



# Dream Partner

story by ndaquilla

# Dream Partner Season 2

Hallo semuanya, jadi ini adalah Season 2 dari perjalanan Reno dan Lana mencari bahagia. Hahahaha ...

Bagian ini tuh sambungan dari yang ada di wattpad.

Kemarin aku bilang, cerita mereka bakal panjang 'kan? Dan ternyata bener. Cerita mereka sampai harus aku buat berseason begini saking panjangnya wkwwk

Total ada **28 part di season 2** ini.

Dan bagian ini menceritakan kehidupan Reno dan Lana setelah menikah. Kalau di season sebelumnya awal mereka bergumul sama kehamilan. Maka di season ini, kita ketemu sama dinamika mereka berumah tangga.

Yuk, ketemu Reno dan Lana yang hidup di bawah atap yang sama. Gimana kehidupan mereka akhirnya? Tenang aja, semua udah ada jawabannya di sini.

\*\*\*

*Aku lelah dengan beban yang kubawa*

*Aku letih dengan pikiran yang tak tentu arah*

*Dunia baru yang kita bina, ternyata tak lebih dari neraka*

*Berdua memijak bumi, aku tahu kau pun terluka*

*Lalu aku harus bagaimana?*

*Aku pun ingin memberimu bahagia*

*Tetapi semesta mengutuk kita hingga berdarah-darah*

*Haruskah kita berpisah saja?*

**= Moreno Saga Al-Fariq =**

*Aku bisa bertahan melalui derita*

*Aku mampu berdiri lewat derasny air mata*

*Dunia baru yang kita bina, ternyata benar-benar menyiksa*

*Berdua melewati cakrawala, aku ingin menua bersama*

*Tetapi kenapa, kau tak bisa?*

*Aku tak perlu dibahagiakan hingga nirwana*

*Cukup duduk bersamamu menatap senja, semestaku akan baik-baik saja*

*Lantas mengapa kita harus berpisah?*

**= Kalanaya Zavira =**

## Satu

Seperti deburan ombak yang menyentuh bibir pantai. Selayak itulah, rasa bernama cinta menyelimuti jiwa. Mengizinkan raga melakukan hal terbaik semanya. Membiarkan sayang menuntun asa melewati batas semoga. Walau tak jarang rintik resah menjadikan para pengagum cinta menggigil karenanya. Sebab katanya, tak semua rasa berbalas sama.

Betapa mengerikannya manusia, karena mampu membuat manusia lainnya menerjunkan diri dalam jurang putus asa bahkan tanpa menyentuhnya. Cukup dengan menolak perasaannya. Hanya dengan menyakitinya lewat akhir tragis yang jelas 'kan menjadi tangis.

Astaga, mengapa cinta harus tercipta jika si pemilik rasa tak bisa bersama?

Entahlah.

Dan kini, babak baru dalam hidup Lana dan Reno pun dimulai.

Hari-hari yang mereka lalui sebagai pasangan yang telah menikah, tak pernah menyebutkan kata manis di dalamnya. Langsung dihadapkan pada prahara, jangan tanyakan bagaimana indahnya dunia pengantin baru. Sebab, keduanya tidak akan pernah tahu.

Reno yang telah resmi bekerja.

Dan Lana yang tak lagi berkuliah.

Bukan bagian dari indahnya bulan madu. Melainkan sebuah realita, di mana mereka dituntut melakoni konsekuensi yang tak mudah.

Sering terlibat cekcok, mereka juga telah mengalami *mood* pasang surut dalam waktu yang sebentar ini. Usia pernikahan masih bisa dihitung dengan jari. Namun, mereka bukanlah pasangan yang mengikat janji setelah memadu kasih dalam asmara merah muda. Kehamilan menjadi pemicu utama, mengapa mereka bisa tiba di fase ini.

Reno yang lelah sepulang bekerja, bertemu Lana yang tengah kebingungan menghadapi hormon kehamilannya. Menghasilkan pertengkaran, yang ujung-ujungnya membuat Reno membanting pintu kamar keras-keras. Meninggalkan Lana yang tersedu dalam tangis yang menyesak dada.

Segalanya masih terasa samar.

Ritme dalam perubahan ini belum bisa mereka ikuti dengan benar.

Adaptasi itu berjalan lambat, karena kedua pihak saling bertolak belakang. Reno yang masih terkejut dengan perubahan kehidupannya, tak sempat mengakrabkan diri dengan Lana yang notabene adalah istrinya. Ia sedang dikejar kehidupan. Dituntut menjadi kepala keluarga sekaligus pengumpul pundi-pundi rupiah. Sebab, banyak kebutuhan yang harus ia penuhi.

Sementara itu, Lana sendiri masih didera segan ketika berdekatan dengan Reno. Mereka memang tidur di kamar yang sama. Beberapa kali, terlibat hubungan intim juga. Namun, mungkin bagi Reno hal itu hanyalah kebutuhan. Dan Lana, terlalu kikuk untuk menunjukkan perasaan.

*"Ehem ...."*

Lana menoleh ke belakang, mendapati Reno yang berdiri canggung tak jauh darinya. "Bentar lagi gue selesai masak. Tunggu sebentar," katanya pelan. Kemudian kembali mengaduk tumisan di atas kompor. "Susu yang di kulkas abis, Ren. Gue buatin teh aja, ya?" tawar Lana begitu ekor matanya menangkap Reno yang berjalan menuju lemari es.

Reno punya kebiasaan meminum susu kotak dingin ketika bangun. Dan Lana baru ingat, bahwa sejak kemarin minuman kegemaran Reno itu sudah habis. Ia lupa membelinya di minimarket seberang apartemen. Rencananya, memang hari ini ia akan belanja bahan makanan.

*Well*, mereka masih menumpang di apartemen Sean.

Reno baru bekerja dua minggu ini. Dan seperti yang pernah Reno katakan, gajinya bisa diambil tiap minggu. Namun ternyata, hasil yang ia dapatkan belum mampu membuat mereka memutuskan untuk mengontrak sementara waktu.

"*Sorry*, buat yang tadi pagi," Reno menutup pintu lemari es. Lantas memilih menyandarkan setengah bobot tubuhnya di sana. "Gue nggak bermaksud sekasar itu, Lan," imbuhnya benar-benar menyesali tingkah impulsifnya tadi. "Gue cuma lagi laper banget tadi pagi. Ngerasa masuk angin juga. Ya, mungkin karena belum terbiasa kerja, ya? Nggak tahu kenapa, gue ngerasa capek banget."

Lana berhenti menggerakkan tangannya di spatula. Nyeri yang akhir-akhir ini menyerang ulu hati, segera menyambangnya lagi. Kali ini, ia bawa irisnya meneliti tubuh Moreno yang berdiri tak jauh darinya. Seketika saja, ia merasa bersalah. Reno tampak lebih kurus dari sebelum-sebelumnya. Dan saat laki-laki itu memintanya menyiapkan makanan, ia tidak bisa melakukannya.

*Ck*, ia merasa tak berguna.

*"Lan, bangun bentar. Gue bisa minta tolong?"*

*Lana membuka matanya sambil meringis. Ia menyipitkan netranya beberapa saat seraya menyentuh pelipisnya yang berdenyut. "Ren? Udah pulang?" ia akan bangkit, tetapi kepalanya berat sekali tuk ia angkat.*

*"Iya, barusan. Bikinin gue mie goreng, ya? Gue laper banget, Lan. Tapi, gue mau mandi dulu. Sekalian, tolong buatin teh, ya, Lan? Angin subuh, dingin banget. Kayaknya, gue masuk angin nih."*

Bekerja sebagai *waiters* di sebuah kelab malam, jam kerja Reno di mulai pada jam setengah delapan malam hingga empat pagi. Biasanya, Reno akan sampai di apartemen tiap jam lima karena ia masih harus membantu membersihkan tempat kerjanya terlebih dahulu. Namun tadi, Reno pulang lebih cepat.

Dan biasanya, tanpa perlu dibangunkan, bunyi kunci kamar yang diputar pasti sudah membuat Lana bangun. Namun tadi malam, Lana diserang pusing yang menyiksa. Pandangannya terasa berputar-putar ketika ia berjalan atau sekadar berdiri. Hal itu jugalah yang membuat Lana tidur lebih cepat dari biasa.

*"Lho, Lan? Udah selesai bikin mienya?" Reno keluar dari kamar mandi dengan pakaian lengkap. Handuk kecil bersarang di pundaknya. "Udah dibuatin atau nggak mau buatin nih?" ada nada tak senang yang terselip di kalimat tanya itu.*

*"Ren, kepala gue sakit banget. Gue nggak bisa bangkit rasanya, Ren."*

*"Selalu alasan pusing! Bilang aja nggak mau!"*

*"Bukan gitu, Ren. Tapi, gue beneran pusing."*

*"Halah! Alasan aja terus! Udah, lo tiduran aja! Gue bisa masak sendiri!"*

*Blamm!*

Kemudian, Reno keluar dari kamar dan memutuskan tidur di sofa dengan perut keroncongan.

Astaga, mengingat hal itu membuat Lana merasa makin tak tahu diri saja.

"Gue yang salah, Ren," ucap Lana sungguh-sungguh. Demi Tuhan, Reno tampak kurus setelah ia memandangnya lambat-lambat. "Lo udah capek kerja. Lo bahkan nggak tidur semaleman. Di saat lo pulang dan laper, gue malah nggak bisa bikinin makanan buat lo. Maafin gue, Ren. Gue nggak tahu diri banget 'kan, Ren?"

Meringis, Reno menyentuh tengukunya sendiri. "Jatah makan gue mau gue bawa pulang tadi pagi. Makan di sini biar cepet istirahat maksudnya. Eh, malah jatuh waktu di jalan. Makanya, gue kelaperan. Pengin minum yang hangat sekalian. Gue nggak tahu, kalau lo sakit. Lo nggak ada ngabarin gue."

Hormon kehamilan, menjadikan Lana pribadi yang sangat *sensitive* sekarang ini. Belum apa-apa saja, matanya sudah berkaca-kaca. Nyeri di ulu hati kembali terasa menusuk sanubari. Membayangkan Reno yang lelah harus berkendara membelah pagi yang dingin dengan perut kosong, membuatnya menggigit bibir. Sementara dirinya berselimut tebal dan berbaring nyaman di ranjang, rasanya hal itu tak sebanding dengan permintaan Reno yang tak bisa ia kabulkan pagi tadi.

"Ma—maafin gue, Ren," Lana tak kuasa menahan sesak di dada. "Sumpah, kepala gue pusing banget dari malem. Pas lo pulang dan minta dimasakin mie goreng, kepala gue rasanya berat, Ren. Gue udah berusaha bangun dari tempat tidur. Tapi pandangan gue rasanya berputar," air matanya mengalir tanpa sadar. "Gue—"

"*Ssstttss*, ya, udah iya. Nggak apa-apa kok, Lan. Laper bikin gue baper, makanya gue ngegas nutup pintunya," Reno mencoba membuat guyonan. "Ya, harusnya gue juga lebih peka sama elo. Lo lagi hamil, ngebawa perut juga udah repot. Udahlah, ya? Masalah tadi pagi, *clear*, ya?" ia tak ingin memperpanjangnya. Ketika melihat Lana mengangguk, Reno tersenyum tipis. Ia maju beberapa langkah, membantu menghapus lintasan basah di wajah Lana. "Daster lo kayaknya ini-ini aja deh, Lan. Beli gih, kan baru dapet gaji kemarin."

Reno mendapatkan upah 980 ribu dalam satu minggu. Pernah tiga kali, ia memperoleh *tips* karena membantu beberapa pengunjung yang mabuk saat mencapai mobil mereka. Dan uang itu ia serahkan pada Lana. Lana meminta izin padanya untuk membeli pakaian yang nyaman dikenakan karena perutnya semakin besar. Reno tentu saja mengizinkannya, lalu meringis diam-diam ketika menyadari dunianya yang sekarang teramat menyedihkan.

Bahkan untuk membeli pakaian saja, istrinya sampai harus merasa tak enak padanya.

Astaga, mengapa dunia tidak pernah memberi aba-aba untuknya bahwa menjalani hidup dengan ekonomi terbatas itu tidak mudah?

"Beli aja, Lan," ia menyentuh ujung lengan dari daster yang Lana kenakan. Merasa sedih, sekaligus tak berguna. "Gaji gue dari kerjaan yang sekarang, beneran untuk biaya hidup kita sehari-hari. Buat biaya lahiran si kembar, gue masih punya tabungan kok. Nanti, gue cari kerjaan yang gajinya lebih gede buat tambahan," Reno merenung sejenak. "Atau gue nyambi ngojek ya, Lan?"

"Terus istirahatnya kapan, Ren?" Lana mengambil piring yang telah ia persiapkan. "Gue masih punya anting emas yang nanti bisa dijual kalau kita beneran kepepet, Ren. Dan ini," ia menunjuk cincin kawin di jari manisnya sambil tertawa. "Boleh dijual nggak sih?"

Reno mengerling geli. "Bolehlah. Cincin doang. Apalah arti cincin kalau nyatanya lo sama gue udah resmi jadi suami istri. Ya, nggak?"

"Jijik," Lana bergidik. Namun senyum tak surut dari bibirnya.

*Well*, mungkin memang seperti inilah kehidupan itu berjalan.

Mereka tak mesti bersedih selamanya. Kadang kala, tawa pun dapat mengudara di antara himpitan masalah yang tak ada habisnya. Dan sebagai pasangan baru yang menyebarkan diri dalam dunia berumahtangga, mereka hanya terlampau terkejut. Karena ternyata, segalanya tidak ada yang mudah.

"Lagian, kalau ada sisa uangnya, mending tetap ditabung aja, Ren. Kan, kita perlu nyari kontrakan juga."

"Lo nggak betah di sini?"

Lana menyepol rambutnya menjadi satu. Mengenakan daster bercorak dedaunan, ia tampil seperti ibu rumah tangga yang sesungguhnya. Perut buncitnya tak lagi bisa ditutupi. Membulat besar, diikuti dengan bertambahnya volume payudara. Dan barusan, Reno bertanya mengenai betah atau tidaknya ia tinggal di sini 'kan?

"Gue nggak nyaman, Ren," ungkap Lana jujur. "Sean memang baik. Temen-temen lo yang lain juga baik sama gue. Tapi, begitu lo pergi kerja dan yang ada di apartemen ini gue sama Sean, gue ngerasa nggak nyaman, Ren. Takut banget timbul fitnah yang nggak-nggak."

Reno mengerti.

Sejak pertama kali ia mengatakan pada Lana tentang jam kerjanya, perempuan itu memang terlihat keberatan. Walau Reno telah menyarankan untuk tak keluar kamar setelah ia pergi bekerja. Namun hal itu tetap wajar, mengingat Lana adalah perempuan yang telah menikah. Sementara Sean merupakan laki-laki normal. "Risih, ya, Lan?"

Lana tak menahan diri ketika mengangguk membenarkan. "Tapi nggak masalah kok, Ren. Gue tetap bersyukur, di mana pun gue bisa tinggal. Keadaan kita lagi sulit. Kita bisa ngontrak kapan-kapan, ya?"



"Gue ngerti kok," Reno tersenyum kecil. Ia mengalihkan perhatian ke mana saja, asal tak memandang Lana yang entah kenapa terlihat manis kali ini.

Eh?

Manis?

Ck, sepertinya Reno mulai gila lagi.

Berdeham demi memanggil kewarasannya. Reno menjauh dari Lana dan memilih duduk di atas *stool* sambil menanti masakan Lana terhidang untuknya. "Oh, ya, tadi Sean ngampus jam berapa?" karena mulai dua minggu ini, pagi Reno dan pagi untuk orang lain berbeda. Ia selalu bangun jam sepuluh pagi. Makan sebentar, lalu tidur lagi.

"Jam tujuh tadi udah pergi. Katanya, ada kelas pagi."

Lalu kedua calon orangtua itu terdiam.

Sebagai mantan mahasiswa yang memutuskan berhenti kuliah di tengah jalan, pembahasan mengenai kampus dan aktivitas teman-teman mereka dalam menimba ilmu cukup menyakitkan. Rasanya aneh, ketika teman-teman sebaya masih berjibaku mengejar kelas pagi, sementara mereka justru sibuk mencukupi kebutuhan ekonomi dalam status berumahtangga.

"Lan?"

"Heum?" panggilan Reno hanya ditanggapi Lana dengan gumam sekenanya saja.

"Salam, ya?"

Tak mengerti dengan maksud laki-laki itu, barulah Lana bereaksi. "Salam sama siapa?"

"Tuh," Reno menunjuk perut bundar Lana dengan dagunya. "Makin gede aja, ya, Lan?"

Lana mendengkus kuat, ia segera berbalik kembali menatap kompor dan membiarkan Reno tertawa di belakangnya.

Oh, ternyata Reno sedang belajar mengalihkan kesedihan mereka.

Baguslah.

Karena memang itulah, yang saat ini mereka butuhkan.

"Bilang sama mereka, kapan-kapan gue tengokin lagi. Boleh 'kan?"

"Apaan sih, Ren?!"

"Canda, Lan. Canda," kekeh Reno senang. "Eh, serius aja deh, Lan. Kapan-kapan aja kok, Lan. Nggak sekarang."

## **Dua**

"Reno, makannya apa?"

"Bangke!"

"Lana juru masaknya ...."

"Oke!"

"Ada bangke goreng, ada bangke bacem, dan ada sambelnya ...."

"*Lalalaalaa!*"

"Waktu kecil, mama yang suapin."

"Sudah besar, Lana yang dihamilin."

Meraih berlembar-lembar tisu, Reno meremasnya dengan geram. Lalu, melempar gulungan tisu tersebut pada teman-teman laknatnya. "Kalian bangsat!" makinya kesal. "Mulut-mulut kalian, mau gue tayamumin, ya?!"

"Kayak ngerti aja tata caranya," Sean tergelak. Sebab, ia pun terlampau asyik menyanyikan lagu nyeleneh itu untuk Reno. "Tapi 'kan emang bener, Ren. Lana juru masak kita di apartemen," ucapnya cengengesan. "Gue suka lho. Bangun pagi nyium aroma masakan tuh bikin kangen rumah."

"Wah, lo gila, Yan. Masa bini sobat sendiri lo suka," Marvel menyeletuk dengan asal.

"Ya, nggak gitu juga, Kambing!" Sean melempar sedotannya.

Menyaksikan teman-temannya yang tetap saja bermulut sampah seperti biasa, Reno hanya bisa menggerutu. "Ck, kalian memang bangsat semua."

"Kan kita sayang sama elo, Ren," Marvel menimpali dengan geli. "Apalah arti hidup ini tanpa sahabat di sisi elo," tambahnya terbahak-bahak.

"Najis, Vel! Sumpah, najis amat lo, kampret!" Bersungguh-sungguh, Reno mengacak-acak nasi yang berada di piringnya. Karena bila mengacak-acak wajah teman-temannya, yang ada justru Reno yang dikeroyok mereka. "Yan, lo serius, ulangtahun traktir kita ginian doang?" Reno melayangkan protes. "Nggak sekalian aja sih, di *kaefsi*? Biar lo bisa nyuruh kita ambil es krim pakai toping sebanyak-banyaknya," cebiknya menyindir.

"Yoi," Kenzo setuju dengan ocehan *absurd* Reno itu. "Nggak pernah tuh, ada yang rayain ultah pakai makan siang bareng. Kok nggak sekalian pesen nasi tumpeng aja sih, Yan? Geblek banget deh lo."

"Ck, dasar manusia-manusia yang tak bersyukur kalian ini," Sean mendengkus geli. "Gue kasih makan enak, tetep aja komen. Emang mintanya dicekokin bir, ya, kalian ini?" godanya sambil menaik turunkan alis. "Kode banget sih, pengen mabok."

"Ya, emang harus dong!" Marvel membenarkan dengan menggebu. "Nanti malam, yok?"

"Di mana?"

"*Ninetyfour* lah. Emang mau ke mana lagi?"

Melempar Marvel dengan sedotan, Reno mencebik seketika. "Jadi, di saat kalian minum enak-enak, gue yang beresin meja kalian gitu, ya? Bagus sekali saudara-saudara," wajahnya langsung berubah masam. "Kalian jadi tamu, terus di sana, gue jadi jongos yang bertakwa."

*Well*, *Ninetyfour* merupakan nama kelab malam yang beberapa kali memang pernah mereka sambangi dulu. Namun saat ini, di sanalah Reno bekerja demi gaji ratusan ribu setiap minggunya.

Mungkin, seperti inilah yang dinamakan turun kasta sebenar-benarnya.

Dulu, ia merupakan pelanggan yang menghabiskan uang tanpa payah. Tetapi sekarang, ia adalah pelayan yang harus bekerja sampai lelah.

Astaga, kenapa sih roda di kehidupan Reno teramat kencang berputarnya?

"Iya, dong, kita 'kan mau lihat lo kerjanya gimana," kembali Marvel yang melempar seloroh. "Mau gue videoin, terus kirim ke nyokap lo. Pasti doi bangga karena lo sekarang udah pinter ngelap meja."

"Bangke!" maki Reno dengan wajah masam. "Udahlah, kalau kalian mau ke klub, jangan *ninetyfour*. Nanti gue mupeng, malah nggak tahu diri ikut ngelantai sama kalian. Ya, kali, gue pakai seragam lagi."

"Tapi seragam lo 'kan keren, Ren?" Kenzo mengingat-ingat bentuk seragam kerja Reno. "Keliatanlah, kalau lo kerja di klub elit. Nggak malu-maluin."

Dalam hati, Reno membenarkan perkataan Kenzo itu. Seragam kerjanya itu merupakan kemeja hitam ber lengan pendek dengan celana *jeans* yang sesuai ukuran tubuhnya. Semua yang bekerja di *ninetyfour*, diberi tiga setel seragam. Dan semuanya memang berwarna hitam. Ah, satu lagi, mereka yang bekerja di sana wajib mengenakan sepatu. Klub tempat Reno bekerja, memang mengusung tema *elegant* dan *pricey*. Jadi, untuk ukuran seragam pekerja pun, *management* benar-benar memperhatikan *detail* dengan sangat baik.

"Udahlah, yok cabut," Reno menyingkirkan piring dari hadapannya. "*By the way*, hepi *birthday*, Nyet. *Thank you*, udah bersedia ditumpangi gue sama Lana."

Sean terkekeh. "Makasih kembali, ya, Njing. Berkat Lana, apartemen gue keliatan ada nyawanya kok. Jadi, *santuy* aja lo. Nggak sabar, denger suara anak-anak lo di apartemen gue."

"Sumpah, omongan lo tetap jatohnya najis di kuping gue," Reno berpura-pura memandang Sean dengan sinis. "Buruan cabut, elah. Gue harus tidur lagi nih," ia meraup ponselnya yang berada di atas meja. Semenjak bekerja, siang adalah waktu tidur untuk Reno.

"Lana beneran nggak kita bawain makanan nih?"

Tepat ketika pertanyaan Kenzo mengudara, ponsel yang sudah Reno simpan dalam sakunya bergetar. Ia raih benda pipih itu dan nama Lana tertera di sana. "Ya, Lan?"

"Re—Ren ...."

"Kenapa, Lan? Perutnya sakit?" ia panik mendengar suara Lana yang bergetar. Teringat pada kejadian bulan lalu, saat ia mendapati Lana jatuh pingsan karena kelelahan membuat Reno merasa khawatir. "Lana? Kenapa?"

"Hah? Mama ada di apartemen aku?!" Sean berseru kencang. Ia refleks berdiri sambil memberi tatapan horor pada Reno. "Ma, aku bisa jelasin. Mama, *please*, tenang dulu. Aku balik ke apartemen sekarang, Ma. Iya, Ma. Iya, tunggu bentar. Aku balik sekarang."

Dan saat itu jugalah Reno paham, mengapa Lana menghubunginya dengan suara bergetar ketakutan.

Astaga, orangtua Sean datang ke apartemen.

Bagaimana keadaan Lana saat ini?

\*\*\*

Hidup menjanjikan banyak warna.

Tetapi mengapa, hanya kelabu saja yang terus menyinggahi para pelakon yang pernah terjerat dosa?

Enggankah warna lain menghampiri hanya karena mereka pernah berbuat salah?

Tak layakkah sekali saja, waktu membiarkan mereka menunjukkan pada jagad raya bahwa mereka tengah berusaha memperbaiki semua?

Kenapa harus buru-buru dihujat, bahkan ketika mereka tak berbuat apa-apa?

Demi Tuhan, mereka hanya sedang berjuang melewati banyaknya prahara di antara luka menyengat di dada. Yang diam-diam tetap mengeluarkan air mata, walau tak seorang pun percaya bahwa mereka pun masih manusia.

Lana tak dapat menghentikan gemetar yang merajai tubuhnya. Tak juga bisa berlari dari masalah yang menerpa di depan mata, ia terpaksa pasrah karena lagi-lagi harus membuat orang lain terkena imbas dari perbuatannya. Di sebelah Reno, ia hanya mampu menunduk ketika lagi-lagi tatap menusuk membuatnya merasa hina.

"Ma, aku yang minta Reno sama Lana tinggal di apartemen ini. Ada kamar kosong, Ma. Dan waktu itu aku ngerasa kesepian tinggal sendiri. Makanya setelah Reno nikah, aku minta dia buat tinggal bareng aku," Sean mati-matian menjelaskan pada orangtuanya mengenai alasan yang membuat Reno tinggal di apartemennya. "Pa, sumpah. Aku yang minta temenin mereka."

"Kalau kamu memang takut tinggal sendiri, seharusnya kamu pulang saja. Tinggal lagi sama Papa dan Mama di rumah kita," sahut pria berkacamata yang merupakan ayah kandung Sean.

"Ya, nggak gitu juga dong, Pa."

"Kamu bikin Papa dan Mama jantungan, Yan."

Lana baru selesai mandi, ketika memutuskan keluar dari kamar untuk makan siang. Ia sedang di dapur saat pintu apartemen terbuka. Ia mengira bahwa yang membuka itu adalah Reno atau Sean. Sama sekali tak mengira bahwa pekik terkejut yang kemudian ia dengar, berasal dari orangtua Sean yang datang tiba-tiba.

Tentu saja, tak hanya kedua orangtua Sean yang terkejut. Lana pun merasakan hal serupa. Namun, lebih dari perasaan itu, jujur saja Lana merasa takut. Apalagi ketika ibunya Sean segera meradang memandangnya. Melontarkan pertanyaan-pertanyaan bernada marah. Menuduhnya dengan serangan tak terduga. Menanyakan tentang dirinya. Mungkin mereka mengira, ia adalah gadis yang ditiduri Sean dan disembunyikan dari keluarganya.

Demi Tuhan, Lana tak lagi mampu menahan air mata.

Sebegitu hinakah dirinya, untuk diperlakukan layaknya manusia?

Sebegitu rendahkan dirinya, saat mengaku sedang berbadan dua di usia yang begitu muda?

Tak lagi bisa menghentikan tangannya yang gemeteran, Lana menarik tangan Reno untuk berbagi genggamannya. Menatap laki-laki itu dengan pelan meminta perlindungan, ia gigit bibir saat dirasa tak kuat menanggung semua ini sendirian.

Untungnya, Reno lebih peka sekarang. Tanpa perlu ada kata yang terucap, lelaki itu mengelus lengan Lana dua kali. Seolah merayu hatinya, supaya tetap tenang. Seakan meminta netranya, tak berhenti mengeluarkan air mata.

"Ren?"

Reno mengusap wajah Lana yang telah menitikkan air mata. Memberi perempuan itu senyum kecil, ia coba menenangkan. "Nggak apa-apa, Lan. Lo nggak sendiri. Ada gue di sini. Kita hadapi semuanya sama-sama, ya?"

Lana mencoba mempercayainya. Jadi, ia pun mengangguk. Ia harusnya juga menyadari bahwa yang memiliki hati penuh luka, tak hanya dirinya. Namun, Reno juga.

"Mama hampir kena serangan jantung sewaktu ngeliat ada perempuan hamil di apartemen kamu," namanya Giana Prambudi. Dan Sean adalah anak pertamanya. Ia dan suaminya datang ke apartemen sang putra berniat memberikan kejutan di ulangtahun anaknya itu. Namun siapa sangka, justru merekalah yang terkejut ketika mendapati bahwa putranya tidak tinggal sendiri. "Mama pikir, dia pacar kamu. Kamu kumpul kebo di apartemen ini sampai bikin dia hamil. Terus takut ngomong sama Mama Papa. Makanya, kamu sembunyiin dia di sini."

Dia?

Dengan telunjuk teracung pada Lana, orangtua Sean mengulang kata "dia" berkali-kali. Dan entah kenapa, Lana semakin merasa terluka. Namun, tak ada yang mampu ia sanggah.

"Mama berniat ngasih kamu kejutan di hari ulangtahun kamu, Yan. Malah kamu yang bikin Mama terkejut seperti ini."

Sungguh, Reno merasa segan pada orangtua Sean. Tak pernah menyangka akan berada di fase seperti ini, Reno menghela napas panjang. Jujur, ia juga malu menjadi beban. Ketidakberdayaan ekonomi membuatnya menyusahkan orang-orang. Sembari menguatkan genggamannya tangannya pada Lana, ia menegakkan tubuh. "Om, Tante, maafkan saya," ia ungkapkan permohonan maaf itu sungguh-sungguh. "Memang semuanya salah saya, Om, Tante. Saya udah nyusahin Sean dengan tinggal di sini sama istri saya."

"Ya, begitulah, Ren. Sebagai kepala keluarga, seharusnya kamu bisa lebih bertanggung jawab atas istri kamu," ayah Sean yang bicara. Pria setengah baya itu melepas kacamatanya dan meletakkannya di atas meja. "Om bukannya nggak suka kamu tinggal di sini, Ren. Om memang udah kenal kamu. Tapi kondisi kamu saat ini 'kan, sudah berkeluarga. Kamu sudah punya istri. Sementara di sini adalah tempat tinggal Sean. Om membelikan apartemen ini untuk Sean. Supaya dia bisa nyaman beristirahat."

Reno paham artinya.

Ia mengerti betul bahwa sudah seharusnya ia angkat kaki.

"Kalau untuk sekadar main dan menginap sesekali, mungkin Om nggak keberatan, Ren. Tapi, kalau untuk tinggal seterusnya dengan kamu yang sekarang sudah memiliki istri, Om rasa, Om nggak bisa memberikan izin tinggal di apartemen ini."

"Papa!" Sean berseru tidak terima. "Papa nggak bisa ngebuat keputusan kayak gitu. Ren—"

"Yan, bokap lo bener. Gue udah berumahtangga. Nggak seharusnya, gue numpang di sini lama-lama," Reno mencoba tetap tersenyum. Ia memilih menampilkan ekspresi santai di wajah, berusaha keras agar nyeri di dada tak melubangi sanubarinya. Ia menolak sakit hati. Sebab yang dikemukakan oleh ayah Sean memang benar adanya. "Lagian, sebenarnya gue juga udah dapet kontrakan kok, Yan."

"Kapan-kapan lo dapet kontrakan? Jangan bohong deh, Ren," Sean bisa mencium kebohongan Reno saat itu juga.

"Udah dapet. Cuma, kemarin masih mau gue pikir-pikir dulu."

"Ren—"

"Yan, makasih banget. Lo udah mau nampung gue sama Lana sebulan lebih di sini. Tapi, bokap lo bener, Yan. Udah saatnya gue bener-bener ngejalani takdir gue berdua aja sama Lana. Apartemen ini, dibeli ortu lo supaya lo fokus sama pendidikan. Ya, kali, lo mau direcokin sama gue yang bentar lagi bakal punya anak," Reno cengengesan hanya tuk menahan cubitan perih di palung jiwa. "Setelah ini, gue bakal bawa Lana liat kontrakannya kok. Tapi, kita berdua nitip barang-barang dulu, ya?" ia lempar cengir lebar.

Lantas, harus ke manakah mereka setelah ini?

Reno menatap Lana dengan getir. Merasa teramat bersalah pada perempuan yang kini harus benar-benar ia bawa hidup susah.

"Kenapa kamu milih tinggal di sini, Ren? Kenapa kamu nggak tinggal di rumah orangtua kamu?"

Karena, ia sudah terusir dari sana.

Dan sekarang, ia benar-benar tidak memiliki tempat tinggal.

## **Tiga**

Untuk semua waktu yang terlanjur melaju. Jangan buang sesal karena tiap detiknya tak mampu terenggam. Manusiawi saja, saat nyatanya segala yang ada di depan mata terkadang terlewat dan terbuang.

Bukan bermaksud menyakiti diri, namun percayalah, bahwa realita dan harap penuh semoga terlampau sulit bersanding dengan keabadian. Biasanya, justru kecewa yang berjalan bersisian bersama. Menanti manusia tuk mengeluarkan rintih. Kemudian menyerah, sebab perih yang berada di relung hati mulai merembet menggores nadi.

Ah, bukankah semesta kerap menjanjikan pelangi?



Tetapi kenapa, warna-warni penuh keindahan itu muncul saat manusia merasa ingin mati?

Ck, sudahlah. Semua hanya masalah persepsi.

"Ren," Lana menarik bagian belakang kemeja Reno dengan hati-hati. Telah berada di kamar, tak lupa mereka mengunci pintu. Karena sungguh, mereka juga membutuhkan privasi. "Kontrakannya beneran udah ada?" tanyanya pelan. Lana mengigit bibir bawahnya, menatap Reno dengan mata berkaca-kaca. "Uangnya 'kan, belum cukup, Ren?" getir suaranya menyiratkan duka.

Jujur, Lana memang tidak nyaman tinggal di apartemen ini. Namun, ia selalu berusaha tahu diri dan tidak pernah merengek pada Reno untuk pindah. Keterbatasan ekonomi benar-benar membuatnya mencoba beradaptasi.

"Kontrakannya belum ada 'kan, Ren?"

Sungguh, ia ingin membantu andai ia mampu.

Serius, ia ingin bekerja andai ia bisa.

Membantu Reno mengumpulkan uang adalah angan yang tak bisa ia realisasikan sekarang. Dan hal itu, makin menguatkan perasaan bersalah di dada Lana.

"Terus, kita gimana sekarang, Ren?"

Dua hari lagi, mereka ada janji dengan dokter kandungan. Setelah minggu lalu mangkir dari jadwal karena uang yang seharusnya untuk memeriksa keadaan si kembar, mereka pergunkan membeli ban motor.

Entah kenapa, akhir-akhir ini Reno kerap merasa nelangsa bila menatap Lana lama-lama. Semenjak mengandung bayi-bayinya, wajah Lana tak lagi pernah merona. Hanya kesedihan yang terlintas di irisnya yang serupa jelaga. Tatapannya sendu, wajahnya lebih tirus dan terlihat menanggung beban berat. Dalam sekali pandang saja, orang-orang pasti dapat menafsirkan, tak ada bahagia di hidup perempuan itu.

"Maafin gue, ya, Lan?" Reno mengulurkan tangan dan mengusap kepala Lana.

"Kontrakannya memang belum dapet. Tapi, kita nggak bisa lagi tinggal di sini. Gue nggak mau, Sean berantem sama ortunya cuma gara-gara kita," jelasnya dengan senyum tipis. "Kita pakai dana darurat kita dulu, ya, buat cari kontrakan?"

Dana darurat yang dimaksud adalah sisa saldo tabungan Reno di rekeningnya. Tidak sampai sepuluh juta dan itu pun mereka maksudkan untuk biaya melahirkan. Kali terakhir mereka berkonsultasi dengan dokter, dokter memang menyemangati bila ingin melahirkan secara normal. Namun, kemungkinan melahirkan melalui prosedur

operasi *Caesar* tetap sejengkal berada di depan mata. Jadi, mereka memang harus bersiap.

Untuk itulah, Reno merasa perlu mengumpulkan banyak uang untuk tiap opsi yang kelak akan dilakukan Lana demi menghadirkan bayi-bayi mereka ke dunia. Sebab, bayang-bayang biaya prosedur operasi *Caesar*, sudah membuat Reno ingin menjual satu ginjalnya saja bila diperbolehkan.

Astaga, harusnya ia jual saja mobilnya, alih-alih ia kembalikan dengan suka rela tempo hari.

Ck, Reno menyesal setengah mati.

"Mereka lahirnya masih beberapa bulan lagi, Lan. Tapi, kita butuh tempat tinggal sekarang ini 'kan? Jadi, kita pakai uang itu buat cari kontrakan, ya? Gue janji deh, bakal giat nyari tips mulai malam ini."

Lana mengangguk mengerti. Tangannya yang semula hanya menggenggam kemeja Reno, kini telah beralih menyentuh lengan laki-laki itu. Kepalanya menunduk, demi menyembunyikan air mata. Merasa sangat tak berguna untuk situasi ini.

"Jangan nangis," Reno membelai rambut Lana beberapa kali. "Nggak apa-apa, Lan. Kita masih punya duit kok. Dan gue masih punya tenaga buat kerja. Nggak masalah, Lan. Hari ini juga, kita cari kontrakannya, ya?" ketika Lana hanya menjawabnya dalam angguk tanpa suara, Reno mendesah. Memutuskan memeluk perempuan itu, Reno menepuk punggung Lana yang bergetar. "Sori, ya, Lan. Ternyata, hidup sama gue emang susah banget."

Mungkin, Reno benar-benar harus mencari tambahan penghasilan lagi setelah ini. Menjadi *driver* ojek *online*, sempat masuk ke dalam *list* pekerjaan yang bisa ia geluti. Walau tidak terlalu sabar menghadapi orang-orang, sepertinya sekali lagi, Reno harus berkompromi pada egonya sendiri.

"Gue ngojek aja, ya, Lan?"

Lana menggeleng, bukan karena ia malu. Ia hanya merasa tak tega. "Lo bakal capek banget, Ren," isaknya tak rela.

"Nggak apa-apa, Lan. Dulu, waktu masih kecil, nyokap gue selalu kasih gue vitamin kok. Jadi, daya tahan tubuh gue tuh, setara Spiderman," guraunya berusaha melucu. Namun hal itu tampaknya gagal. Karena tangis Lana justru makin kencang di dadanya. "Lo mulai main *tiktok* deh sekarang, Lan. Terus, cari cara bikin konten viral. Kan mayan, Lan," ia terkekeh hanya tuk membesarkan hati mereka. Tetapi setelah itu,

ia menarik napas panjang. Mengusap punggung Lana dalam diam. "Perjalanan kita masih panjang, Lan. *Please*, sabar lo ditebelin, ya, Lan?"

Menumpahkan seluruh sesak di dada Reno, Lana tak mampu menahan isaknya lagi. Ia buang semua bulir kesedihan dalam dekapan laki-laki itu. Menangisi gurat takdir yang ternyata tak mudah tuk dijalani. "Gue juga minta maaf, Ren. Gue yang salah. Gue yang datang ke elo malam itu."

"Tapi, gue yang ngambil kesempatan karena elo mabuk dan terlalu polos," Reno membalas pelukan Lana. Mengenang kembali malam sialan yang membuatnya menjadi bejat. "Waktu itu lo pasti mikir, kalau menghabiskan malam bareng *partner* cuma sekadar ngobrol sampai pagi 'kan?" tebaknya seraya tertawa. "Ya kali, Lan, ngabisin malem-malem cuma ngobrol doang," kekehnya sesaat. Karena sesaat kemudian, ia justru meringis. "Udah, jangan nangis terus. Mata lo nanti bengkak. Terus, dipikir orang-orang karena gue KDRT."

Lagipula, tak akan ada yang dapat memutar waktu.

Sekalipun mereka telah menyesali semuanya sambil bersimpuh.

"*Packing-packing*, yuk?" Reno meremas bahu Lana, pelan. "Bawa pakaian di ransel aja dulu. Kita nggak mungkin nginep di sini lagi malam ini. Ortunya Sean, pasti nginep. Barang-barang kita, masukin ke koper aja. Cuma kita titipin di sini. Nanti, setelah dapet kontrakannya, baru kita bawain semua."

"Kalau nggak dapet kontrakannya hari ini gimana?"

"Ya, udah, lo tidur di kolong jembatan aja deh. Atau di emperan toko."

"Reno!" Lana menepuk dada laki-laki itu.

Reno hanya tertawa. Kemudian, mulai menepikan sisa-sisa air mata di wajah Lana. "Kalau nggak dapet juga sampai sore, kita buang-buang uang ke hotel, ya? Nanti lo tidur di sana. Terus gue kerja. Oke?"

Lana tak segera memberi tanggapan. Ia membentangkan jarak di antara mereka, memandang Reno lekat-lekat. "Ikut ke tempat kerja lo aja gimana?" tanyanya menciut. "Gue nggak berani tidur di hotel sendirian."

Reno langsung meringis. Ia membawa Lana duduk di tepi ranjang. Menyorot perempuan itu dalam-dalam, pandangan Reno jatuh pada perut buncit berisi janinnya. "Kita liat nanti, ya?" ia ulurkan tangan, mengelus lembut tempat di mana kedua calon anaknya tinggal. "Gue kadang takut lho, Lan, sewaktu mereka gerak-gerak gini," ringisnya mendapati gerakan dari dalam perut Lana.

"Takut kenapa?" Lana ikut menyentuh perutnya. Sejak dua minggu yang lalu, Lana sudah memberitahukan pada Reno tentang bayi-bayi mereka yang bergerak aktif dalam perutnya.

"Iya, takut perut lo robek gara-gara mereka main sikut-sikutan di dalam," celetuk Reno tanpa beban. "AWW!! Saakit, Lan!" serunya kencang, karena Lana justru memberinya hadiah sikutan di tulang rusuknya. "Belom apa-apa aja, lo udah belain anak-anak lo, ya?" gerutunya dengan wajah sebal.

\*\*\*

"Ren, lo mau ke mana?"

Sean yang memang sudah menunggu Reno keluar dari kamar sedari tadi, langsung bangkit ketika melihat sahabatnya itu keluar dengan ransel di punggung. Telah mengenakan seragam kerjanya, Sean memastikan lagi waktu yang tertera di dinding.

"Lo mau kerja sekarang?" masih jam dua siang. Masih terlalu *pagi* untuk menjajahkan minuman beralkohol. "Terus, Lana mau lo bawa ke mana?" atensi Reno mengarah pada istri sang sahabat. "Lan, kalian berdua nggak bermaksud pergi dari apartemen gue 'kan?"

Reno memberi cengiran pada Sean. Ia melepas tautan tangannya dengan Lana. Menurunkan ransel berisi beberapa potong pakaiannya mereka, Reno lantas menonjok lengan Sean, pelan. "*Thank's, ya*, Bapak kos. Kosan lo terbaik emang," guraunya sambil memeluk Sean. "Gue sama Lana, betah banget di sini. Soalnya, jam malam lo suka-suka," kekehnya seraya memukul punggung Sean. "Tapi, gue udah nemu kontrakan nih. Mau berisik-berisik di sana aja. Kalau berisik di sini, nanti lo mupeng," ia coba tetap bercanda.

"Lo bohong," Sean sama sekali tak tertawa. Alih-alih percaya, ia tahu betul Reno berdusta. "Lo sama sekali belum nemu kontrakan, Ren," ia tidak akan termakan pada kebohongan itu. "Lo pergi karena omongan bokap gue 'kan?" Sudah pasti seperti itu.

"Yaelah, lo pikir gue bocah apa," Reno berkilah. "Nggak ada yang begituan, Yan. Lana udah eneg aja liat muka lo," candanya seraya mengamit tangan Lana. Menggenggamnya, sambil melabuhkan senyum tipis yang tak sampai ke mata. "Kita berdua mau pamitan sama lo, Yan."

Sean tak akan percaya.

Ia sudah mengenal Reno sejak tahun pertama menjadi mahasiswa.

Bila kontrakan itu sudah ada, Reno pasti memberitahu mereka sejak jauh-jauh hari.

"Ren, ortu gue cuma di sini sampai lusa doang. *Please*, apa yang dibilang sama bokap gue tadi, jangan lo masukin ke hati."

"Serius, Yan. Gue sama sekali nggak tersinggung kalau itu yang lo takutin. Bokap lo bener, Yan. Udah saatnya, gue bener-bener mandiri. Gue nggak bisa nebeng tinggal sama lo lagi. Gue sama Lana udah nikah. Nggak enak dong, tinggal di rumah orang lama-lama," Reno kembali tertawa. Semua itu ia lakukan hanya tuk membesarkan hati mereka semua. "Yan, gue beneran bersyukur banget lo mau nampung gue sama Lana di sini. Makasih banget, ya, Yan? Gue sama Lana berutang budi sama elo."

Walau langkah-langkah mereka tak mudah. Namun hidup tetap milik keduanya. Entah di mana nanti mereka berteduh. Tak tahu bagaimana harus menyambung bahu dengan bahu. Satu hal yang pasti, berumahtangga berarti bertahan di atas pijakan yang tak lagi menyoal asmara. Melainkan fase, di mana masalah 'kan terus menerjang sebagai ujian.

"Udah nyaman?" Reno menoleh ke belakang. Memastikan Lana duduk dengan nyaman di boncengan. Setelah drama ketidakrelaan Sean, akhirnya mereka berhasil meyakinkan temannya itu. Dan kini, mereka bersiap membelah jalanan, mencari atap baru untuk berteduh dari hujan dan panas. Sebuah tempat, yang sementara ini bisa mereka sebut rumah. "Jaketnya dikancingin aja deh, Lan."

Dengan helm yang telah melekat di kepala, Lana mencoba menuruti perkataan Reno. Namun kemudian menyerah. "Nggak muat, Ren," keluhnya sambil memperlihatkan bagian perut.

Reno tertawa tanpa sadar. Ia mengelus perut Lana dengan geli. "Gue lupa, kalau perut lo udah ada yang ngontrak."

Lana pura-pura mendengkus. "Anak lo datengnya berduaan sih. Baru masuk enam bulan, tapi perut gue udah kayak mau lahiran aja."

"Oke deh, anak-anak gue. Lo berdua anteng aja, ya, di perut? Gue sama Lana lagi mau *hunting* istana baru nih buat kalian. Doain nemu, ya? Yang murah, tapi bagus. Kalau bisa, yang udah ada isinya sekalian deh. Biar nyokap kalian, nggak nangis. Karena duit lahiran kalian berkurang banyak," kekehnya sambil mengaitkan tali helm untuk Lana. "Kita berangkat, ya?"

Lana mengangguk.

Dan ketika roda-roda sepeda motor mulai melaju, Lana mengelus punggung Reno seraya merapalkan doa. "Sehat terus, ya, Ren? Biar lo kuat ngehidupin gue sama anak-anak," bisiknya dengan mata berkaca-kaca.

## **Empat**

Kesombongan bola raksasa itu mulai tergelincir.

Meredupkan kemilaunya yang tiada banding. Mengganti sang pijar dengan redup senja yang memikat mata. Namun nyatanya, tak semua penduduk bumi selalu menikmati pergantian warna.

Reno dan Lana adalah salah satunya.

Duduk dengan lelah di teras minimarket, Reno membukakan botol air mineral dingin untuk perempuan itu. Memastikan Lana benar-benar meluruskan kakinya, Reno beralih membuka ransel demi mencari minyak kayu putih yang seingatnya disimpan Lana di sana.

"Bahaya nggak sih Lan, kalau bengkok gini?" ia ikut duduk di sebelah Lana. Memperhatikan kedua kaki calon ibu tersebut yang membengkok tiba-tiba. "Sakit nggak?" ia menuangkan minyak kayu putih tersebut ke tangannya. Membalurkan cairan itu di bawah betis Lana hingga pergelangan mata kaki. "Pakai balsam aja gimana? Biar panasnya nampol."

Lana menggeleng. Ia teguk air mineral di botolnya berkali-kali. Menandaskan isi hingga setengahnya, Lana menyimpan minumannya itu di sebelah. "Cuma rada kebas gitu, Ren," ia berusaha menggapai ujung kakinya. Namun perut bundar berusia 21 minggu, cukup menyulitkannya melakukan hal itu.

"Kenapa?" Reno yang sedari tadi terus memperhatikan Lana, tentu saja langsung menyadari bahwa Lana ingin menyentuh kakinya. "Pegel, ya?" ketika Lana mengangguk, Reno tak membuang waktu lagi tuk memijat bagian tumit perempuan itu setelah meminta Lana melepas sandalnya. "Sakit atau pegel, Lan?"

"Pegel, Ren," Lana meringis. "Mungkin karena naik motor, kakinya 'kan ngegantung, Ren. Makanya jadi bengkok gini."

"Iya sih," Reno membenarkan. Membaluri punggung kaki Lana yang membengkok dengan hati-hati, Reno tidak memijat bagian itu. Sebagai gantinya, ia terus mengurut bagian tersebut pelan. Memastikan minyak kayu putih menyebar dengan benar. Tak peduli bahwa aktivitasnya ini mulai mencuri perhatian dari orang-orang yang berniat berbelanja.

"Lo nggak malu?" Lana yang terlebih dahulu menyadari tatap ingin tahu dari orang-orang di sekitar mereka. Sebab, tadi ada seorang ibu-ibu yang sempat bertanya mengenai keadaannya.

"Malu kenapa? Gue pakai baju kok. Ganteng juga. Apa coba yang harus bikin gue malu?" sahut Reno santai.

Mendengkus, Lana mengusap-usap punggungnya yang juga terasa pegal. Duduk berjam-jam di atas motor, membuatnya ingin merebahkan diri di kasur. Namun, ia begitu tahu diri dengan tidak mengatakan hal itu langsung pada Reno. Bukan apa-apa, Reno pasti akan merasa terbebani karena sampai sekarang ini pun, mereka belum menemukan kontrakan.

"Sori, ya, nggak bisa ajak lo naik mobil lagi sekarang ini," celetuk Reno tiba-tiba. "Padahal, harusnya ibu hamil tuh, amannya naik mobil, ya? Biar nggak capek. Keliling naik motor dari siang tadi, pasti nyiksa banget, ya, Lan?"

"Ck, sok tahu," Lana pura-pura mencebik. Lantas menatap sekeliling dengan tatapan nelangsa. Merasa begitu lelah, ia seperti kehabisan tenaga. Mereka sudah berkeliling mencari rumah kontrakan ke beberapa tempat. Fokus ke dekat tempat Reno bekerja. Namun rata-rata, harga per bulannya lebih dari satu juta.

Sambil membiarkan matahari menyengat kulit, mereka pun terus berkendara. Bertanya ke banyak orang, tentang kontrakan yang sekiranya berharga terjangkau dan dapat ditinggali langsung. Tetapi, hingga senja menyapa, mereka belum menemukan tempat yang sesuai dengan *budget* mereka. Memang, ada beberapa yang sudah mereka masukan *list*. Namun, pemiliknya justru tak bisa dihubungi.

"Apa kita ngekos aja, ya, Lan?" tak peduli pada orang-orang yang melihat mereka, Reno tetap menjalankan kedua tangannya untuk memijat kaki Lana. *Well*, mereka duduk di lantai teras minimarket padahal ada kursi yang disediakan oleh pihak minimarket bagi pelanggan. Lana butuh meluruskan kaki, jadi mereka memilih duduk melantai saja. "Kos yang tadi dekat perempatan jalan itu, gimana?"

Ada beberapa tempat kos yang tadi sempat mereka lewati juga. Dan ada satu tempat kos yang menerima penghuni campuran. Berbincang sebentar dengan penjaga kos tersebut, mereka mendapatkan informasi bahwa banyak pasangan pasutri yang tinggal di sana. Entah itu suami istri sesungguhnya, atau yang *kumpul kambing* suka-suka.

*Hm*, mengerti 'kan, maksudnya?

Ya, begitulah.

"Gimana, Lan? Lo mau?"

"Terseher lo aja, Ren. Kalau mau ngekos, nggak masalah. Gue ikut aja sama lo."

Tapi tadi, mereka bilang kamar yang kosong ada di lantai tiga. Melirik perut Lana, Reno kontan meringis. Bahkan, baru berkendara beberapa jam saja, kaki Lana sudah membengkak begini. "Nggak jadi deh," putusny. "Kita cari kontrakan aja. Jangan yang didekat tempat kerja gue deh. Yang jauh. juga nggak masalah. Rata-rata yang di situ tadi berapa, Lan?"

"Satu juta setengah, Ren," jawab Lana sambil mengusap perutnya. Anak-anaknya begitu aktif hari ini. "Ini mereka berdua kayaknya suka banget keliling motor-motoran, Ren. Gerak mulu sedari tadi," ringisnya sambil tertawa kecil. "Bikin pinggang pegel aja," anehnya Lana justru berbinar memandang perutnya itu.

Akhir-akhir ini, Reno merasa banyak sekali tertimpa persoalan. Namun entah kenapa, ia selalu bisa menyelipkan senyum di antara gerusan masalah yang mendera.

Tak peduli pada langit yang mulai menguning.

Tak masalah pada orang-orang yang mencibir.

Reno tak bisa menghentikan senyumnya. Lengkungan itu bahkan sampai ke mata. Menandakan, seberapa tulus dirinya. Bahkan, ketika ikut mengelus perut Lana, Reno tertawa merasakan pergerakan anak-anaknya di dalam sana. "Kalian beneran bahagia, ya, dibawa muter-muter? Ck, kalian nggak tahu aja, kalau gue sama Lana justru capek kehabisan tenaga," kekehnya. Mendongak menatap Lana, Reno pura-pura mencibir. "Anak-anak lo kayaknya tipe-tipe yang suka banget tertawa di atas penderitaan orangtuanya."

"Mulut lo, ya, Ren," Lana melotot sambil memukul lengan Reno. "Terus sekarang gimana?"

Petang sudah datang.

Dan mereka, tak punya tujuan pulang.

Astaga, ke mana Reno harus membawa Lana?

\*\*\*



"Ren!"

Dengan tangan memegang nampan berisi satu sloki *tequila* dengan sloki lain berisi *sangrita*, Reno menoleh ke belakang. Tepukan di punggungnya tadi, cukup membuatnya meringis. "Apa?!" ia nyaris mengumpat, andai yang memukulnya adalah teman-temannya. Namun tak jadi, saat menyadari bahwa yang melakukan hal itu merupakan rekan seprofesinya. Terlebih, berusia beberapa tahun di atasnya. "Kenapa, Bang?" nada suaranya merendah. "Abang ada perlu sama gue?"

"Cewek hamil yang di *base* itu, istri lo?"

Dalam sentak musik yang berisik, Reno cukup mendengar jelas pertanyaan itu. Tanpa membuang waktu, ia mengangguk. "Iya, Bang. Kenapa?" ia bertanya balik.

"Anak-anak udah mulai giliran istirahat tuh. Istri lo nggak apa-apa kena asap rokok? Tiap istirahat 'kan, pada nyebat."

Lana menolak menginap di hotel.

Tidak mungkin menitipkan istrinya itu ke rumah teman, akhirnya Reno memilih membawa Lana ke tempat kerjanya. Setelah sebelumnya, ia meminta izin terlebih dahulu pada Bang Yusri selaku kepala *waiters* di kelab malam ini.

"Oh, iya, gue lupa, Bang. Jadi gimana, ya, Bang?" Reno meringis bingung. Dan *base* yang mereka maksud adalah *rest room* untuk para pekerja yang kebanyakan merupakan laki-laki. "Gue nggak mungkin minta mereka pada nggak ngerokok 'kan, Bang?"

"Ya, nggak mungkin lah," sahut Angga. "Udah, buruan lo anter *orderan* dulu. Nanti temuin gue di belakang."

Reno mengangguk cepat-cepat.

Menyelesaikan pesanan dan memastikan pelanggan tidak membutuhkan apa-apa lagi, ia segera melesat menuru *room service*. Terletak di sebelah dapur, *room service* ini biasa mereka gunakan untuk tempat *briefing* sebelum kelab siap dibuka.

"Bang?"

Ternyata di sana tak hanya ada Bang Angga, namun juga Bang Yusri. Membuat Reno menunduk sopan, karena percaya atau tidak, aura senioritas masih begitu terasa di sini. Walau nyatanya, sang pemilik kelab alias bosnya justru orang yang paling

menyenangkan. "Bang Yus?" saat memasuki dunia kerja ini, Reno berusaha keras menanggalkan segala keangkuhan yang dulu teramat melekat padanya.

"Lo tadi minta izin ke gue buat bawa istri ke sini 'kan, Ren?"

Reno mengangguk, setiap ruangan di *ninetyfour* dilengkapi oleh pendingin ruangan. Jadi, satu-satunya tempat untuk melepas penat bagi karyawan dengan asap rokok adalah *rest room* khusus karyawan yang terletak satu lantai di atas *basement*.

"Lo kok nggak bilang sama gue kalau istri lo lagi hamil sih?"

Sambil meringis, Reno tersenyum sungkan. "Maaf, Bang, gue lupa bilang."

"Tadi Aldi udah sampai *base*, dia kaget ada cewek hamil di sana. Anak-anak udah mulai bergiliran nih buat istirahat. Mereka bisa aja masa bodoh sama istri lo dan nyebat aja sesuka mereka. Tapi, anak-anak milih punya otak sih. Mereka mundur teratur dari *base*, tapi lo tahu sendiri 'kan, kalau jam istirahat kita terbatas."

Mereka bekerja di jam setengah delapan malam. Dan ketika sudah jam setengah dua belas, waktu istirahat pun di mulai.

Maksimal, jumlah karyawan yang beristirahat itu empat orang. Dan waktu yang diberikan hanya 30 menit per orang. Prasmanan selalu tersedia di *base*, lengkap dengan dispenser berisi kopi yang boleh di *refil* sebanyak-banyaknya. Mereka harus terjaga hingga jam empat pagi. Mereka juga tak bisa beristirahat lama-lama, sebab pengunjung selalu membludak di tengah malam itu.

"Gue nggak bermaksud kejam sama lo, Ren. Tapi, tempat istirahat kita, cuma di *base*. Kita juga masih harus kerja sampai subuh. Kasihan sama kita-kita kalau waktu istirahatnya mengganggu gini, Ren."

Reno mengerti. "Jadi, lo maunya gue gimana, Bang?"

"Anak-anak nggak nyaman ada istri lo."

Yang artinya, Reno harus membawa Lana dari sana.

Tapi, ke mana?

Dengan bahu merosot, Reno menatap getir kedua karyawan senior yang berada di hadapannya. Meremas kedua telapak tangannya yang saling bertaut, demi Tuhan, Reno didera kalut. "Gue harus bawa istri gue ke mana, ya, Bang?" cicitnya menahan nelangsa yang terlanjur mendera jiwa. "Gue sama istri gue belum dapet tempat tinggal, Bang. Kita udah muter-muter seharian, cuma belum nemu kontrakan. Makanya, gue bawa istri gue ke sini."

Jujur, rasanya menyakitkan.

Istrinya sedang hamil saat ini, tetapi sebagai suami ia belum dapat memberikan tempat tinggal. Hingga membuat sang istri, ikut bersamanya ke tempat kerja. Sebuah lingkungan yang sama sekali tidak sehat. Karena tempat kerjanya berurusan langsung dengan dunia malam yang berbahaya.

Dan kini, Lana pun terancam terusir.

"Ya, tapi, kita-kita juga perlu istirahat, Ren," Angga beragumen. "Kalau istri lo *fine-fine* aja sama asap rokok, terus nggak masalah sama gimana berisiknya kita-kita di *base*, ya, udah. Karena, kita-kita juga capek, Ren. Kita nggak mungkin istirahat di koridor."

Bayangan Lana yang saat ini pasti tengah tertidur di matras tipis yang tadi ia bentangkan untuk perempuan itu, tiba-tiba menyandra ingatan Reno. Mereka lupa membawa selimut, sebagai gantinya, Lana harus mengenakan kaus kaki Reno. Dan untuk menutupi perut buncitnya, Reno menyampirkan jaketnya di bagian perut tersebut. Berharap Lana merasakan sedikit kenyamanan di tengah kondisi mereka yang memprihatinkan.

Seraya menatap arloji yang melingkari pergelangan tangannya, Reno meneguk ludah, pedih.

Sudah nyaris jam dua belas. Ke mana, harus ia bawa istrinya pergi?

Dengan mata berkaca-kaca, Reno mengeraskan rahang.

Tak pernah sebelumnya, ia merasa perlu mengiba seperti ini. Bahkan, pada ayahnya pun, ia masih bisa berlaku sombong dengan angkat kaki tanpa menoleh lagi. Tetapi sekarang, ia harus memohon.

"Bang, gue sama istri gue nggak punya tempat tinggal," akunya sekali lagi. "Istri gue lagi hamil, Bang. Sekali ini aja, Bang. Gue mohon banget, izinin istri gue istirahat di sini, Bang. Cuma sampai gue selesai kerja aja, Bang. Karena gue nggak tahu, mau nitipin istri gue ke mana di jam kayak gini."

Seperti inilah kehidupan itu?

Beginikah dunia baru yang semesta siapkan untuknya?

Kalau memang benar, tolong, jangan terlalu menyedihkan.

Sebab Reno tak tega, bila harus menyeret Lana dalam penderitaan ini.

"Please banget, Bang. Biarin istri gue istirahat di sini. Gue janji, cuma sampai pagi, Bang. Setelah itu, gue sama istri gue, bakal pergi."

Tolong, kasihani istrinya.

Tolong, biarkan perempuan itu mengistirahatkan tubuh.

Karena sungguh, tak ada rumah yang bisa mereka tuju.

## Lima

Garis takdir itu, luar biasa. Hanya saja, untuk manusia yang berada di roda paling bawah, merana adalah makanan sehari-harinya. Tangis di ujung senja, mereka sebut derita. Sementara rintih di tengah malam, dipanggil perih yang menyiksa.

Akan tiba masa, di mana dimensi bahagia 'kan menghapus semua luka yang pernah ada. Tetapi masalahnya untuk tiba di sana, hati yang berdarah-darah perlu menggunungkan sabar tak terhingga.

Banyak yang kemudian tidak berdaya. Lantas memilih mengakhiri hidupnya. Namun, bagi mereka yang percaya bahwa manusia diciptakan lengkap dengan hari bahagia, pasti berupaya menggapai apa yang disimpan semesta untuknya.

Tetapi masalahnya, Reno nyaris tidak kuat menunggu waktu di mana ia bisa tertawa-tawa tanpa memusingkan ketiadaan rupiah di rekeningnya. Apalagi, ketika pada akhirnya ia memasuki *base* untuk membangunkan istrinya. Reno tahu betul, hatinya sekarat kalah.

Ruangan istirahat untuk *waiters* sebenarnya cukup besar. Dengan satu set *sofa bed* berwarna hitam di tengah ruang. Meja prasmanan menempel di dinding, dan di sana sudah penuh dengan ragam makanan siap santap. Televisi berukuran 32 inci, juga tersedia. Mesin karaoke, tak ketinggalan meramaikan. Pertama kali menginjak ruangan ini, Reno sudah tahu bahwa tempat ini adalah surga yang penuh ketenangan. Setelah menghabiskan jam-jam penuh kebisingan saat melayani pelanggan. Maka, waktu istirahat memang menjadi dambaan.

Namun kali ini, mendadak ia membenci ruangan berkarpet tebal yang menghangatkan jemari kaki. Ia tidak suka berada di sini. Waktu istirahat yang biasanya ia gunakan untuk merileksasikan telinga, kini membuatnya ingin murka.

Tetapi sekali lagi, ia sedang berada dalam kasta paling bawah dalam rantai ekonomi. Perasaannya tidak akan dihargai.

"Lan," Reno membangunkan Lana pelan. Ia menguncang lengan perempuan itu, seraya mencangklong ransel di pundaknya. Membuka jaket miliknya yang semula ia gunakan untuk menutupi perut Lana, Reno menyampirkan jaket tersebut ke bahu. Memastikan bahwa barang-barang milik istrinya sudah ia pungut dan simpan di dalam ransel. Termasuk minyak kayu putih yang menjadi kegemaran Lana semenjak hamil. "Lana?"

Dengan rahang mengeras dan mata memanas, ia coba himpun sabar dan berusaha tegar. Diiringi tatap dari beberapa rekan seprofesinya, Reno menelan ludah yang luar biasa menyiksa. Demi Tuhan, ia tidak tega. Tetapi, ia juga tidak boleh membiarkan Lana tertidur di sini lagi.

Beginikah rasanya tidak memiliki rumah?

Beginikah rasanya tidak memiliki apa-apa?

"Lana, bangun, Lan," ia usap perut sang istri. Memohon maaf pada anak-anaknya, karena tak bisa memberi mereka tempat yang layak tuk beristirahat. "Lana ...."

"Ren?"

Kepala Reno mengangguk, ia tersenyum tipis ketika kelopak mata Lana terbuka. "Bangun dulu, Lan," katanya seraya membantu istrinya duduk. "Minum, ya?" ia sodorkan botol air mineral yang sore tadi mereka beli di minimarket. "Masih pegel kakinya?" bila Lana mengangguk, mungkin Reno akan menangis.

Serius, rasanya teramat sakit melihat istrinya harus berada di tempat seperti ini. Dengan perut yang sudah membuncit, Lana seharusnya berada di tempat yang nyaman. Terlelap berlapis selimut. Merasa aman dan tentram. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya.

"Maaf, ya?" bisik Reno tercekat. "Maafin gue," nyeri di dadanya tak mampu ia utarakan dengan kata-kata.

"Udah selesai kerjanya?"

Reno menggeleng. Setelah istrinya duduk, Reno membentangkan jaketnya kembali. "Pakai jaketnya dulu," gumamnya menahan gemuruh yang menyesak dada. Lana terlihat begitu lelah, namun dibangunkan seperti ini, membuat perempuan itu tampak linglung. "Jangan tidur di sini. Yok, pindah," ajaknya sambil terus menampilkan senyum kecil.

"Ke mana, Ren?" Lana membenahi kuncirannya yang berantakan. Ia biarkan Reno membantunya berdiri. Sedikit kepayahan, karena ia merasa sebelah kakinya kebas. "Kita jadi, tidur di musala yang ada di SPBU?"

*Nyes.*

Ujung anak panah itu menusuk Reno tepat di ulu hati. Memandang Lana dengan tatap nanar, ia sentuh pipi tirus perempuan itu dengan segunung nelangsa. "Kantung mata lo cekung banget sih? Kelihatan banget lo nggak bahagia," celetuknya berusaha bergurau.

"Jadinya, kita mau ke mana?" Lana mengabaikan celotehan Reno.

Mereka telah membuat rencana sebelumnya. Bahwa, begitu Reno selesai bekerja, mereka akan berkendara mencari SPBU terdekat. Reno bilang pada Lana, musala di tiap-tiap bom bensin bisa dijadikan tempat istirahat sejenak sambil menanti matahari.

Lihatlah, Reno benar-benar mengajak Lana hidup susah.

"Sekarang masih jam dua belas lewat. Gue pulanginya masih lama. Tapi, lo nggak bisa tidur di sini, Lan."

"Kenapa?" Lana mengerjap. Ia memegangi lengan Reno, karena merasa sedikit pusing.

"Nggak apa-apa. Pokoknya, sekarang kita keluar dulu, ya, dari sini?"

"Memangnya mau ke mana?" pertanyaan itu tak kunjung dijawab. Namun, begitu menyadari bahwa di ruangan ini tak hanya terisi oleh mereka berdua, Lana kontan meringis. "Ren?" cicitnya segan.

"Ajak aja istri lo makan, Ren," kata seseorang yang tak Lana kenal.

"Iya, makasih, Bang. Istri gue udah makan kok tadi," Reno mengusap lengan Lana. "Kita cabut dulu, ya, Bang?" ia bawa Lana ke sisinya. "Sekali lagi, maaf banget, ya, Bang. Maaf banget, ngebuat kalian terganggu gini."

"Santai, Ren."

*Santai?*

*Cih! Mana mungkin, Reno bisa santai bila sudah seperti ini.*

Andai rupiah bukan masalah untuknya, Reno pasti sudah mengamuk sedari tadi. Sayang sekali, ia benar-benar butuh uang. Dan bekerja di sini adalah harga matinya saat ini.

"Kalau gitu, gue duluan, ya, Bang?"

Menggandeng Lana di sisinya, Reno hanya butuh basa-basi singkat. Menyusuri koridor demi menuju *basement* mobil di lantai bawah, Reno tak mengatakan apa-apa pada Lana. Ia sedang sibuk menentramkan amarah di dada. Ia tengah berjuang tuk jadi manusia sabar, walau dalam keadaan terhina.

Terus mengingatkan diri, bahwa sekarang ia bukan lagi Moreno si anak bungsu yang akan selalu dibela mami.

Karena Moreno yang sekarang, tak lebih dari sekadar seorang suami sekaligus calon ayah yang sedang pontang-panting mencari nafkah.

"Ren, sebenarnya kita mau pergi ke mana?"

Memastikan Lana melangkah menelusuri anak tangga dengan hati-hati, Reno merasakan ponsel yang berada di saku celananya bergetar. Ia tahu siapa yang menghubunginya. Namun, ia tidak akan mengangkat panggilan itu. Biar saja, bila ia semakin dicap sebagai manusia yang tak tahu diri.

"Ren?"

"Bukan kita yang mau pergi, Lan. Tapi, elo."

Setelah menjejakkan kaki di *basement*, Reno mulai menolehkan kepalanya ke berbagai arah. Sambil terus menggandeng Lana, akhirnya, ia menemukan apa yang ia cari.

"Mas!" teriaknya seraya mengangkat tangannya tinggi-tinggi. Tubuh kakaknya yang jangkung, tak sulit untuk dikenali. "Mbak!" rupanya, kakak laki-lakinya tak sendiri.

"Reno," Lana menahan lengan Reno. Kakinya berhenti melangkah. Ia butuh penjelasan dari minimnya informasi yang diberikan Reno. "Ren, sebenarnya ada apa sih? Kenapa ada saudara elo di sini? Terus, kenapa lo ngebawa gue pergi, padahal kita udah janji buat nyari kontrakan sama-sama besok pagi?"

Lana yakin, pasti ada yang keliru.

Lana tahu, ada yang salah dengan situasi ini.

"Ren—"

"Sambil nunggu gue selesai kerja, lo tidur di rumah nyokap gue dulu, ya?" potong Reno seraya mengusap tangan Lana yang memenjara lengannya. "Kita belum punya rumah. Jadi, lo nggak keberatan 'kan, kalau nginep di sana sampai pagi nanti?"

"Tapi kenapa, Ren?"

Melepaskan tangan Lana di lengannya, Reno beralih merapikan anak-anak rambut perempuan itu. "Karena kita nggak punya rumah," ia tampilkan senyum cerah. Namun tak lama, binar itu meredup. "Maaf, ya," ia gumamkan permohonan maaf dengan sungguh-sungguh. "Anak-anak di *base*, nggak nyaman ada lo di sana. Jadi, gue diminta bawa lo keluar dari sana. Gue nggak mungkin nitipin elo ke Marvel atau Kenzo. Mereka berdua, tinggal bareng keluarganya. Dan satu-satunya tempat yang gue percaya, cuma rumah nyokap."

Mata Lana berkaca-kaca. Perkataan Reno benar-benar membuat hatinya didera merana. Ia memang lelah, tetapi ia tahu betul bahwa Reno juga sama letihnya.

"Nggak apa-apa, ya, Lan? Selesai gue kerja, langsung gue jemput, ya? Gue cuma perlu memastikan, kalau lo sama anak-anak kita aman dan nggak kedinginan di jalan."

Tak tahan membendung air mata, Lana jebolkan tanggul pertahanan di kelopaknyanya. "Tapi, bukannya elo marah sama keluarga lo, Ren?"

Reno mengangguk, mengakui. "Memang. Kemarin-kemarin, gue mikirnya nggak akan sudi terima bantuan mereka lagi. Tapi, setelah gue jadi suami. Gue tahu, ego gue yang setinggi langit itu, nggak akan bisa nyelametin istri gue. Jadi, gue berhasil singkirin ego itu. Gue hubungi kakak gue. Gue butuh dia, buat ngebawa lo ke tempat yang jauh lebih baik."

Tak ada yang dapat memprediksi kehidupan, bisa saja dulu benci sampai mati. Namun saat ini, justru tak ingin membiarkannya terluka lebih dalam lagi.

"Pergi bareng saudara-saudara gue, ya, Lan? Bawa anak-anak tidur di tempat yang nyaman, ya?"

Dan Lana bisa apa, selain menangisi semesta yang begitu tega menakdirkan ketidakberdayaan ini untuk mereka.

"Ren!"

Suara kakak perempuannya segera membuat Reno memasang cengiran. Ia tutupi dukanya, berpura-pura setengil kala ia masih menjadi kesayangan mereka. "Hey, Mbak! Kangen, ya?" ledeknya mengedipkan mata. "Uluh-ulu, tuh mata merah banget sih? Habis nangisin gue 'kan?"



Bukan omelan yang kemudian Reno terima. Melainkan serbuan pelukan rindu, yang sungguh membuat dadanya membuncah haru.

"Demi Tuhan, gue kangen banget sama elo, Ren," tangis Raisa menyerbu di tengah malam itu. "Gue kangen sama elo, Ren. Astaga, Reno ...."

Reno tahu, sebab ia juga merasakan rindu.

Hingga sapuan di puncak kepalanya, membuat dirinya mendongakkan kepala. "Mas?" bisiknya tak mampu menahan gemetar dalam nada suara.

"Lo nggak apa-apa 'kan?"

Reno mengangguk. Pandangannya kemudian beralih ke arah Lana. "Nitip istri gue, ya, Mas? Gu—gue nggak punya tempat tinggal, Mas. Gue bawa Lana ke sini. Tapi temen-temen kerja gue minta dia pergi. Gue nggak tahu harus bawa Lana ke mana lagi, Mas. Gue nggak punya rumah," adunya yang sudah merasa kalah pada keadaan ini. "Gue nggak tahu mau Lana ke mana."

Ia hanya ingin kembali ke masa-masa kecilnya. Yang mengadukan orang-orang jahat yang telah menyakitinya pada sang kakak. Ia berharap akan dilindungi seperti dulu. Sebab ia tak mampu melawan orang-orang itu.

"Mereka jahat, Mas. Mereka nggak tahu, andai gue punya tempat tinggal, gue nggak akan mungkin bawa Lana ke sana."

## **Enam**

Fajar menyingsing.

Geliat aktivitas di bumi, mulai terlihat. Gulita pekat yang memenuhi langit, pelan-pelan tergerus. Memudarkan gelap, mempersiapkan angkasa berbagi terang dengan matahari. Sebab, rembulan telah berhasil dilengserkan dari tahta malamnya yang tenang.

Jarak antara tempat kerja Reno dengan rumah orangtuanya, cukup jauh. Bila biasanya ia hanya membutuhkan waktu sekitar 35 menit untuk menyentuh kasur di apartemen Sean. Maka kali ini, ia perlu berkendara satu jam demi menjumpai rumah berpagar tinggi yang menyembunyikan istrinya malam tadi.

Ada kerinduan yang menemaninya menelusuri tiap jengkal aspal yang terlewati. Degub ribut yang meneriaki kata temu tak bisa ia ajak berhenti. Hingga akhirnya ia tiba dan satpam yang menjaga kediaman orangtuanya menyerukan sapaan penuh haru. Membuat Reno tahu, bahwa ia pun memiliki perasaan itu.

Ia memasuki rumah dengan hati-hati. Ia pikir, hanya akan berjumpa dengan para asisten rumah yang mulai sibuk bersih-bersih. Namun, langkahnya kontan terhenti. Sosok yang ia rindukan setengah mati, duduk dengan mata terpejam di sofa ruang tamu. Seolah memang menunggunya. Seakan tahu, bahwa hari ini ia akan menyusuri tempat ini.

"Mi," bibirnya melafalkan panggilan itu dengan pelan. Harusnya, ia meneruskan langkah dan segera membawa Lana pergi. Tetapi bagaimana pun juga, ia tetaplah seorang anak yang rindu dekap ibunya. Hingga langkah-langkah itu membawanya ke sana. Pada wanita setengah baya, yang kerap mengomelinya bila pagi tiba. "Mami?"

"Reno?"

Pura-pura mendengkus, Reno melepaskan jaket dan melemparkan benda itu ke atas meja. "Mami kenapa tidur di sini? Kamar Mami kebanjiran, ya?" ledaknya dengan ekspresi tengil di wajah. Padahal, sanubarinya menjeritkan rindu menggebu. "Pintu pakai nggak di kunci segala. Mau ngundang maling atau gimana sih? Sini deh, biar aku aja yang malingin nih rumah. Kan lumayan, buat tambah-tambah biaya lahiran," celetuknya masih mempertahankan kepura-puraan.

Namun sayang sekali, April terlampau mengenal anak nakalnya ini dengan baik. Ia tahu, anaknya itu tidak baik-baik saja. Wajahnya yang tirus serta kantung mata yang terlihat jelas, menandakan beratnya hidup yang kini dijalani si bungsu. Tetapi baiklah, bila anaknya ingin berpura-pura, ia pun akan melakukannya juga.

"Kamu, ya, udah kayak bencong aja sekarang pulang pagi," gerutu April sambil menarik tangan sang putra. Mendudukan Reno di sebelahnya, ia memukul lengan anaknya kuat-kuat. "Maminya nungguin sampai nggak bisa tidur. Eh, anaknya keluyuran sampai pagi gini! Minta dijewer, ya, kamu?" ia tarik telinga Reno hingga memerah.

"Mami apaan sih?" Reno tertawa. Ibunya sedang halu ternyata. "Tapi iya sih, Mi. Sekarang, aku doyan mangkal sama bencong-bencong di perempatan jalan," kikiknya geli sendiri. "Aku bagian yang pegang kecrekan lho."

"Reno!" memukul anaknya sampai sang putra menjerit-jerit minta ampun. April akhirnya memilih kalah pada nelangsa yang ternyata tak bisa ia bohongi lama-lama. Pukulan yang tadi ia layangkan bertubi-tubi, kini telah terhenti. Bersama isak yang pelan-pelan terdengar lirih, ia tak kuasa menahan air matanya lagi.

"Mi?"

"Apa? Jahat kamu sama Mami! Kamu tinggalkan Mami! Kamu nggak hubungin Mami!" April menyerukan kegundahannya.

Masih memasang mode berpura-pura, Reno hanya berdecak. Tetapi tangannya tetap terulur, mengusap air mata di wajah sang ibu. "Mami kenapa sih, mirip banget sama Lana lama-lama?" dengkusnya meledek. "Udah mau jadi nenek kok, hobinya nangis. Malu dong, sama cucunya nanti," ia terkekeh. "Kangen banget, ya, sama aku?" godanya lagi.

"Iya! Mami kangen sama kamu!" sentak April dengan tangisan yang makin berderai. "Mami kangen sama kamu, Ren," suaranya berubah serak. "Kangen banget," isaknya pilu.

Dan Reno tak menunggu waktu lagi tuk mendekap sang ibu. "Cengeng banget sih, nenek-nenek ini," gerutunya tertawa. "Ngomong-ngomong, aku juga kangen Mami kok."

"Mami kangen, Ren. Astaga, Mami kangen," isaknya tak terkendali. Ia dekap anaknya itu kuat-kuat. Tak ingin kehilangan lagi. "Jangan tinggalkan Mami lagi, Ren. Mami nggak kuat, Ren. Mami nggak mau pisah sama kamu," ia tuangkan semua sesaknya.

Hampir dua bulan, ia tidak berjumpa dengan putranya ini. Tak bisa dihubungi, Reno benar-benar memutuskan kontak dengan mereka semua. Hal itulah yang membuat April terus dirundung duka. Ia khawatir pada keadaan Reno. Ia takut, putra bungsunya terluka. Atau yang lebih menyedihkan, terlunta-luntah.

"Mami cariin kamu ke kampus, tapi kamu nggak ada," ungkapnya mengisahkan segala upaya yang ia lakukan untuk bertemu putranya. "Mami tanya ke temen-temen kamu, mereka bilang, mereka nggak tahu kamu di mana. Mami paksa Arin ngaku, kalau-kalau dia tahu kamu. Tapi dia bilang, dia nggak tahu."

*Well*, Reno memang memblokir nomor keluarganya.

Dan untuk teman-temannya, ia yang menyuruh mereka merahasiakan keberadaan dirinya. Bahkan, pada Arin sekalipun, ia tak mengatakan di mana ia tinggal. Wilona menjaga rahasianya dengan sangat baik. Sahabat Arin itu, benar-benar memegang janjinya tuk tidak mengatakan bahwa ia bekerja di *ninetyfour* pada Arin.

Reno hanya bisa tersenyum. Mengecup kepala sang ibu, ia pejamkan mata menikmati pagi yang terasa istimewa. "Mami takut aku jadi gembel, ya?" guraunya demi membuat ibunya tertawa.

"Iya," sahut Mami penuh kejujuran. "Mami takut kamu jadi anak gelandangan. Kalau di lampu merah ada pengemis yang masih muda, Mami selalu lihat dia bener-bener. Mami takut kalau itu kamu."

Reno kontan terkekeh. "lih, Mami nggak asyik," katanya tertawa. "Udah ah, aku mau ke Lana aja. Dia baik soalnya. Dia ngurusin aku lho, Mi."

Mengurai dekup dengan sang putra, April menghapus air matanya. "Mami tahu. Tadi, Mami udah ngobrol sama dia."

"Oh, ya?"

Mengangguk, April mengelus dada putranya. "Dia bilang, kamu bertanggung jawab sekali. Dia juga bilang, kalau kamu sayang sama anak-anak kamu," air matanya kembali mengalir. Tetapi kali ini, hanya semat bangga yang ia lemparkan pada sang putra. "Dari dulu Mami percaya, kalau anak Mami ini memang orang baik."

Ah, Reno tahu sang ibu hanya sedang mencoba membesarkan perasaannya.

Tetapi baiklah, Reno akan setuju kali ini.

"Iya dong, aku ini 'kan titisan Spiderman. Jadi, Mami jangan heran nanti, kalau anak-anakku lahirnya bawa jaring," celetuknya asal.

"Mulutnya, Ren!"

\*\*\*

"Lan," Reno mengguncang lengan Lana pelan. Duduk di tepi ranjang, matanya mengedat memeriksa tiap jengkal kamar yang dulu ditempatinya. Tak ada yang berubah. Dan Reno makin merindukan kamar ini. Inginnya berbaring di ranjang dan memejamkan mata, tetapi pikirannya segera menolak gagasan itu. "Lana?"

*Ya ampun, ini Lana kenapa susah sekali sih sekarang dibangunkan?*

"Lana, oh, Lana," panggil Reno kian tidak sabar.

Ketika akhirnya tubuh perempuan itu menggeliat dalam hamparan selimut tebal yang membungkusnya, barulah Reno bisa bernapas lega.

"Ren? Lo udah pulang?"

"Hm, ya, kali lo lihat arwah gue," celetuk Reno sambil berdiri. "Yuk, cabut!"

Berusaha bangkit, Lana menyingkirkan selimut dari atas tubuhnya. Ia menurunkan kaki, namun tidak segera berdiri. "Kita pergi sekarang?" sudah hampir jam tujuh pagi ternyata. "Lo udah tidur belum?"

"Nanti aja gue tidurnya kalau kita udah nemu kontrakan. Buruan cuci muka deh, nggak usah mandi. Kita berburu kontrakan aja dulu. Sarapan di jalan sekalian."

Lana menurut.

Dengan hati-hati, ia coba berdiri.

"Bisa?" Reno menyadari kepayahan Lana. "Kalau nggak bisa tuh ngomong, Lan. Jangan gedein gensi sama suami sendiri," ujar Reno geregetan. Ia hampiri Lana dan membantu perempuan itu berjalan menuju kamar mandi.

Lana memutar bola mata. "Suaminya galak. Bikin istrinya takut aja."

"Kapan-kapan gue pernah galak?" tanya Reno tak terima. "

"Sering."

"Apaan dah? Nggak pernah, ya, gue galak," sunggut Reno kesal.

Ketika pintu kamar mandi terbuka, dan mereka telah tiba di depan wastafel dengan cermin berembun. Lana mulai tersenyum geli. "Ternyata bener ya, kata nyokap lo. Lo tuh doyan ngambek," celetuknya tertawa. "Gue nggak bisa ngebayangin, lo sama anak-anak nanti ngambeknya barengan. Gue yakin, gue adalah orang paling stress di rumah."

Mengusap cermin dengan tangannya, akhirnya Reno dapat melihat wajah Lana yang tengah menertawakannya. "Ngegosipin apa aja lo sama Mami? Lo nggak tahu, ya, kalau ngegosipin suami itu dosa?"

Mengangkat bahu, Lana segera memutar kran di wastafel. Menampung air dengan kedua telapak tangan, ia segera membasuh wajahnya.

"Bentar gue ambilin handuk sama sikat gigi buat lo," Reno mencari handuk kecil di atas lemari kabinet. Menemukan sikat gigi serta odol di laci paling atas. Ia menyerahkan semuanya pada Lana. "Gue keluar dulu," setelah itu ia memilih menyingkir dari sana. Memberikan Lana waktu untuk membersihkan diri, langkah-langkah Reno justru mengarah pada balkon kamarnya yang masih tertutup.

Ia terdiam sesaat.

Tahu betul apa yang akan ia temui bila menyingkap horden tebal itu.

*Arin.*

Sudah berapa lama mereka tak bertemu?

Bagaimana kabarnya?

Apakah gadis itu baik-baik saja?

"Ren?"

Tepat ketika tangannya akan menyingkap horden, suara Lana datang menyelamatkan akal sehatnya. Membuat Reno otomatis hanya mampu mengepalkan tangan ke udara. Matanya memejam, berusaha mengatur kewarasan. "Udah selesai?" tanyanya pelan, cenderung berat.

"Udah."

Membuka mata, Reno mengangguk.

Satu hal yang kemudian ia pahami, bahwa urusannya dengan Arin sudah tidak ada lagi. Tak ada alasan baginya tuk mengkhawatirkan gadis itu. Arin, memiliki keluarga yang akan senantiasa ada untuknya. Sementara Lana, hanya memiliki dirinya. Jadi, ia tak boleh goyah lagi.

"Ren?"

Nyaris tersentak saat merasakan tangan Lana menyentuh punggungnya, Reno segera membalikan tubuh. "Lo ngagetin gue," keluhnya memegang dada.

Lana mendengkus, ia pukul lengan Reno pelan. "Gue pikir lo kesambet. Gue panggilin diem aja."

Menangkap tangan Lana yang sebelumnya memukul lengannya, Reno menggenggam tangan tersebut. Ia kembali terdiam. Namun kali ini, netranya ia arahkan penuh pada Lana yang menatapnya dengan heran.

"Kenapa?"

Reno menggeleng. Ia mengulurkan tangan, menyentuh pipi Lana yang terasa dingin. "Lo nggak apa-apa 'kan?"

"Apa-apa dong. Gue merinding lo tatap kayak gitu," celetuk Lana berusaha melepaskan tangannya dari genggamannya Reno. "Ren, lo nggak beneran kesambet 'kan?"

Reno tidak tahu, karena sedetik kemudian tangannya sudah beralih menuju tengkuk Lana. Membelai bagian tersebut pelan, sebelum setan lain datang menghasut dan membuatnya memajukan tubuh. Lantas, mengecup bibir Lana sekilas.

Ia butuh penguat tekad dalam goyah yang mulai melanda.

Ia perlu pegangan agar tak oleng dari kenangan-kenangan yang menyerbu ingatan.

Maka dari itu, ia eratkan rengkuhan di tengkuk Lana. Kembali ia sapukan bibirnya demi mencari pasangan. Satu kali lumatan tercipta. Dan dahaga mulai memporak-poranda. Jadi, Reno labuhkan lagi bibir mereka. Hingga lumatan-lumatan yang tak terhitung jumlahnya, mulai memperdengarkan rintik riuh yang mendebarakan dada.

Baiklah, inilah istrinya.

Kalanaya Zavira.

## **Tujuh**

Reno ingin menghindari pertemuan dengan ayahnya. Maka dari itu, ia bersikeras membawa Lana pergi dari sini cepat-cepat. Tak ingin harga dirinya yang setipis kulit bawang kembali dilucuti. Ia harus menghilang selagi bisa.

Namun sialnya, semesta memang gemar sekali menyusahkannya.

Tepat pada derap mereka yang mulai menyebar di lantai utama, suara ibunya yang menyapa ramah, bukan lagi taluan terindah. Sebab, di ruang makan yang biasanya selalu penuh kehangatan, ada sepasang mata dingin yang menyorohtnya bimbang.

Ah, bukankah seperti itu memang biasanya sang ayah menatap mereka?

Selalu ada kecanggungan.

Kerap memunculkan banyak artian.

Ayahnya yang tak pernah merangkul hangat, memang menjadi langganan mereka dalam berbagi kecanggungan. Sikapnya yang keras, kadang-kadang menunjukkan permusuhan. Tak ada senyum ramah, hanya meminta mereka tuk menaruh hormat setinggi-tingginya. Menjadikan hubungan antara ayah dan anak, berjarak. Menempelkan dinding kokoh bernama ketakutan, tiap kali hal-hal berbau kesalahan mereka lakukan.

Reno yang dulu, pasti sudah mengerut takut bila sudah ditatap sedemikian rupa. Namun maaf saja, kini hidupnya tak lagi bergantung pada ayahnya. Walau mengais rupiah memang susah, tetapi setidaknya, ia memiliki sumber penghasilan biar pun tak seberapa.

"Mami baru aja mau menyusulin kalian ke atas!" seruan itu penuh keceriaan. Lengkap dengan senyum bahagia yang telah lama tak diumbar oleh si pemilik raga. Netranya berbinar kala mendapati menantu yang mengandung cucu-cucunya ikut serta. Buru-buru kakinya melangkah ke sana. Menjemput buah hatinya, mengajak tuk sarapan bersama. "Lana udah bangun? Gimana tidurnya? Nyenyak nggak?"

"Mi," Reno langsung menghalau tangan sang ibu yang ingin menarik Lana dari sisinya.

"Apaan sih kamu, Ren?" April memukul putranya. "Awat kamu. Mami mau ajak Lana sarapan."

Sambil menghela, Reno turunkan ransel dari punggungnya. "Aku sama Lana mau pamit, Mi."

"Lho?" netra yang tadi berbinar langsung berubah bingung. "Pamit ke mana? Masih pagi. Sarapan dulu."

"Nggak bisa, Mi," melepaskan genggamannya dari Lana, Reno berganti memegang bahu ibunya. "Ada janji mau lihat kontrakan. Harus pagi-pagi gini. Biar bisa langsung dibersihkan nanti. Terus, malamnya bisa ditinggalin."

Hati ibu mana yang tak teriris mendengar perkataan itu.

April bahkan perlu mengerjap dua kali. Lalu menyadari bahwa kedua matanya telah berkaca-kaca. Ia tidak salah mendengar. Dan Reno yang berada di depan matanya ini, bukan lagi sekadar putra bungsu saja. "Ren?" air matanya merembes di sudut kelopak. Menyentuh lengan sang bungsu dengan ratap pilu. Ia menggelengkan kepala, tanda menolak semua takdir yang digariskan semesta untuk anaknya. "Nggak boleh pergi," pintanya.



"Ya, nggak bisa gitu dong, Mi," Reno berkelakar sambil tertawa. "Kalau nggak pergi sekarang, Mami apa tega lihat Lana tidur di kolong jembatan?" ia hanya berusaha mencairkan suasana. "Perut Lana udah kayak bawa balon, Mi. Ya, kali, kita ngemper di toko."

Pandangan April berpindah pada sang menantu. Sebelah tangannya terulur, menyentuh lengan Lana. Mengusap perut perempuan muda itu, air matanya tak terbenyung lagi. "Tinggal di sini aja, ya, Lan? Sama Mami. Biar Mami yang urus kamu, ya?"

Dasarnya memang cengeng, Lana ikut-ikut menjatuhkan air mata. "Aku ikut ke mana pun Reno bawa aku, Mi," ujarnya kikuk.

"Memangnya selama ini kalian tinggal di mana?" sejak kedatangan Lana dini hari tadi, April sudah menanyakan hal itu. Namun, Lana tak menjawabnya. Menantunya itu, ingin ia menanyakan langsung pada Reno. "Selama ini, kamu tinggal di mana, Ren?"

"Aku tinggal di apartemen Sean, Mi. Tapi kemarin, orangtuanya Sean datang ke sana. Dan mereka keberatan sama keberadaanku dan Lana. Makanya, kita lagi sibuk cari kontrakan."

"Tinggal di sini aja," bisik April tak rela melepaskan anaknya lagi.

"Nggak mau," sahut Reno nyaris tanpa berpikir. Ia lalu tertawa karena sang ibu kembali memukulnya. "Udah, ya, Mi? Aku sama Lana pamit dulu. Mau ngejer kontrakannya, Mi. Biar nanti malam, Lana nggak perlu ikut aku kerja lagi."

April menggeleng. Ia peluk putranya dengan erat. Tak ingin membayangkan kehidupan berat yang dijalani sang anak, namun nyatanya setiap penderitaan Reno terbayangkan begitu mengenaskan dalam benaknya. "Maafin Mami," gumamnya menuangkan kesedihan. "Jangan tinggalin Mami lagi."

"Kok Mami yang minta maaf sih?" Reno berusaha menjaga nada suaranya. Melempar tatap geli, ia kemudian mengerling pada Lana dan meminta pemakluman pada istrinya itu.

Ah, istrinya.

Rasanya, masih sulit dipercaya.

Tapi sekali lagi, Kalanaya Zavira, memang istrinya.

"Lho, Mami kenapa sih, nangis pagi-pagi?"

Melempar tatapan ke ujung tangga, Reno menyengir pada kakak laki-lakinya. "Mas, Mami mau gue tinggal, malah mewek," ia terkekeh. "*By the way*, makasih lagi lho, Mas. Lo mau jemput Lana."

Miko mengangguk. Ia menyentuh bahu Reno dan menepuknya. "Terus ini Mami lo apain lagi?"

"Gue cuma mau pamitan doang."

"Pamitan?" ketika adiknya mengangguk, Miko menjatuhkan tatapan pada adik iparnya. "Kalian mau pergi, Lan?"

Lana mengangguk. "I—iya, Mas," jawabnya kikuk. "Mau cari rumah kontrakan dulu, Mas."

Tak dapat berkata-kata, Miko akhirnya melemparkan atensi pada ayahnya yang berada di ruang makan. "Pi?"

"Kenapa?" setelah menyeruput kopinya dengan tenang, barulah Januar menaruh perhatian pada panggilan anak sulungnya.

"Reno mau pergi lagi. Dia mau cari kontrakan."

"Ya, sudah. Itu keputusan dia 'kan?"

Reno mendengkus tanpa sadar.

Ia lepas pelukan dari ibunya, ikut melarikan netra ke arah sang ayah. Seharusnya, tak perlu ada deru kecewa yang menyusup di dalam sukmanya. Toh, ia tahu betul bagaimana watak ayahnya. "Udah, ya, Mi? Aku pergi sekarang aja. Mami nggak mau 'kan, ada pertumpahan darah di sini?"

Lalu yang menyebalkan, sang ayah justru menyahut dari ruang makan.

Membuat Reno otomatis meradang, dan nyaris mengumpat andai tak merasakan Lana menyentuh punggungnya.

"Ke mana semua uang kamu? Sampai-sampai kamu harus hidup numpang ke teman kamu," Januar memasang ekspresi lebih dingin dari semula. "Kamu mempermalukan diri dengan hidup menumpang. Lalu terusir. Dan kamu baru sibuk untuk mencari tempat tinggal?"

"Papi serius, baru nanya ke mana aja uang aku sekarang?" Reno membalas tak kalah gentar. "Setelah Papi tahu, selama ini gimana aku hidup dari uang Papi. Papi masih nggak nyadar ke mana semua uang aku?"

Tentu saja habis untuk berfoya-foya.

Reno yang dulu, sama sekali tak akan pernah mengira bahwa ia akan berada di titik ini.

"Udahlah, kalau Papi cuma mau ngata-ngatain aku, nanti-nanti aja," Reno sudah menghilangkan rasa hormat itu untuk ayahnya. "Aku udah banyak dikata-katain orang soalnya," tambahnya dengan muak. "Jadi, kalau Papi mau ngatain aku nggak tahu diri. Anak yang nggak bersyukur. Nggak tahu malu. Itu udah nggak ada efek apa-apa sama aku, Pi. Udah mati rasalah. Cuma, kalau Lana denger, dia masih aja sakit hati, Pi. Ujung-ujungnya, nangis. Stress. Nanti pendarahan lagi. Udahlah, Pi, kasihani uang kami kalau mesti bolak-balik ke rumah sakit lagi," cerocosnya lancar.

Padahal, denyut di dadanya pun terasa menyiksa.

Namun, ia tetap perlu mengeluarkan segala uneg-unegnya.

"Kalau mau caci-maki aku lagi, nanti aja, Pi," ia sudah lelah dengan semuanya. Ia letih dengan tatapan orang-orang yang iba terhadapnya. "Sekarang, aku mau cari kontrakan dulu. Biar menantu sama calon cucu-cucu Papi, punya tempat tinggal buat nanti malam. Jadi, mereka nggak perlu aku bawa ke tempat kerjaku lagi. Tidur di lantai, tapi masih aja tetap disuruh pergi, Pi."

Ia tak bermaksud curhat, namun itulah yang ia rasakan kemarin malam. Tanpa memiliki tujuan, ia harus membangunkan istrinya. Diminta membawa perempuan itu pergi dari sana, sementara tak ada satu tempat pun yang bisa mereka sebut rumah.

"Kamu yang membuat segala kesialan itu terjadi 'kan?" cemooh Januar tanpa mengendurkan tatapan. "Kamu yang meminta semua ini. Jadi, jangan salahkan keadaan. Segala tindakan yang udah kamu lakukan, semuanya adalah tanggung jawabmu. Papi nggak pernah minta kamu untuk ambil jalan ini. Papi sediakan kamu kehidupan yang layak. Tapi, kamu sendiri yang justru memilih tersesat."

"Siapa sih, yang mau hidupnya kayak gini, Pi?!" akhirnya Reno meledak juga. Berurusan dengan ayahnya memang selalu memaksa mereka berperang lewat urat. "Nggak ada yang mau jadi berengsek secara sadar! Aku juga nggak mau, Pi!" namun segalanya sudah terjadi. Mau dibolak-balik sampai kiamat pun, keadaan yang ada saat ini, tidak akan pernah kembali seperti yang mereka mau. "Tapi, Lana udah terlanjur hamil! Harusnya, alih-alih ngusir aku, Papi bisa bimbing aku! Papi bisa ngasih aku pengertian tentang kehidupan setelah nikah! Bukannya malah ngusir anaknya dan ngebiarin menantunya hidup terluntah-luntah gini!" teriak Reno kalap.

Matanya telah berkaca-kaca.

Hatinya pun di hujani pecahan beling yang menusuk sekerat.

Ia akan binasa bila tak mengeluarkan seluruh perasaannya.

Ia akan punah bila terus menerus menahan semua.

"Alih-alih ngusir aku. Papi seharusnya bisa bertindak lebih bijaksana, Pi," suaranya bergetar menahan sesak yang ia tahan sekian lama. "Minimal, Papi biarin kami tinggal di sini. Bukan buat aku, Pi. Tapi buat Lana. Dia lagi hamil, Pi. Dia butuh tempat tinggal yang layak. Sementara Papi tahu sendiri, kalau anak Papi yang bejat ini, belum punya kerjaan waktu itu. Jangan lihat aku, Pi. Harusnya, Papi bisa lihat Lana. Ibu hamil, yang nggak punya rumah."

Dan Reno membiarkan Lana menangis di punggungnya. Merasakan tiap tetes air mata perempuan itu, melubangi pakaiannya.

"Udah selesai?" tanggapan dingin dari Januar membuat mata anaknya melotot. Namun, ayah tiga orang anak itu tidak mengendurkan tatapan. Tetap menjadikan si bungsu fokus utama, ia memperlihatkan arogansinya sekarang. "Pergi, dan cari rumah kontrakan."

"Pi!"

"Mas!"

Seruan anak sulung dan sang istri tak ia pedulikan. Kakinya melangkah mendekati pusat keributan. Tatap dinginnya, tidak berubah sama sekali. "Tanggung jawab ini milik kamu. Papi minta kamu untuk belajar. Tapi yang terjadi, kamu justru harus menikah. Jadi, silakan ambil tanggung jawab dari jalan yang kamu pilih."

Itu kejam.

Januar tahu.

Dan hujaman penuh kebencian di mata sang putra, membuatnya terdiam.

Namun sekali lagi, ia tidak akan menarik kata-katanya.

Ia sangat tahu betul karakteristik anaknya, Reno harus dipecut kencang supaya mau berjuang. Walau itu artinya, ia yang harus menjadi pihak yang paling dibenci anaknya.

## Delapan

Katanya, bila pilihan itu datang dari hati, tak ada perih yang sanggup menghampiri. Bahagia itu layaknya medali yang diapresiasi paling tinggi. Menikmatinya hingga abadi. Dicari ke sana kemari. Lupa pada hakikat bahwa bahagia, kita yang ciptakan sendiri.

Makanya, Lana mencoba menikmati apa pun yang tersaji di depan mata. Ia rengkuh segala rasa yang dilampirkan semesta sebagai jalan hidupnya. Tak bisa memilah, karena semua bukanlah bahagia.

Perih, pedih, rintih, adalah makanan sehari-harinya saat ini. Air mata yang kerap hadir tanpa kabar, merupakan teman paling sempurna dalam kemeranaannya. Seumur jagung usia pernikahannya, tapi tak sehari pun ia jalani dengan tawa tanpa masalah. Perut buncitnya selalu menjadi pengingat, bahwa apa yang ia lalui kini, tak lebih dari hubungan sebab akibat yang tak direstui.

"Kaki lo bengkok lagi."

Menjatuhkan perhatian pada kakinya yang beralaskan sandal jepit, Lana hanya bisa menghela. "Nggak apa-apa. Nanti juga ilang sendiri kok," ujarnya enggan terlalu peduli. "Masih lama?" sungguh ia lelah. Pinggangnya terasa pegal, karena lagi-lagi harus menemani Reno berkendara.

"Sebentar lagi katanya," sambil berdiri, Reno mengecek ponselnya. "Udah laper?"

Sebenarnya, sudah. Tetapi Lana lebih memilih menggelengkan kepala. Mereka hanya sarapan satu bungkus roti sobek dan air mineral. Itu pun sudah beberapa jam yang lalu. Dan kini, nyaris tengah hari. Ia tak hanya lapar, namun juga kelaparan.

"Yang penting, ketemu dulu sama yang punya kontrakan, ya? Abis itu, kita baru cari makan."

"Iya," sahut Lana sambil mengambil air mineral di sebelah. Meneguk sisanya sampai habis, ia lalu menyandarkan kepala ke tembok sebuah rumah yang menurut Reno adalah rumah yang akan mereka kontrak untuk beberapa waktu ke depan. Ia tutup matanya sejenak. Mengistirahatkan kedua tangan di atas perutnya yang bundar. Menikmati gerak dari si kembar, demi Tuhan, rasanya lelah luar biasa. "Kita beneran tinggal nunggu yang punya kontrakan aja 'kan, Ren? Setelah itu, nggak istilah nyari-nyari lagi 'kan?" Lana hanya ingin memastikan.

"Iya," jawab Reno tanpa ragu. "Mbak-Mbak yang tadi itu, namanya Jasmine. Dia penari di klub. Nah, yang kita singgahi tadi rumah kontrakannya. Dia yang nunjukin tempat ini sama gue. Dia bilang, ada kontrakan kosong dekat tempat tinggalnya."

Sebulannya sejuta. Tapi, udah lengkap sama kasur, Lan. Disediain kompor juga sama yang punya kontrakan. Kita nggak perlu beli-beli kasur lagi. Kan lumayan."

Jasmine yang disebutkan Reno tadi adalah penari *striptease* di *ninetyfour*. Sejujurnya, Reno tidak pernah bertegur sapa pada penari yang konon kabarnya merupakan kekasih dari adik bosnya itu. Bahkan, tak seorang penari pun pernah ia sapa. Hidupnya sudah terlalu ruwet, jadi, tak ada waktu untuk sekadar ber-*haha-hihi* dengan perempuan-perempuan lagi. Harapannya tiap bekerja sekarang adalah memperoleh uang tambahan. Syukur-syukur, banyak bos-bos berduit yang mabuk tanpa asistennya. Bisa menjadi ladang penghasilan untuk Reno, bila diminta membawa mereka ke mobil-mobil jemputannya.

Namun, Bang Ardi, salah seorang *waiters* di sana, iseng menyapa Jasmine yang baru saja menyelesaikan *performenya* di atas *pole* pagi tadi. Berbasa-basi menanyakan kabar Jasmine dan tempat tinggalnya yang baru. Dan di sanalah, Reno mendapat informasi tentang rumah kontrakan ini.

*Well*, sebenarnya tempat ini adalah kompleks perumahan. Luas bangunannya hanya 50 meter. Dibangun berdempetan dengan rumah lainnya, terasnya pun berukuran mungil. Lantainya menggunakan keramik berwarna putih, kata Jasmine, rumah kontrakan ini hanya dilengkapi dengan satu kamar tidur saja. Tak masalah, yang penting kamar mandi tersedia.

"Capek banget, ya, Lan?" Reno merasa iba melihat istrinya yang sudah tampak kuyu. Rambut Lana lepek dan berkeringat. Diikat satu seadanya saja. Hanya mengenakan kaus besar dan celana karet yang longgar di bagian pinggang, Lana duduk di lantai dengan kaki terjulur dan tampak bengkak. "Abis ini, kita makan nasi padang aja, ya? Lauknya terserah elo mau apa aja. Kalau mau minum es kelapa muda juga nggak masalah. Nanti gue cariin sampai dapet."

Lana tertawa. "Pengin pakai rendang, ya, Ren? Terus sambelnya yang banyak. Tambah perkedel dua, ya?"

"Siap!" sahut Reno seraya mengusap keningnya yang juga berkeringat. "Kayaknya itu deh mereka, Lan," Reno memasukkan ponselnya ke dalam saku. Memastikan bahwa pengendara motor yang berhenti di tepi jalan itu adalah orang yang mereka tunggu. "Iya, bener, Lan," katanya setelah melihat Jasmine melompat turun dari boncengan si pengendara. "Lo bisa bangkit?"

Tentu saja, tidak.

Makanya, Reno buru-buru membantu Lana. untuk berdiri

"Hei, Ren! Sori, ya, agak lama!"

Jasmine tidak terlihat lebih tua dari Reno. Padahal, wanita itu lima tahun di atasnya. Perawakannya yang mungil, membuat siapa pun tak akan percaya bahwa Jasmine merupakan primadona di *ninetyfour*. Gayanya sangat *feminime* sekali. Jasmine terkenal dengan tatapannya yang polos dan memukau. Namun tanpa *make up*, Jasmine tak ubahnya terlihat bak remaja yang baru tamat sekolah. Membuat Reno meringis, antara tidak ingin mempercayai apa yang ia lihat sekarang.

"Lo beneran Jasmine?" celetuknya nyaris tanpa berpikir.

Dan membuat wanita itu tertawa. "Nama asli gue Suketi. Tapi kalau lo lebih suka manggil Jasmine, gue sih oke aja."

"Apaan sih, lo, Jas? Tumben banget lo doyan ngegodain laki orang?"

Bukan Reno yang menyahut. Melainkan, pria berperawakan tinggi yang baru saja melepas helmnya. Tak lama kemudian, pria itu pun bergabung dengan mereka.

"Kalian yang mau nyewa nih rumah?" tanya pria itu tanpa basa-basi.

Ah, jadi inilah pemiliknya.

Reno langsung mengangguk membenarkan. "Iya, Bang." Pasrah ketika laki-laki itu mulai menilai penampilannya, Reno kemudian menggenggam tangan Lana. "Ini istri gue, Bang," ia memperkenalkan saat menyadari tatapan penuh tanya dari si pemilik kontrakan.

"Beneran istri? Bukan kumpul kebo 'kan?"

Kali ini, Reno menggeleng. "Ada buku nikahnya, Bang. Bentar, gue ambil dulu." Ia memang meminta Lana membawa serta buku nikah mereka.

"Oke, gue percaya. Jasmine tadi udah cerita, kalau lo berdua butuh tempat tinggal segera. Karena istri lo lagi hamil."

Reno meringis sambil mencoba tersenyum kecil. Tak pernah membayangkan, semesta akan membawanya melewati fase di mana ia benar-benar tunduk pada orang lain selain ayahnya. Keadaan ekonominya yang berada di bawah, membuatnya mau tak mau harus merelakan harga dirinya dilucuti pelan-pelan.

Dipandang remeh, dipandang sebelah mata, tak lagi jadi masalah besar untuknya. Yang penting, ia bisa menyediakan tempat tinggal untuk Lana malam ini. Tak apa-apa, jika ia dicemooh. Toh, ia memang membutuhkan belas kasih orang lain agar bersedia menyewakan rumahnya. Supaya Reno dan Lana punya tempat berteduh.

"Oke, kita lihat dalemnya dulu. Kalau lo tetap mau ngontrak di sini, nanti gue kasih tahu apa-apa aja yang perlu lo patuhi sebagai penyewa. Gue orangnya *simple* kok."

"Iya, Bang."

"Ngomong-ngomong, gue Aga. Lo bisa panggil gue Bang Aga."

"Gue Reno, Bang. Dan ini istri gue, namanya Lana."

\*\*\*

Seperti rumah kontrakan pada umumnya, Lana sama sekali tak terkejut dengan keadaan di dalamnya. Berdebu dan terasa benar-benar pengap. Mereka diberi kasur busa dan sebuah karpet tipis yang digunakan sebagai alasnya. Tidak ada tempat tidur, mereka akan tidur di bawah. Masalahnya, tidak tersedia bantal untuk mereka. Seprai guna melapisi kasur tersebut pun mereka tidak punya. Tetapi tidak apa-apa. Lana sudah bersyukur demi apa pun juga.

Pemilik kontrakannya benar-benar baik. Walau tampak tak ramah di awal tadi, namun nyatanya, token listrik yang seharusnya mereka yang mengisi, sudah diisi oleh pemiliknya. Kata sang pemilik, hadiah selamat datang sebagai warga di lingkungan ini.

Dinding dalam rumah kontrakan mereka berwarna putih kusam. Lantai keramiknya berdebu. Orang terakhir yang menyewa rumah ini, sudah pindah sejak empat bulan lalu. Penyewa sebelumnya adalah mahasiswa. Itulah mengapa rumah ini tampak sangat tak terawat. Untungnya, tidak ada yang aneh-aneh di kamar mandi selain lantainya yang berkerak. Dapurnya sendiri juga kecil. Mereka diberi kompor gas satu tungku oleh sang pemilik. Namun untuk tabung gasnya sendiri, mereka harus beli.

"Kita beres-beresnya nanti aja, ya? Gue cari makan dulu. Sekalian mau ngambil uang buat bayar kontrakannya."

Lana mengangguk. Reno melarangnya bersih-bersih, karena debunya memang tebal sekali. Lagipula, mereka belum memiliki sapu dan alat pembersih lainnya. "Uangnya mau lo kasih ke Bang Aga langsung?"

"Iya. Jasmine bilang, Bang Aga itu punya tempat makan. Jadi, gue coba beli makan sekalian ke sana aja kali, ya? Basa-basi gitu, beli dagangannya juga."

"Gue takjub, sekarang lo ngerti basa-basi, ya?" Lana terkekeh.



"Ck, nggak usah nyindir," Reno menggerutu. Ia membongkar ransel untuk mencari kaos bersih dari sana. Seragam kerjanya sudah kotor. Harusnya, ia langsung mandi saja. Namun, masih banyak hal yang perlu ia kerjakan terlebih dahulu. "Gue berangkat, ya? Kalau ada apa-apa, langsung telpon gue. Pintu depan nggak usah dikunci aja. Gue cepet kok."

Lana memang mengangguk, namun terbesit rasa ragu di hatinya membiarkan Reno berlalu begitu saja. Makanya, sebelum suaminya itu benar-benar menjauh, ia panggil pria itu segera. "Ren?" Reno menanggapi panggilan Lana dengan gumam singkat. Membuat Lana otomatis menggigit bibirnya. "U—uang kontrakannya benaran a—ada?" tanyanya kikuk.

"Kenapa?" dengan kening berkerut, Reno menatap istrinya.

Lana menggeleng. Ia remas ujung kaosnya, sementara netranya mulai menghindari tatapan Reno. "Lo beneran ada uangnya, Ren?"

"Dana darurat buat si kembar, gue pinjem dulu. Nggak apa-apa 'kan? Gue janji, bulan depan gue ganti," Reno meringis tak enak. Ia tak jadi melangkah keluar kamar. Sebaliknya, ia justru ikut mendudukkan dirinya di tepi kasur. "Ya, ampun, tipis banget nih kasur?" keluhnya tertawa.

"Yang penting ada tempat buat tidur, Ren. Lagian, udah dialasin karpet 'kan, bawahnya? Nggak apa-apa. Nyaman kok," Lana menepuk-nepuk kasur yang akan menjadi alas tidurnya malam ini. "Cuma nggak ada seprei, Ren."

"Tenang. Tadi Jasmine bilang, mau minjem. Nanti gue mampir sekalian ke rumahnya."

Lana tersenyum tipis dan saat itulah, ia merasakan bahwa Reno tengah mengusap perutnya. Membuat Lana menaikkan sebelah alisnya, menatap pria itu bingung. "Kenapa?"

Reno mengedik, santai. "Gue lagi mau ngomong dulu sama mereka," tunjuknya pada perut Lana. "Hei, kalian apa kabar? Lana bilang, lu berdua heboh terus, ya, di dalam? Ngapain sih? Mau Latihan jadi tim sukses?"

"Apaan sih lo, Ren?" kikik Lana, geli.

Mengabaikan pertanyaan Lana, Reno hanya menyorot perut bundar Lana saja. "Gue sama Lana sekarang nggak tinggal di apartemen Sean lagi. Jadi, lo berdua jangan kaget, ya, kalau mulai sekarang, lo berdua nggak akan ngerasain AC."

Lana yang tadi tertawa, kontan terdiam. Ia tatap Reno dengan perasaan yang tak mampu ia defenisikan. Perkataan pria itu untuk anak-anak mereka, otomatis

menyentak kesadarannya. Bahwa sekarang, inilah hidup mereka. Tinggal di rumah kontrakan dengan kasur tipis dan token listrik yang harus diisi bila berbunyi.

"Terus, gue juga belum punya uang banyak dari hasil kerja belakangan ini. Makanya, gue pinjem uang darurat buat lahiran kalian dulu, ya? Gue janji, bakal ganti uang itu secepatnya. Uangnya bukan buat hura-hura kok. Buat bayar kontrakan. Nggak apa-apa 'kan?"

"Nggak apa-apa, Pa," Lana menjawab tanpa sadar. Kemudian mengerjap, saat menyadari ia memanggil Reno dengan cara berbeda. "*Ehem*," ia berdeham salah tingkah. "Udah, ah, katanya mau pergi," Lana menarik diri. "Gue udah laper nih."

"Lo lucu juga, ya, kalau lagi *salting*," Reno menggoda Lana dengan menaik-turunkan alisnya, geli. "Ternyata, manis juga, ya, calon ibunya anak-anak gue ini?" kekehnya sambil mencubit pipi Lana yang memerah.

## **Sembilan**

Usia senang sekali memaksa dewasa. Menguji mental manusia dengan banyak luka yang menguras air mata. Kadang kala, semesta dan keadaan pun turut menabur garam di atas luka menganga yang berdarah. Membuat rintih seakan tak lagi mampu terobati. Akhirnya, merasa kalah. Hingga menyajikan hujan tanpa henti. Membiarkan banyak perih yang tak bertepi.

Ketika usia 20 di depan mata, mencari jati diri bersama kawan sejawat merupakan referensi daripada pening sendiri. Mencoba ragam hal lewat tawa. Melalui banyak cerita yang buat bersemu merah. Mengalami patah hati, juga putus cinta. Sebelum nanti, dipertemukan semesta dengan sang belahan jiwa.

Katanya, fase-fase itu disebut indah.

Katanya, jatuh cinta di umur segitu pasti membuat bahagia.

Sayang sekali, Reno dan Lana tidak mengalami semuanya.

Mereka menyebut usia itu sebagai gerbang tipis terbukanya surga dan neraka dunia. Mereka juga bilang, asmara di umur tersebut bisa membuat siapa saja menangis darah. Karena mereka mengalaminya. Namun setidaknya, mereka masih bersama. Mencoba menikmati segelintir rasa yang gariskan dunia untuk keduanya.

Dengan deru berembus kencang, Reno terus bergerak dengan tempo sedang. Tangannya terulur menyentuh payudara Lana yang penuh. Memilin putingnya, meremas bongkah dadanya. Lalu mencondongkan tubuh, melumat bagian

membuncih tersebut dengan mulutnya secara utuh. Membuat Lana menjeritkan namanya. Mendengar lenguh perempuan itu tiap kali merasa tak kuasa atas perlakuannya.

"Ren!"

"Hm?" Reno bergumam sembari menjulurkan lidah. Menjentikkan putting Lana yang membesar seiring kehamilan. Menariknya pelan, lalu mencecap tiap jengkal kulit perempuan itu yang merona basah. "Dikencengin gini, sakit nggak?" tanya Reno di sela-sela hujaman yang terus meningkat.

"Ugh," Lana melenguh. Ia meremas lengan Reno demi menyalurkan hasrat akan gerakan pria itu yang terasa semakin dalam dan kencang.

"Gimana, Lan? Sakit nggak?"

Lana menggeleng seraya menggigit bibirnya. Kedua pahanya yang ditekuk ke dalam, membuat dirinya kian terbuka saat menyambut tiap hentak yang Reno berikan. "Eung, nggak sakit, Ren," desahnya meringis.

"Enak nggak?" tangan Reno terulur ke bawah. Menyentuh *clit* Lana yang membengkak dan memerah. Menggoda bagian paling sensitive di tubuh perempuan itu, Reno memainkan ibu jari dan telunjuknya di sana. "Lan? Gini sakit, nggak?"

"Enggak," Lana mencicit seraya memejamkan mata. Sekujur tubuhnya bergetar atas perlakuan Reno di tempat senggamanya. Ia menarik napas, namun tersengal parah, ketika Reno menambahkan jari di tengah-tengah intinya. "Astaga, Ren!" pekik Lana tak kuat menerima rangsangan sebanyak ini.

"Sakit?"

"Ah!" Lana memekik karena Reno mencubit *clit*nya. "Ren," napasnya terengah-engah. Ia ingin melihat apa saja yang dilakukan Reno dipusat tubuhnya. Namun, perutnya yang bundar menghalanginya untuk melakukan itu. "Uhm, pelan dikit, Ren," pintanya kewalahan.

"Enggak bisa, Lan. Ugh, dikit lagi nih. Tahan, ya?"

Ketika Lana menjawabnya dengan angguk pelan, Reno tak kuasa menahan hasrat yang menari-nari di kepala. Tak mampu lagi bermain pelan, ia terus menaikan tempo hujaman. Tetapi, selalu mengingat pesan dokter, agar tak kasar.

Kedua paha Lana yang semula tertekuk, kini ia bebaskan. Sebagai gantinya, ia membawa sebelah tungkai kaki Lana ke pundak. Sementara yang sebelah lagi, ia

lingkarkan di pinggang. Posisi ini membuat kejantannya menerobos kian dalam. Mengentak kuat-kuat. Membiarkan Lana menjeritkan namanya berulang-ulang.

"Capek?" Reno tersenyum sembari terus memaju mundurkan kejantanannya. Liang senggama Lana yang hangat dan licin, membuat dirinya semakin semangat dalam mengejar pelepasannya sendiri. "Ah, dikit lagi, Lan. Dikit lagi," racaunya dengan gerak yang makin kencang. "Astaga, lo enak banget sih, Lan," lanjutnya yang sudah dapat merasakan bahwa klimaks itu hampir tiba.

"Ren! Ah!" Lana memekik kembali saat Reno justru bergerak secara brutal. Tak hanya kejantanannya yang bekerja di bawah sana. Tetapi jemarinya pun ikut serta menghancurkan Lana dalam badai gairah. "Pelan, Ren!"

"Gue sampai, Lan!"

Dan Reno buru-buru mencabut kejantannya. Menumpahkan bukti gairah itu di atas perut Lana yang berisi janinnya. Lalu dengan asal ia memberi celetukan seperti biasa. Yang kontan saja, dihadihi pukulan kuat oleh Lana.

"Hey, kalian berdua yang ada di perut. Nih, lihat nih. Calon adek-adek kalian yang mati mengenaskan di atas perut Lana," kekehnya geli.

Tentu saja, ucapan itu ditujukan untuk para bayi kembarnya. Dan obyek yang membuatnya tertawa adalah spermanya yang tumpah di atas perut Lana.

*Well*, Reno itu memang sinting.

\*\*\*

"Lan, kasurnya nggak enak banget, ya?" Reno mulai berkomentar setelah mereka membersihkan diri. Ia duduk di atas kasur berseprai pemandangan awan. Menepuk-nepuk kasur busa tersebut, wajah Reno tampak menyebalkan karena benar-benar tak mampu merasakan empuknya kasur tersebut. "Busanya udah kempes, Lan."

Padahal, seprai itu pun hasil meminjam dari Jasmine sore tadi.

Ck, memang Reno ini tidak tahu diri sekali, ya?

Sudah modalnya pas-pasan, banyak tingkah pula.

"Jadi gimana?" Lana sudah berganti dengan daster yang ia ambil di ransel. Seluruh barang-barang mereka masih berada di apartemen Sean. Reno bilang, akan mengambil koper-koper itu besok. Ngomong-ngomong, Reno mendapatkan izin libur untuk malam ini. "Mau beli kasur baru?"

"Mahal," sahut Reno dengan wajah masam. "Tadi aja, bayar kontrakan, beli makan, beli lampu sama alat bersih-bersih, terus bayar uang sampah sama keamanan udah habis dua juta. Ck, ternyata tinggal sendiri gini beneran makan biaya."

Dan itu belum semua.

Mereka belum membeli tabung gas. Belum juga memiliki penanak nasi. Printilan dapur seperti belender, wajan, spatula, panci, bahkan pisau, belum terbeli. Mereka juga perlu lemari untuk menata pakaian-pakaian mereka nanti. Masih banyak biaya yang harus dikeluarkan. Tak masalah bila tidak ada mesin cuci, kipas angin, atau televisi. Sebagai gantinya, mereka butuh beras, minyak, gula, terlebih lagi air mineral untuk minum.

Demi Tuhan, ternyata masih banyak lagi yang perlu dibeli.

Untuk hari ini, mereka mungkin bisa bertahan dengan dua botol air mineral kemasan berukuran besar. Tetapi bagaimana dengan besok?

Untuk makan siang dan makan malam tadi, mereka membelinya di warung. Tetapi haruskah, mereka terus-terusan membeli makanan di luar?

Bulan ini, mereka memiliki tempat tinggal. Namun bulan depan, mereka tetap harus menyiapkan uang kontrakan agar tak terusir dan kembali pusing memikirkan di mana lagi akan tinggal. Sementara di lain sisi, mereka wajib menabung untuk kelahiran si kembar. Membeli perlengkapan bayi dengan biaya ekstra, karena anak mereka ada dua.

Astaga, seperti inilah rasanya berumahtangga tanpa kesiapan apa-apa?

Sambil menelan ludah, Lana mengusap perutnya. Merasakan pergerakan bayi-bayinya selalu mampu membuat perasaannya menjadi jauh lebih baik. Karena itu, Lana melakukannya berkali-kali. Sebelum kemudian ia berjalan menghampiri Reno. Menjadikan bahu Reno sebagai pegangan, Lana menjatuhkan tubuh perlahan-lahan di atas ranjang. Ia mulai kesulitan bergerak sekarang ini.

"Susah 'kan, tidur kasurnya di bawah gini?" komentar Reno ketika menyadari Lana kepayahan. "Lo bangkit juga payah nanti. Kita mau beli ranjang ajalah, ya, Lan? Yang murah-murah aja."

"Yang murah juga harganya jutaan 'kan, Ren? *Ck*, gue udah biasa kali tidur di kasur doang gini. Lo aja pasti yang nggak terbiasa 'kan?" Lana meledek. Padahal, ia memang kesulitan ketika mencoba bangkit. Ia harus berpegangan pada dinding atau Reno untuk bangkit dari kasur ini. "Ren," panggilnya tuk meminta atensi penuh.

"Apa?"

"Uang mahar yang dari elo itu, masih gue simpen kok. Bulan depan, bayar kontrakannya pakai uang itu aja, ya?"

Memilih bersandar pada tembok di belakangnya, Reno menatap Lana dalam-dalam. Terakhir kali mereka melakukan cek kehamilan, dokter mengomentari bobot tubuh Lana yang masih cenderung kurus padahal ia tengah mengandung dua janin. Lalu, hal itu juga berpengaruh pada berat si kembar di dalam kandungan. Lana diminta tidak stress dan selalu mengonsumsi makanan bergizi. Tidak boleh melewatkan susu atau vitaminnya.

Tetapi sejak kemarin, Lana sama sekali tidak mengonsumsi semua itu. Bukan karena susu dan vitaminnya tertinggal di apartemen Sean. Lebih menyedihkan dari itu, segala yang wajib Lana konsumsi, habis di saat bersamaan. Dan mereka belum sempat membelinya. Pencarian rumah kontrakan, membuat keduanya lupa.

"Susu sama vitamin lo belum kebeli, Lan," desah Reno seraya mendongakkan kepala ke atas. "Gue tadi lupa belinya."

Uang di rekening Reno tidak sampai sepuluh juta. Dan tadi, ia sudah menarik uang dua juta. Keperluan mereka masih banyak. Sepertinya, Reno akan benar-benar menjual jam tangan hadiah dari kakak laki-lakinya.

"Ren?"

"Hm?"

"Tenang aja, begitu lahir, anak-anak nggak langsung kuliah kok. Lo menghela napasnya dalam banget," Lana mencoba mengajak Reno bergurau.

Pura-pura mendengkus, Reno menjulurkan kedua kakinya. Sengaja, ia merebahkan betisnya di atas paha Lana. "Pijet dong, istri. Kaki gue pegel nih. Kaki gue nggak boleh kaku kalau jalan. Soalnya, gue harus kuat lari-larian demi nyari cuan."

"Apaan sih, lo," Lana tertawa. Namun tangannya kemudian bergerak memijat betis Reno. "Liburnya, cuma malam ini aja?"

Reno mengangguk. "Besok malam, lo berani tidur sendiri 'kan?"

Sebenarnya, Reno tidak tega meninggalkan Lana sendirian di malam hari. Apalagi, lingkungan ini masih baru bagi mereka. Kandungannya sudah semakin membesar. Kenyataan bahwa kamar mandi tidak berada di dalam kamar, cukup membuatnya cemas. Lana sangat sering buang air kecil akhir-akhir ini.

"Ternyata, masih enak nebeng tinggal di apartemen Sean, ya, Lan?"

"Kenapa? Rumahnya jelek, ya?" tanya Lana dengan sirih jenaka. "Nggak ada AC. Kasurnya nggak empuk. Nggak ada *shower* di kamar mandi. Nggak ada apalagi, ya?"

"Enggak ada yang jagain elo, sewaktu gue kerja," Reno menjatuhkan alasan sesungguhnya. "Gue suka gangguin Sean tengah malam demi mastiin elo baik-baik aja," ekspresi Reno terlihat serius. Namun, ada keteduhan yang ia selipkan melalui senyum kecilnya. "Gue selalu nyuruh dia nempelin kupingnya ke pintu kamar lo. Mastiin kalau lo lagi nggak nangis atau kesakitan."

Jujur, hidup seperti ini benar-benar terasa berat bagi Reno. Ia nyaris tak kuat dan ingin menyerah saja. Ia bisa saja menebalkan muka dan kembali ke rumah dengan tak tahu malu. Tetapi, ia tidak mau melakukannya. Lana dan perut buncit perempuan itu, selalu membayangnya.

Bila ia kembali ke rumah, lalu bagaimana dengan Lana dan anak-anaknya?

Pertanyaan itu, terus menerus berputar di kepala. Membuat Reno lama-lama menyadari, bahwa mereka memang harus bersama. Lana tanggung jawabnya. Lana adalah istrinya. Dan nanti, perempuan itu akan melahirkan anak-anaknya. Walau mereka berdua sama-sama tidak pernah berharap berada di situasi seperti ini. Keberadaan anak-anak akan mengikat mereka, menjadi sepasang orangtua.

"Jalan kita masih panjang banget, ya, Lan?" senyumnya berubah masam. "Baru segini aja, gue rasanya udah capek banget."

Mata Lana berkaca-kaca.

Tiap melihat ekspresi Reno yang muram, ia selalu merasa bersalah.

Tiap mendengar bagaimana laki-laki itu bercerita, tentang beratnya dipandang sebelah mata oleh orang-orang hanya karena mereka menikah karena sebuah kehamilan, cukup membuat Lana menderita.

"Maafin gue, Ren," dan tiap kali hal itu terjadi, Lana hanya bisa meminta maaf.

"Kok minta maaf sih?" Reno lemparkan pertanyaan dengan kening berkerut. "Tujuan gue bilang gitu ke elo tadi, bukan buat nyalahin keadaan lagi. Gue cuma minta elo

supaya tetap nyadarin gue. Karena kadang kala, gue suka labil. Dan gue takut, berbuat hal bodoh di saat kelabilan gue itu datang.”

Seperti mencoba meninggalkan Lana, *mungkin*.

Seperti berusaha berlari dari tanggung jawab ini.

Atau yang paling parah, bersembunyi dari realita yang ada.

“*Please*, tolong ingetin gue terus, ya, Lan? Ingetin gue, kalau sebentar lagi, gue bakalan jadi bapak buat dua orang anak,” dagunya menunjuk perut buncit Lana.

“Ingetin juga, kalau sebagai suami gue belum bisa beliin lo tabung gas elpiji yang di subsidi pemerintah,” celetuknya asal. “Yang warnanya ijo, Lan. Sumpah, gue nggak tahu masangnya gimana,” lanjutnya seraya tertawa.

*Well*, kadang-kadang kita perlu berpura-pura bahagia di depan derita.

Supaya derita itu bisa mengadu pada semesta, bahwa manusia yang mereka tawan, ternyata baik-baik saja.

## Sepuluh

Reno jatuh sakit.

Tiga hari mereka tinggal di kontrakan, Reno jatuh sakit setelah kemarin kehujanan saat pergi kerja. Sialnya lagi, motor Reno mogok di tengah perjalanan. Membuat laki-laki itu tak bisa menghindari guyuran hujan, karena terpaksa harus mendorong motor sampai menemukan bengkel terdekat.

“Demamnya makin tinggi, Ren. Kita ke rumah sakit aja, ya?”

“*Ck*, masa mau jadi bapak-bapak, demam doang mesti ke rumah sakit, Lan. Udahlah, gue cuma perlu tidur doang,” gumam Reno seraya memejamkan mata. Padahal ia butuh obat dan kecerewetan ibunya bila sudah sakit begini. Bubur ayam yang masih mengepulkan asap, juga teh dicampur madu dan perasan lemon adalah menu yang selalu disodorkan sang ibu bila ia sedang demam. “Tidur aja, Lan. Nggak usah ngerjain apa-apa.”

Sekarang masih jam enam pagi. Dan Reno, sampai ke kontrakan setengah jam yang lalu. Diantar oleh seorang teman, Reno pulang dalam keadaan menggigil. Suhu tubuhnya naik, namun yang dirasakan Reno justru kedinginan.



Mereka masih tak memiliki termos atau pun panci untuk merebus air panas. Jadi, Lana tidak bisa membuatkan Reno teh hangat yang sesungguhnya sangat dibutuhkan laki-laki itu. Ketika ia tawarkan sarapan, Reno bilang tidak berselera. Lalu, saat Lana berinisiatif membelikan obat di warung, Reno mengatakan sudah mengonsumsi paracetamol di tempat kerjanya tadi.

Serius, Lana sangat bingung dengan situasi ini.

"Ngerasain demamnya dari kapan sih, Ren?" duduk di sebelah Reno, Lana membenarkan letak selimut untuk laki-laki itu.

"Jam satuan tadi udah ngerasa nggak enak banget badannya. Napas gue mulai terasa hangat. Terus, sekitar jam tigaan gitu deh, udah menggigil gue. Mana semua ruangan pake AC. Hampir nggak kuat gue tadi, Lan. Untung bisa dikuat-kuatin sampe jam pulang."

"Mau pakai kaos kaki nggak, Ren?" tawar Lana yang dijawab gelengan langsung dari Reno. Kembali mengulurkan telapak tangannya ke arah kening Reno, Lana meringis karena demam Reno masih terasa begitu menyengat. Sambil menatap langit dari jendela kaca yang hanya ditutup oleh kain seadanya, ternyata di luar sudah terang. "Gue beliin obat di warung buat jaga-jaga, ya, Ren?" karena apotek berada di jalan besar. Lagipula, pasti belum buka di jam segini. "Sekalian gue cariin sarapan. Siapa tahu, lo nanti laper."

Reno bergumam mengiakan.

"Nggak apa-apa 'kan, gue tinggal bentar?"

"Iya," jawab Reno dengan nada pelan. "Lo hati-hati. Carinya di warung deket sini aja. Sarapannya nggak usah yang aneh-aneh. Bikinin indomi goreng aja kayak biasa."

Lana ingin sekali mendebat, namun melihat kernyitan di kening Reno, ia tahu bahwa seharusnya ia menahan diri. "Ya, udah, tidur aja, ya? Gue pergi dulu," pamitnya seraya menepuk punggung Reno.

Kemudian, bagian tersulit setelah menjatuhkan diri di atas kasur adalah mencoba berdiri. Ia berpegangan pada dinding, mencoba mengangkat tubuhnya yang terasa berat. Enam bulan usia kandungannya, namun besar perutnya sering kali membuat orang-orang mengira ia akan segera melahirkan.

Keluar dari kamar, Lana menutup pintu pelan-pelan. Matanya kemudian menerawang sejenak, menyusuri tiap jengkal rumah kontrakan mereka yang masih kosong. Tidak ada apa pun di ruang tamu. Biasanya, yang menjajah tempat luas itu adalah motor

Reno. Tetapi hari ini, motor tersebut masih berada di bengkel. Akan selesai siang nanti. Lalu, mereka perlu membayar biaya perbaikan sebesar 400 ribu.

Biaya lagi.

Astaga, itulah mengapa biaya tak terduga terkadang membuat sakit kepala.

Berjalan menuju dapur, Lana hanya ingin memastikan bahwa pintu tersebut masih terkunci. Kemudian meringis, melihat perabot dapur yang ia miliki hanyalah sebuah wajan dan spatula. Sementara dua buah sendok dan gelas yang berada di samping kompor itu merupakan pemberian jasmine. Piring kecil berbahan dasar kaca yang berada di bawah gelas-gelas tersebut, merupakan hadiah ketika ia membeli *detergen* dua hari yang lalu.

Selebihnya, mereka tidak memiliki apa-apa.

Selama tiga hari ini, mereka lebih banyak mengonsumsi mie instant dan telur goreng. Mereka belum memiliki penanak nasi. Jadi, untuk urusan nasi putih, biasanya Reno membeli nasi tersebut untuk mereka.

Demi Tuhan, Lana tidak pernah mengeluh beberapa hari ini. Tetapi percayalah, air matanya terkadang mengalir sendiri.

Reno sudah mengambil koper-koper mereka di apartemen Sean sejak kemarin. Namun, karena tidak memiliki lemari, pakaian-pakaian mereka masih tertumpuk di dalam koper saja. Teman-teman Reno membordir Lana dengan pertanyaan-pertanyaan di mana mereka sekarang tinggal. Tetapi Reno melarang Lana untuk membalas atau pun mengangkat panggilan teman-temannya.

Reno bilang, semua temannya pasti akan merasa iba dengan kondisi mereka saat ini. Bukan gengsi karena dikasihani, Reno hanya tak ingin menjadi beban bagi teman-temannya. Bahkan saat membawa barang-barangnya dari apartemen Sean pun, Reno perlu memastikan bahwa Sean sedang tidak ada di sana. Sebagai gantinya, Reno mengiriminya Sean pesan berisi permintaan maaf dan ucapan terima kasih.

Dan karena itulah, teman-teman Reno sibuk menghubungi mereka.

Tak ada waktu memikirkan nelangsa itu lama-lama, Lana bergegas ke warung yang berada di ujung blok. Ini bukan kali pertama ia melangkah ke luar rumah. Jasmine pernah membawanya mengitari kompleks perumahan ini sambil mengenalkannya pada banyak warga. Salah satu tempat berkumpulnya warga di pagi hari adalah warung Bu Rita.

Orangnya sangat ramah, dan isi warungnya cukup lengkap. Segala macam sayuran, ikan, juga ayam tersedia di sana. Bila ingin daging atau tetelan, bisa memesan terlebih dahulu. Besoknya, pasti langsung tersedia.

"Eh, ada bumil. Mau belanja?"

Lana mengangguk sopan, ketika beberapa orang ibu-ibu menyapanya. Ia tersenyum ramah, kala tetangga kontrakannya ternyata juga berada di sana.

"Tahu mau belanja juga, tadi aku hampiri kamu di rumah. Biar nggak jalan sendiri."

"Nggak apa-apa, Mbak. Aku mau beli obat aja kok."

"Lho, siapa yang sakit, Mbak?" sahut seorang ibu yang Lana lupa namanya.

"Suami saya, Bu. Kemarin berangkat kerjanya kehujanan. Sekarang lagi demam," jawab Lana sembari tetap menyematkan senyum kecil. Lana kemudian berjalan menuju si penjual. Ia tidak bisa berlama-lama, ia harus memastikan Reno baik-baik saja. "Bu, ada obat demam?" sewaktu kuliah dulu, Lana pun lebih sering meminum obat yang dijual di warung daripada harus repot-repot ke dokter.

"Ada, Mbak. Sini-sini. Demam doang atau pakai batuk segala, Mbak?"

"Demam aja, Bu. Cuma tadi, dia sempat bersin-bersin."

"Oh, berarti, demam sama flu, ya?" Si pemilik warung mengangguk-angguk. Ia memilah-milah obat yang berada di kotak. Mengeluarkan satu strip dari sana, lalu mengangsurkannya pada Lana. "Nih, obatnya, Mbak. Mau belanja sekalian atau gimana ini, Mbak?"

Lana ingin.

Jujur saja melihat bayam yang segar itu, Lana ingin sekali memasaknya. Ikan-ikan segar yang tadi terlihat kala seorang ibu membuka wadah penyimpanan ikan, membuat Lana menelan ludah. Bayangan gulai ikan sudah berputar di kepalanya. Kepulan nasi hangat, rebusan bayam dan gulai ikan yang berada di piring, tiba-tiba terbayang dalam benak.

Namun sekali lagi, ia harus sadar diri.

Jadi, sambil menggeleng, Lana telan ludahnya bulat-bulat. "Nggak, Bu," jawabnya meringis. Sebagai gantinya, ia melihat deretan mie instan yang entah kenapa membuatnya mual. "Mau mie gorengnya itu, dua, ya, Bu?" ia menunjuk merek yang biasa mereka makan.

"Wah, lagi hamil nggak baik lho makan mie instan terus," seorang ibu berkomentar.

Lana pun tahu, tetapi keadaan membuatnya harus terus memakan makanan tidak sehat itu. Sebab, ia sangat gampang lapar belakangan ini. Ia harus makan sesuatu yang benar-benar mengenyangkan. Dan mie instan adalah opsi terbaik untuk permasalahan hidup mereka.

"Siapa ini, yang lagi hamil? Orang baru, ya?"

Lana menoleh, menatap sungkan pada seorang wanita keturunan tionghoa yang menyapanya. Dengan kikuk, ia pun mengangguk. "Iya, Ci," secara otomatis lidahnya seakan tahu harus memanggil wanita tersebut dengan panggilan apa.

"Iya lho, Ci. Orang baru nih. Nempatin kontrakannya Bang Aga," sahut si pemilik warung.

"Oh, udah *full* semua ya, kontrakannya si Aga? Ck, memang hebat tuh orang." Sambil memilah-milah sayuran, wanita berambut cokelat itu pun mengarahkan pandangannya pada Lana. "Kalau mau cari perabot-perabot rumah, datang ke ruko gue, ya? Mana tahu lu cari-cari lemari, mesin cuci, atau tv. Bisa dateng aja ke ruko gue."

Lana diam sejenak.

Ia membutuhkan banyak perabot di rumahnya. Tetapi tidak semua dapat ia beli. Paling tidak, ia butuh penanak nasi, belender dan printilan dapur lainnya. Namun, bagaimama dengan uangnya?

Meneguk ludah, Lana menggenggam tangannya erat. "Kalau *rice cooker*, ada nggak, Ci?" ia tahu Reno akan marah besar padanya. "Dispenser ada, Ci?" mereka pasti bertengkar setelah ini. "Panci-panci gitu, ada juga nggak, ci?"

Dan ia juga butuh lemari.

Masalah uang?

Lana punya satu hal yang belum ia ceritakan pada Reno.

Lana memiliki rahasia dengan seseorang yang berpotensi membuat Reno murka.

Tetapi demi Tuhan, ia tak punya pilihan.

"Jam berapa tokonya buka, Ci?"

Karena ia ingin ke sana dan membeli barang-barang yang paling ia butuhkan sekarang.

Demi Tuhan, ia ingin memasak makanan sehat.

"Jauh nggak tokonya, Ci?"

Ia punya uang.

Ayah mertuanya memberikan uang untuknya.

*"Jangan tahu Reno kalau Papi kasih kamu uang. Simpan uangnya buat pegangan. Kalian mau cari kontrakan, 'kan? Pakai uang ini buat bayar kontrakan. Beli perabot yang kalian butuhkan. Beli susu dan vitamin buat kamu. Carikan Reno vitamin sekalian."*

Lalu ketika Lana menghitungnya, uang yang diselipkan oleh sang mertua ke dalam genggamannya sebanyak lima juta rupiah.

*"Kalau ada apa-apa, hubungi Mas Miko, ya? Kalau kamu butuh apa-apa, telepon Mas Miko. Cari nomornya di ponsel Reno. Atau kamu juga bisa hubungi Papi langsung. Reno blokir nomor Papi. Tapi Papi yakin, Reno belum hapus nomor Papi. Papi titip Reno, ya?"*

Baiklah, Lana akan menggunakan uang itu sekarang. Walau nanti, ia sangat yakin Reno akan marah besar padanya.

## **Sebelas**

*"Alih-alih ngusir aku. Papi seharusnya bisa bertindak lebih bijaksana, Pi," suaranya bergetar menahan sesak yang ia tahan sekian lama. "Minimal, Papi biarin kami tinggal di sini. Bukan buat aku, Pi. Tapi buat Lana. Dia lagi hamil, Pi. Dia butuh tempat tinggal yang layak. Sementara Papi tahu sendiri, kalau anak Papi yang bejat ini, belum punya kerjaan waktu itu. Jangan lihat aku, Pi. Harusnya, Papi bisa lihat Lana. Ibu hamil, yang nggak punya rumah."*

*Dan Reno membiarkan Lana menangis di punggungnya. Merasakan tiap tetes air mata perempuan itu, melubangi pakaiannya.*

*"Udah selesai?" tanggapan dingin dari Januar membuat mata anaknya melotot. Namun, ayah tiga orang anak itu tidak mengendurkan tatapan. Tetap menjadikan si bungsu fokus utama, ia memperlihatkan arogansinya sekarang. "Pergi, dan cari rumah kontrakan."*

*"Pi!"*

*"Mas!"*

*Seruan anak sulung dan sang istri tak ia pedulikan. Kakinya melangkah mendekati pusat keributan. Tatap dinginnya, tidak berubah sama sekali. "Tanggung jawab ini milik kamu. Papi minta kamu untuk belajar. Tapi yang terjadi, kamu justru harus menikah. Jadi, silakan ambil tanggung jawab dari jalan yang kamu pilih."*

*Itu kejam.*

*Januar tahu.*

*Dan hujan penuh kebencian di mata sang putra, membuatnya terdiam.*

*Namun sekali lagi, ia tidak akan menarik kata-katanya.*

*Ia sangat tahu betul karakteristik anaknya, Reno harus dipecut kencang supaya mau berjuang. Walau itu artinya, ia yang harus menjadi pihak yang paling membuat anaknya berang.*

*"Oke! Aku juga udah nggak sudi lagi tinggal di sini!" balas Reno berapi-api. "Selamanya, aku nggak akan pernah mau menginjakkan kaki di rumah ini lagi!" serunya kalap. Tak peduli pada isak yang keluar dari bibir istri juga ibunya. "Aku pergi, Pi! Dan aku nggak akan pernah balik ke sini!" janjinya dengan rahang terkatup rapat.*

*Lalu, ia tarik Lana segera.*

*Melangkah cepat menuju pintu, Reno akan angkat kaki segera.*

*Namun, begitu mencapai teras, ia kontan mengumpat. "Sial! Mana motor gue, woy!" teriaknya menggelegar. Ia tahu pelakunya. Orang itu adalah supir keluarga mereka. Yang dengan teliti menyimpan motornya di garasi. Pasti, Mang Dayat berpikir, ia akan lama di sini. "Lo tunggu sini, Lan. Gue mau ambil motor di garasi," ia lepaskan tangan Lana.*

*"Reno, jangan pergi, Ren! Mami nggak ngizinin kamu pergi!"*

*"Mami nggak denger, Papi lagi-lagi ngusir aku?"*

*Sambil berjalan menuju garasi, Reno masih harus dipusingkan oleh tangisan sang ibu yang mengiringi. Sementara Lana ditinggal di depan pintu. Menyaksikan dengan bingung sesuatu yang merajutkan haru. Hingga sebuah suara berat memanggil namanya, buat Lana memucat dan nyaris menghindar.*

*"Lana?"*

*Lana terdiam kaku. Ia sisihkan air matanya, mencoba hentikan gemetar yang tadi sempat merajai tubuh. Walau takut masih menyandra diri, ia tak bisa berlari. "Pa—Papi?" cicitnya ragu.*

*Januar mengeluarkan amplop dari dalam saku. Ia tarik tangan sang menantu untuk menerima apa yang ia sodorkan. "Simpan ini," katanya setengah berbisik. "Reno nggak perlu tahu."*

*Dalam kebingungan mencerna apa yang kini ada dalam genggamannya, Lana mengerjap. Ia tatap ayah mertuanya, bimbang. "I—ini?"*

*"Jangan tahu Reno kalau Papi kasih kamu uang. Simpan uangnya buat pegangan. Kalian mau cari kontrakan, 'kan? Pakai uang ini buat bayar kontrakan. Beli perabot yang kalian butuhkan. Beli susu dan vitamin buat kamu. Carikan Reno vitamin sekalian."*

*Lana kontan menggeleng.*

*Ia tidak ingin menerima uang itu.*

*"Jangan ditolak," Januar berkata tegas. "Kalau ada apa-apa, hubungi Mas Miko, ya? Kalau kamu butuh sesuatu, telepon Mas Miko. Cari nomornya di ponsel Reno. Atau kamu juga bisa hubungi Papi langsung. Reno blokir nomor Papi. Tapi Papi yakin, Reno belum hapus nomor Papi. Papi titip Reno, ya?"*

*Lana belum sempat menjawab, ketika seruan Reno yang memanggil namanya, membuat sang mertua mundur ke belakang. "Pi?" Lana berbisik.*

*Dan Januar hanya bisa memberi isyarat pada sang menantu untuk diam. "Maafin Papi. Tapi, Papi terima kamu di sini sebagai menantu. Papi titip Reno, ya? Dia pasti akan bertanggung jawab untuk kamu dan anak-anak kalian."*

Dan uang itulah yang kini ada dalam genggamannya Lana.

Setelah pulang dan memastikan Reno sarapan juga meminum obatnya. Lana kembali keluar dari kontrakan mereka. Kali ini, tujuannya adalah toko perabot dan elektronik yang berada di depan pintu masuk perumahan. Ada deretan ruko yang berjajar di sana. Dan katanya, di situlah letak toko yang ia tuju.

Lana tahu, Reno pasti akan marah padanya.

Lana paham betul, Reno pasti mengamuk tak terima.

Tetapi dirinya tak punya pilihan lain. Sampai kapan mereka harus menyeduh mie instan sebagai hidangan?

Ia sudah mengalah dengan tak lagi mengonsumsi susu untuk bayi-bayinya. Vitamin yang seharusnya ia minum pun, tidak terbeli lagi sekarang. Jadi tolong, biarkan dirinya mencoba memberi bayi-bayinya makanan sehat yang ia olah sendiri.

"Maafin gue, Ren. Tapi semua ini, buat kita. Buat elo, juga anak-anak," bisiknya menguatkan tekad.

\*\*\*

Dan apa yang Lana takutkan terbukti.

Siang menjelang, ketika semua barang yang ia pesan tiba, Reno pun bangun dari tidurnya.

Orang-orang itu baru saja menurunkan lemari dari mobil *pick up* yang memuat beberapa barang Lana lainnya. Dan bertepatan pula dengan pintu kamar yang berderit terbuka. Suara Reno yang memanggil namanya, kontan membuat Lana terdiam. Ia tahu, mereka akan bertengkar.

"Lan?"

Suara Reno mendekat, namun Lana mencoba abai. "Bang, minta tolong lemarnya dibawa masuk ke kamar, ya?"

Paling tidak, biarkan lemari ini masuk ke dalam kamar terlebih dahulu. Setelah itu, ia akan meladeni konfrontasi. Sebab, bila mereka bertengkar sekarang pegawai toko perabot tersebut pasti akan segan. Lalu, siapa yang mau memasukkan lemari ke kamar?

Makanya, Lana berpura-pura tuli.

"Iya, Bang. Kamarnya sebelah sini," ia buka pintu kamar lebar-lebar. Untungnya, koper-koper mereka tidak berserakan. Ia sengaja meminta Reno, menyimpan koper mereka di sudut kamar. "Pelan-pelan aja, Bang. Nggak ada apa-apa kok di kamar," maksudnya tentu saja barang berharga yang bisa memicu pecah.



"Lana?"

Kembali mengabaikan panggilan Reno, Lana terus memberi aba-aba pada dua orang laki-laki dewasa yang kini mencoba memasukkan lemari ke kamar. Ia ikut masuk ke kamar, memberi arahan di mana seharusnya lemari itu berdiri.

"Lan?"

"Bentar, Ren."

"Lana!" akhirnya Reno tidak sabar. Ia tarik bahu perempuan itu dan segera menghunuskan tatapan tajam padanya. "Apa ini?" bisiknya bernada mengancam.

Mengeratkan rahang, Lana mencoba tak terintimidasi. "Lemari," jawabnya singkat.

Reno mengangguk penuh perhitungan. Pegangannya pada bahu Lana menguatkan. Ia balik tubuh perempuan itu, menariknya keluar. Lalu menghadapkan Lana langsung ke arah ruang tamu yang dipenuhi beberapa barang baru yang Reno tak tahu berasal dari mana. "Dan apa semua ini?"

Mata Lana mengerjap. Ia akan menangis bila tidak ada orang. Tatapan Reno benar-benar menusuknya. Juga cengkaman yang berada di bahu, sungguh-sungguh menyiksa.

"Dari mana semua ini, Lana?" kejar Reno ketika Lana hanya diam. "Apa semua ini, Lan?" ulangnya dengan nada menggebu.

"Gu—gue—"

"Mbak, posisi lemarnya udah pas di sini?"

Menyadari bahwa mereka tidak hanya berdua, Lana segera melepaskan cengkaman tangan Reno di bahunya. Ia berjalan kembali menuju kamar, bergabung dengan pegawai toko perabot dalam menilai posisi lemari. "Iya, bener. Di sini aja kok, Bang," jawabnya pelan.

"Oke, kalau gitu beres, ya, Mbak?"

Lana mengangguk dan mengikuti dua pria tersebut keluar. "Sekali lagi, terima kasih ya, Bang."

Saat mesin mobil itu menjauh, Lana tahu ia tak bisa menghindar lagi dari Reno.

"Jadi ... lo udah bisa jelasin dari mana lo dapet uang buat beli semua barang ini 'kan?"

Menatap kipas angin, *rice cooker*, blender, dispenser juga beberapa perlengkapan dapur, seperti panci, ember, pisau, talenan dan yang lainnya dengan nanar. Lana menggigit bibir sekilas. Ia juga membeli satu karung beras yang berisi sepuluh kilogram, minyak goreng dua liter, satu bungkus gula, serta teh dan juga kopi. Semua barang-barang itu berada di ruang tamu. Jadi, ia tak dapat berkilah atau menyembunyikannya dari Reno.

"Gue tanya sekali lagi, Lan. Dari mana semua barang-barang ini?" wajah Reno mengeras. Ia coba menghimpun sabar, tetapi rupanya Lana masih senang mengujinya. "Lana?!"

Meneguk ludah, Lana membalas tatapan Reno dengan mata berkaca-kaca. "Gu—gue beli," balasnya terbata. Ia tahu bahwa dirinya bersalah. Namun, mereka membutuhkan semua ini untuk bertahan hidup.

Reno mencoba bersabar.

Tangannya yang tadi berkacak pinggang, telah ia turunkan. Kini, ia tarik napas dalam-dalam. Masih menjadikan Lana sebagai atensi, pelan-pelan ia melangkah ke arah istrinya. "Uangnya dari mana?" tanyanya pelan. "Nggak mungkin dari uang mahar yang kemarin 'kan?" ia adalah anak ekonomi. Walau tidak jago di kelas, ia dapat memperkirakan biaya yang dihabiskan Lana untuk membeli semua barang yang saat ini ada di rumah kontrakan mereka. "Lo jadi ngejual anting?"

Lana menggeleng.

"Jadi?"

Kini, Lana memilih bungkam.

"Lo ambil kredit barang-barang ini?"

Tentu saja, tidak.

Siapa sih yang mempercayakan penyewa baru seperti mereka untuk mengambil kredit barang-barang sebanyak ini?

Mungkin, orang itu sudah tidak waras.

"Lo kredit, Lan?!" Reno tak bermaksud menaikkan nada suaranya. Hanya saja, Lana tak kunjung menjawab. Membuat kepalanya mau pecah, karena ternyata demam yang melanda tubuhnya masih ada. "Jawab, Lana?! Lo dapat uang dari mana buat beli barang-barang ini?!"

Lana tersentak kaget karena bentakan yang dilayangkan Reno untuknya. Membuat dirinya tanpa sadar memundurkan langkahnya ke belakang seraya menggelengkan kepala. Air matanya mengalir akibat akumulasi dari rasa takut dan rasa bersalah. "Ren ...."

"Ada yang lo sembunyiin dari gue 'kan?" Reno mengejar Lana tanpa ampun. Tak masalah bila Lana mundur dan menghindarinya. Ia bisa menghampiri perempuan itu dengan langkahnya yang panjang. "Dari mana semua ini, Lan?!" ia keraskan nada suaranya lagi. "Uang dari mana, Lana?! jawab!" ia menuntut kuat.

Air mata Lana berjatuh kian deras. Ia bersandar di tembok tanpa sadar. Isaknya pun mulai terdengar. Sambil mendekap perut dengan sebelah tangan, ia tidak ingin berkilah lagi. Ia juga tak mau berdusta. Makanya, ia siap memberi kejujuran. "Dari Papi," bisiknya tercekat.

"Apa?" Reno merasa telinganya salah mendengar. "Lo bilang apa?"

Dengan bibir bergetar, Lana berusaha keras meredam isaknya. "Dari bokap lo, Ren."

"Hah?"

"Dari bokap lo!" jerit Lana akhirnya. Ia menangis sendiri. Merasa tak berdaya sekaligus bersalah. "Maafin gue, Ren," isaknya penuh sesal. "Maafin gue," ia merosot dan terduduk di lantai.

Lalu yang Lana dengar selanjutnya adalah makian serta pintu kamar yang terjeblok kasar.

*"Bangsat!"*

Dan yang bisa Lana lakukan adalah membekap mulutnya erat-erat, supaya tangisnya tak memicu keributan.

## **Dua Belas**

Seharusnya semesta memberi aba-aba, bahwa tak ada manusia yang bisa menjamin bahagia. Bukan malah menjadikan fatamorgana sebagai media tuk menipu mata. Hingga manusia menjadi senang berandai dalam semoga. Tanpa tahu, jika semuanya hanyalah bualan dusta.

Reno keluar dari kamar dengan jaket serta dompet dalam genggamannya. Ia mendatangi Lana yang masih terduduk di lantai. Berusaha tak peduli pada tangis yang terlihat di sana, Reno keraskan rahang. "Berapa?" suaranya terdengar rendah dan berat. "Berapa yang bokap gue kasih ke elo?"

Walau masih dalam hitungan bulan ia menapaki dunia kerja, namun Reno bersumpah, semua upaya yang ia lakukan adalah demi Lana dan calon anak-anaknya. Ia buang gengsi demi mengais rezeki. Menjadi pelayan bukanlah angan yang pernah ia perkirakan. Tetapi kini, itulah sumber penghasilannya. Beradu dengan caci maki yang terkadang ia dapatkan bila melayani tamu yang memiliki emosi tinggi.

Tak jarang, ia harus membungkuk di lantai demi membersihkan pecahan botol atau gelas yang tidak sengaja dijatuhkan oleh para tamunya. Mengelap meja yang berisi puntung-puntung rokok dan ceceran *wishkey*.

Membelah dinginnya subuh yang menusuk tulang, sambil menahan kantuk yang terkadang terasa tak tertahan. Tetapi ia terus pulang. Ia tidak ingin berhenti dan tertidur di jalan. Sebab, ia tahu betul, ada Lana yang menantinya.

Namun lihatlah, apa yang sudah Lana lakukan untuk semua kerja kerasnya?

"Lo sama sekali nggak pernah ngehargain kerja keras gue, ya, Lan?" entah kenapa, Reno merasa jiwanya terluka. "Gue minta maaf banget sama lo, kalau penghasilan gue selama ini pas-pasan."

"Ren?"

"Berapa, Lan?" Reno bertanya kembali. Tolong, jangan biarkan ia termakan emosi hingga menyakiti perempuan ini dengan kata-katanya yang tajam. "Berapa yang bokap gue kasih ke elo, Lan?"

"Maafin gue, Ren," Lana mencoba bangkit walau kepayahan. Beruntung saja, Reno masih mau membantunya dengan membiarkan Lana bertumpuh pada lengan laki-laki itu. "Gue ngelakuin ini buat kita, Ren. Buat mereka," ia tunjuk perutnya sementara air matanya tak berhenti mengalir. "Mau sampai kapan kita kasih mereka makan mie instan terus, Ren? Mau sampai kapan mereka nggak minum susu? Kalau cuma tentang kita berdua, itu nggak masalah, Ren. Tapi sekarang kita punya mereka."

Sekarang, bukan hanya tentang dirinya, melainkan untuk anak-anaknya.

Ia akan melakukan apa saja demi mereka. Walau cara yang ia lakukan salah dan tak menghormati Reno sebagai seorang suami.

"Gue minta maaf karena nggak jujur sama lo tentang uang yang dikasih bokap lo ke gue, Ren," Lana menggenggam erat lengan Reno. Tak masalah bila laki-laki itu

enggan menatapnya. "Lo sakit hari ini, Ren. Gue panik. Gue pengen ngebuatin lo teh hangat, tapi kita nggak punya air panas. Gue pengen masak, Ren. Biar lo sama anak-anak bisa makan-makanan sehat. Tapi kita nggak punya apa-apa di dapur," Lana terisak. Ia luapkan semua yang mengganjal di hatinya sambil tertatih-tatih menahan sesak. "Kalau siang, di sini panas banget. Lo selalu kegerahan waktu tidur. Makanya, gue beli kipas angin, Ren. Supaya istirahat lo nggak terganggu."

Lana sangat tahu diri, Reno sudah bekerja keras di malam hari. Makanya, ia selalu merasa tak tega bila istirahat Reno di siang hari terganggu oleh hawa panas dari matahari yang menyengat. Reno butuh tidur supaya malam bisa bekerja dengan fit. Laki-laki itu harus istirahat agar tak sakit.

"Bokap lo ngasih uang itu untuk bayar kontrakan. Beliau ngasih uang itu supaya kita bisa beli barang-barang yang kita butuhkan."

Memejamkan mata, Reno menarik napas dalam-dalam. Gemuruh di dadanya masih ada. Namun dirinya, tak ingin menyakiti Lana. Maka dari itu, ia coba himpun sabar sebisanya. Tetapi rasanya sulit, karena benaknya terus memproyeksikan bagaimana sang ayah mengusirnya. "Kapan bokap gue ngasih uang itu, Lan?"

Mendongak menatap Reno, Lana menghapus air mata. "Waktu elo jemput gue pagi itu, Ren. Lo ngambil motor di garasi. Papi kasih uang itu diem-diem ke gue. Dia nggak mau elo tahu."

"Ck, dia beneran ngejek gue," Reno berdecak. "Dia ngebeli harga diri gue lewat elo."

"Enggak, Ren," Lana tak setuju dengan kesimpulan Reno. "Bokap lo nggak kayak gitu. Sebenarnya, dia justru sayang sama elo, Ren."

"Halah! Sayang taik kambing," maki Reno berang. "Lo juga nggak ngehargai gue banget ya, Lan sebagai suami? Gue memang lagi susah banget. Tapi lo beneran nggak sabar, ya, sama keadaan kita yang kayak gini? Sampai-sampai, lo pake uang dari bokap gue. Orang yang udah ngusir gue berkali-kali."

Menggeleng panik, Lana mencoba menggapai lengan Reno lagi, namun kali ini laki-laki itu menepisnya. "Sumpah, Ren. Gue nggak ada pikiran kayak gitu. Gue bener-bener—"

"Terserah elo ajalah, Lan. Gue memang bangsat banget jadi suami. Bukannya ngebahagiain istri. Malah ngajak sengsara kayak gini. Ck, pantes sih, lo lebih milih nerima duit bokap gue. Nggak masalah, Lan. Lanjut aja," celoteh Reno seraya mengenakan jaketnya. "Lo udah tukeran nomor hp nggak sama bokap gue? Kalau belum, nanti gue kirimin. Dan kalau ada apa-apa, lo hubungin aja dia. Gue pergi dulu."

"Reno!" Lana mengerjap dengan kalap. Ia mengejar laki-laki itu yang sudah berada di teras. "Ren, lo mau ke mana, Ren? *Please*, jangan gini, Ren. Maafin gue."

"Sstts, masuk lo," Reno memberi isyarat dengan mata dan bibirnya yang menipis tajam. "Jangan bikin drama di luar. Nanti, gue makin dapet cap suami yang nggak ada otak. Istri hamil malah dibuat nangis. Masuk, Lan," ujarnya tegas. "Jangan bikin gue kelihatan makin nggak ada harga dirinya, Lan."

\*\*\*

"Bangke! Gue ngehubungin lo kayak orang gila! Tahunya lo malah nongol di sini tiba-tiba!" seru Sean sambil melempar ranselnya ke atas kepala Reno. "Apa lo melotot-melotot?! Mau marah? Gue yang harusnya marah!"

"Apaan sih lo? Berisik amat," cibir Reno seraya memutar bola mata.

"Ke mana aja lo?" Kenzo melompat ke atas meja beton yang sama dengan yang diduduki Reno. "Lo ngerokok lagi?" tanyanya menepuk paha Reno, keras.

"Sial! Sakit, Nyet!" maki Reno yang malah membuat temannya itu tertawa. "Mana Marvel?"

"Kebelet katanya," sahut Kenzo santai. Ia melirik pada bungkus rokok Reno di sebelahnya, memeriksa isinya, lantas mendengkus kecil. "Mental lo apa kabar?"

"Sakit," jawab Reno sekenanya. Ia mengembuskan asap rokok ke udara, sementara pandangannya menerawang. "Gue pengen balik kuliah," ucapnya tiba-tiba.

Sean yang sedari tadi ingin mengomel, mengurungkan niatnya begitu melihat wajah Reno yang muram. "Lo sakit, ya, Ren?" maksud Sean adalah sakit yang sebenarnya. Reno memang tampak tidak sehat. Wajahnya pucat, kantung matanya pun terlihat jelas. "Lo lagi nggak sehat?"

Reno mengangguk. "Gue demam."

"Terus kok lo di sini? Lo harusnya tiduran aja di rumah," Sean mencoba mengulurkan tangan, namun Reno malah menepisnya. "Sok ganteng lu," ejeknya setengah berdecak.

Lalu kemudian, Marvel datang sambil berlari. Wajahnya yang semringah, membuat Reno kontan berdecih.

"Muke lo kayak toilet umum."

"Waah, sambutan yang bagus sekali, Moreno. Saya akan bertepuk tangan untuk apresiasi Anda itu," ujar Marvel penuh sarkas. "Mana alamat rumah lo yang baru? Lo kebiasaan kalau ngambek main blokir-blokiran nomor. Lana juga lo ajarin 'kan, buat nggak bales *chat* dari kita-kita?"

Iya.

Reno memang sekekanak-kanakan itu.

"Dia lagi sakit, Vel," Kenzo memberitahu. "Badannya meriang. Mentalnya tergunjang. Syukurin aja, dia nggak gila beneran."

Tertawa, Reno mengangguk setuju dengan ucapan Kenzo. "Masih berapa bulan aja, gue rasanya capek banget," melempar puntung rokoknya, Reno tak peduli pada slogan buanglah sampah pada tempatnya. Ia sedang tidak bertenaga untuk berpikiran waras. "Pengin kuliah," gumamnya muram. "Pengin jadi anaknya Mami lagi. Pengin dijadiin budaknya Raisa. Pengin main *game* sampai pagi sama Miko," ia menjeda racuannya demi menarik napas. "Pengin anter jemput Arin kayak biasanya."

Berada di kampus, semua kenangan yang pernah singgah di tempat ini mendadak memenuhi benaknya. Tentang semua kelakuannya. Mengenai ragam candaannya. Dan entah kenapa, semua terasa indah. Buatnya menginginkan mengulang semua yang ia lalui.

"Ngomong-ngomong, Lana apa kabar?" Sean kembali melempar pertanyaan.

Reno meraih bungkus rokoknya, mengambil satu batang dan menyulut ujungnya dengan api. Ia mengisap pelan, menyemburkan asap dan membiarkan asap-asap itu mengepul di udara. "Lana, ya?" ia gumamkan nama itu sambil tersenyum masam. "Dia lagi di rumah. Mungkin masih nangis."

"Nangis? Kalian berantem?"

Menjawab pertanyaan Kenzo dengan anggukkan, Reno memejamkan mata. Pikirannya sedang semrawut. Sementara tubuhnya, benar-benar tidak *fit*. Ia hampir mendatangi ayahnya, namun di tengah perjalanan, ia justru memilih bertemu teman-temannya saja. "Abis gue bentak. Dia stress, gue stress. Dia nangis, gue marah. *Ck*, berat banget gue rasa ngejalani hidup setelah nikah."

Kenzo tak bertanya apa-apa lagi. Dalam diam, ia merangkul Reno dan meremas bahu temannya itu. "Calon ponakan-ponakan gue sehat 'kan?"

"Doain sehatlah. Bapaknya belum sempet bawa kontrol. Duitnya kepake terus," Reno terkekeh menyedihkan.

"Lo ke sini naik apa?" Marvel yang cukup lama diam, akhirnya kembali buka suara. "Naik motor?"

Reno menggeleng. "Naik ojek. Motor di bengkel. Kompresinya bocor atau apalah, lupa gue."

"Lo nanti kerja?"

"Kerjalah. Kerja aja gue kekurangan. Apalagi nggak kerja," sungguh Reno mencoba menampilkan raut baik-baik saja. Padahal, teman-temannya tahu betul, tiap sarkas yang ia tuangkan lewat kalimat-kalimatnya. "Gue ke sini nggak minta dikasihani sama kalian. Gue cuma pengen ketemu kalian. Jadi, jangan berpikir buat ngasih gue duit. Gue nggak terima sumbangan," celotehnya sambil tertawa.

Sambil menghela, Sean menunjuk jam tangan Reno dengan dagu. "Siapa juga yang mau ngasihani cowok yang make hublot di tangannya? *Sorry*, ya, Ren. Mending gue nyumbang di lampu merah."

Menatap jam di tangannya dengan muram, Reno teringat mengapa ia mengenakan jam ini. "Mau gue jual nanti," ia sentuh benda mahal pemberian kakaknya. "Buat modal lahiran. Duit buat lahirannya si kembar kepake banyak waktu bayar kontrakan kemarin. Kalau gue kepepet banget, bantuin gue jual, ya?"

"Hadiah dari Mas Miko 'kan?"

"Iya," Reno menjawab singkat pertanyaan Marvel. "Tabungan gue nggak nyampe tujuh juta. Kalau Lana bisa ngelahirin normal pun, sama aja biayanya gede. Perlengkapan si kembar juga belum ada yang kebeli. Dokter bilang kemungkinan *Caesar* lebih besar. Makanya, gue stress, Lana pun stress. *Endingnya*, beneran berantem gara-gara masalah ekonomi. Gue sih, nggak bisa mencukupi kebutuhan."

"Lo udah kerja keras kok, Ren," Kenzo menyemangati. "Kakak gue pernah bilang, hidup itu jangan pernah dipikirkan sampai mati. Cukup lo jalani aja hari-harinya. Hantu pikiran memang menyesatkan. Makanya, lo cukup berpegangan sama jalan kehidupan," ia tepuk-tepuk bahu Reno demi menguatkan. "Kalau Tuhan pengen si kembar hidup di dunia, Tuhan pasti bakal kasih lo jalan keluar. Nggak masalah kalau lo ngerasa capek, Ren. Karena belum tentu, gue sama yang lainnya bisa kuat ngejalanin hidup yang lo jalanin sekarang."



Reno menunduk dalam-dalam demi menyembunyikan panas yang sudah berkumpul di matanya. Ia kembali membuang puntung rokoknya sembarangan. Bayangan Lana yang saat ini tengah menangis di rumah kontrakan mereka yang kosong, membuat hatinya sakit. Teringat pada hari-hari yang mereka lewati dengan mengonsumsi mie instan, menguat dalam kenangan.

Lana tidak pernah mengeluh pada apa pun yang bisa ia bawa pulang untuk mereka makan. Perempuan itu juga tidak menuntutnya, kala ia mengatakan belum bisa membelikan susu dan vitamin untuk si kembar. Gajinya masih lusa nanti, sementara tabungan untuk biaya kelahiran si kembar sama sekali tidak bertambah. Malah justru kian berkurang.

"Gue pengen kuliah. Gue pengen pulang ke rumah. Gue pengen balik ke masa-masa di mana gue banyak ketawa. Tapi sekarang, udah nggak bisa. Gue nggak mungkin ninggalin Lana."

Tapi demi Tuhan, ia merindukan kehidupan lamanya.

"Gue harus gimana, Ken? Tiba-tiba aja, gue pengen ngerasain wisuda. Pontang-panting ngerjain skripsi sama kalian," imbuhnya sesak. "Kalau gue pulang ke rumah, Mami pasti terima gue. Tapi Lana gimana? Si kembar gimana?"

## **Tiga Belas**

Mentari, sudah tergelincir sedari tadi.

Gelap pun, telah meluruh menutupi bumi.

Namun, Reno tak juga kembali. Membuat tangis Lana tak bisa berhenti. Ia genggam ponsel di tangan. Mencoba menghubungi Reno, tetapi tak satu pun panggilannya terjawab.

Lana hampir berpikir bahwa Reno benar-benar pergi darinya. Namun, satu pesan yang dikirimkan oleh Kenzo siang tadi, membuat perasaannya sedikit lebih baik. Kenzo bilang, Reno sedang berada bersama teman-temannya. Ia tidak perlu khawatir, sebab Kenzo menjamin Reno pasti pulang.

Tapi sekarang, sudah jam enam lebih. Reno seharusnya sudah berada di rumah untuk bersiap-siap bekerja. Mengintip keadaan di luar yang sunyi, bahu Lana merosot kala

menyadari Reno belum juga kembali. Dengan nanar, ia tatap hasil masakannya yang sengaja ia hidangkan di ruang tamu.

Kuah gulai yang tadi masih mengepulkan asap, mulai mendingin. Tumis kangkung yang awalnya menggugah selera, kini terlihat menyedihkan karena sudah menganggur sedari tadi. Membuat Lana lagi-lagi harus menepikan air mata. Ia menanti Reno untuk makan bersama. Ia ingin meminta maaf sekali lagi. Tetapi sejak sejam lalu ia menunggu, Reno tak kunjung pulang.

Jangan-jangan, ia ditinggalkan.

Jangan-jangan, ia akan sendirian.

"Reno," Lana menggigit bibirnya yang gemetaran. "Maafin gue," ia tutup air matanya dengan kedua telapak tangan. Terisak pelan, hingga deru motor yang memasuki pekarangan, membuatnya kontan merasa awas. Perlahan, ia mengintip dari jendela bertirai handuk yang mereka pasang membentang. Uang mereka begitu terbatas, jadi sama sekali tak terpikir untuk membeli horden dalam waktu dekat.

Dan ya, si pengendara motor itu memang Reno. Yang kini tengah melepas helm. Bersiap masuk ke dalam, sementara itu Lana kembali terserang takut. Lana tidak tahu harus bagaimana menyapanya. Ia khawatir, akan membuat laki-laki itu marah. Hingga pintu terbuka, dan Reno muncul dari sana, tak ada sepetah kalimat pun yang keluar dari bibir Lana.

Beberapa saat, mereka hanya saling tatap.

Namun setelah itu, Reno melewatinya begitu saja.

Ruang tamu yang bermandi cahaya, pasti membuat laki-laki itu dapat melihat apa yang terhidang. Walau beralaskan lantai tanpa karpet, percayalah bagi seorang wanita yang tengah mengandung bayi kembar berusia enam bulan, membungkuk demi menata hasil masakannya di bawah, sangat-sangat susah. Tetapi sekali lagi, Reno melewati semua itu tanpa payah. Bahkan tak menoleh, laki-laki itu terus memacu langkahnya menuju kamar.

"Ren?" suara Lana serak menyedihkan. Apalagi, ketika panggilan itu diabaikan. Lana bisa apa selain menggigit bibirnya. "Reno?" ia coba memanggil sekali lagi. Mengikuti langkah Reno menuju kamar, tetapi lagi-lagi ia diabaikan. "Ren," memberanikan diri, ia menarik bagian belakang kaus yang Reno kenakan. "Ren?"

Lana berpikir, Reno akan menepis tangannya. Namun ternyata, tidak.

"Mau mandi dulu. Gue kotor."

"Nanti makan sama gue, ya, Ren?" cicitnya pelan. "Gu—gue masak," bisiknya masih merasa takut.

"Hm."

Satu gumaman singkat dari Reno, membuat Lana melepaskan genggamannya pada kaus laki-laki itu. "Gue tunggu, ya, Ren?"

Walau respon yang Reno berikan masih terbilang dingin, namun Lana merasa hal itu sudah jauh lebih baik dari yang bisa ia bayangkan. Ia lantas menatap kamar mereka dengan hampa, lemari kayu yang tadi ia beli, berdiri begitu kokoh di ruangan yang tidak terlalu lebar ini. Deretan koper berisi pakaian masih teronggok di sudut kamar. Lana tak memiliki kekuatan untuk menyusun pakaian-pakaian itu ke dalam lemari. Menangis seharian, benar-benar menguras tenaganya.

"Minggir."

Suara Reno menyentakinya. "Ren?"

"Sana. Gue mau ganti baju."

Lana mengerti, jadi ia pun menyingkir. Membiarkan pintu kamar tertutup, lalu dirinya berjalan kembali menuju ruang tamu. Tak ada kursi, ia pun mulai terbiasa duduk melantai. Walau nanti akan susah untuk bangkit, tetapi ia tak punya pilihan. Punggungnya menyandar pada tembok, sementara kakinya terjulur. Ia elus perut buncitnya secara teratur. Merasakan pergerakan bayi-bayinya. "Maaf, ya, udah bikin kalian sedih terus," gumamnya merasa bersalah.

Pintu kamar berderit tak lama kemudian.

Buat Lana mendongak dan kembali bersitap dengan Reno. "Makan dulu, ya, Ren?" karena Reno sudah mengenakan seragam kerjanya, Lana pikir mereka tak memiliki banyak waktu lagi tuk membahas permasalahan yang tadi. Namun, ketika Reno hanya diam saja, Lana kembali diserang gelisah. "Lo masih marah?" tanyanya seraya menggigit bibir.

"Masih."

Jawaban Reno membuat Lana meneguk ludah. Ia remas kedua tangannya yang berada di pangkuan. "Maafin gue, Ren. Gue bener-bener salah."

"Memang."

Menunduk kian dalam, Lana tak lagi berkutik mendengar sahutan Reno. "Maafin gue, Ren."

Menghela napas panjang, Reno melabuhkan tatapan ke arah Lana sebentar. Sebelum kemudian, ia pandangi makan malam yang sudah terhidang untuknya. Rumah ini memang terasa masih sangat kosong. Seakan, mereka tak benar-benar tinggal di sini. Terlihat hanya seperti menumpang sementara waktu, dan bisa pergi kapan saja jika mereka mau.

*Well*, hal itu memang tidak salah. Namun tak seluruhnya benar. Kenyataannya, rumah ini memang bukan milik mereka. Tetapi, hanya tempat inilah satu-satunya tujuan yang bisa ia sematkan kata pulang di dalamnya. Entah sampai kapan mereka akan tinggal di sini.

Kembali menjadikan Lana fokus utama, Reno memejamkan mata sejenak. Lalu, ia pun melipat kakinya. Ikut duduk di lantai, tangannya terulur membelai kepala Lana yang tertunduk. "Seharian lo nangis aja, ya? Mata lo bengkak kayak mata kodok."

"Ren!" Lana memukul lengan Reno tanpa sadar.

Buat Reno terkekeh. Kembali mengulurkan tangan, kali ini ia menepikan air mata yang masih tersisa di pipi perempuan itu. "Maaf, udah nggak sengaja ngebentak elo tadi," ungkapnya penuh penyesalan. "Gue pikir, semenjak hidup kayak gini, gue udah nggak punya ego. Tapi ternyata, ego gue masih aja setinggi langit," ia mendengkus muram. "Padahal, udah jelas-jelas nggak mampu. Eh, gue malah marah begitu dibantu. Ternyata, gengsi gue yang masih gede, ya, Lan?"

Di masa lalu, Reno pasti tak akan mengira, ia bisa duduk melantai dengan seorang perempuan asing yang sama sekali tak pernah ia bayangkan sebelumnya. Tengah bersiap untuk berangkat bekerja, menggadai waktu tidur demi gaji yang dibutuhkan tuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketakutan tidak mempunyai uang, berada dalam skala teratasnya. Padahal dulu, yang ia takutkan hanyalah kemarahan ayahnya di rumah bila ia berbuat salah.

"Lo nggak salah kok, Lan. Cuma gue aja yang nggak bisa nenangin ego."

Lana tak setuju. Ia menggeleng, seraya menggenggam tangan Reno erat. "Gue nggak jujur sama lo tentang uang itu," bisiknya masih merasa bersalah. "Seharusnya, sejak awal gue bilang ke elo."

Reno diam sejenak. Tatapannya lantas jatuh pada perut Lana. Melepaskan genggaman Lana pada tangannya, Reno menyentuh perut itu. "Jadi, hari ini mereka udah minum susu?"

Dengan berat, Lana mengangguk. "Gue juga udah beli vitaminnya."

"Bagus," ibu jari Reno mengelus permukaan perut Lana yang dilapisi oleh daster yang dikenakan perempuan itu. "Sorry, ya, nggak bisa menuhi kebutuhan kalian pakai uang gue sendiri," ucapnya sungguh-sungguh. "Untung aja, ada uang dari bokap gue. Jadi, kalian bisa ngerasain susu lagi," kalimat itu ia tujuhan untuk bayi-bayinya. "Eh, kok bokap gue sih? Kakek kalian. Kan gue udah diusir dari rumah. Tapi kayaknya, kalau nanti kalian datang minta duit jajan, pasti di sayang kok," kekehnya merasa geli sekaligus perih.

Lana ikut tersenyum. "Jadi, lo udah nggak marah sama gue?"

Reno menggeleng seraya mendongak. "Enggak."

"Serius?"

Reno mengangguk. "Bokap gue ngasih lo berapa?"

"Lima juta," jawab Lana tak ingin berbohong lagi.

Namun penuturan Lana itu malah membuat Reno kembari mendengkus. "Pelit amat tuh orangtua," cibirnya seketika. "Ngasih menantu kok cuma segitu. 50 juta, kek. Biar sekalian buat biaya lahiran," cebiknya merasa tak terima pada nominal uang yang diberikan sang ayah pada Lana.

Tertawa, Lana meraih sebelah tangan Reno yang menganggur. Menempelkannya pada bagian perut yang tadi bergoyang akibat gerakan heboh si kembar di dalam rahimnya. "Kayaknya mereka senang banget denger suara elo, Ren," Lana menginformasikan. "Semenjak lo pulang, mereka gerak terus."

Pura-pura mencibir, Reno memusatkan perhatiannya pada perut Lana. "Suka banget caper nih berdua," guraunya sambil tertawa. "Eh, iya, gerak lagi, Lan," ucapnya takjub.

"Mereka sayang sama lo, Ren."

Sejenak, Reno mengangkat kepala dan menatap mata Lana. Namun tak lama berselang, ia justru menyeringai. "Mereka atau elo yang sayang sama gue?" sindirnya telak. "Jujur aja nggak apa-apa kok, Lan. Gue janji deh, bakal jaga rahasia," senyumnya tersumir menyebarkan.

"Lo apaan sih?" Lana kontan mendorong Reno menjauh.

"Halah, malu lo 'kan?" Reno tak berhenti menggodanya. "Bilang aja, Lan. nggak masalah kok. Gue nggak akan cerita ke orang-orang."

"Reno nggak waras!" seru Lana demi menutupi wajahnya yang memerah. "Sana ih! Gue laper mau makan."

"Oh, baper, mau disayang? Ya, udah sini."

"Reno! Lo bikin gue geli!"

"Apa? Bikin lo terngiang-ngiang di hati?"

"Nggak nyambung!"

Dinamika berumahtangga memang begitu.

Kita tak bisa bahagia selamanya. Namun tak pula bersedih sepanjang dunia. Pasangan hidup itu tuk saling melengkapi. Walau kadang-kadang, kita tak mengerti apa arti dari pernikahan itu sendiri.

Tetapi yang jelas, menikah bukan jaminan tuk bahagia bersama. Melainkan sebuah fase, di mana kita tak sendiri dalam mengarungi liku semesta yang tak mudah.

## **Empat Belas**

"Gila lu, Ren! Kerja nggak kira-kira!"

Reno hanya memberi cengiran tipis.

Ia memasuki *rest room* yang telah terisi tiga orang rekannya yang lain.

Bahunya terasa pegal, akibat memapah seorang bos berperawakan besar menuju mobilnya di *basement* khusus *VIP*. Walau tidak sendiri, tetap saja bahu Reno seakan ditimpah beban berton-ton. Pasalnya, ia sudah membantu tiga tamu sebelumnya. Dan semuanya berada dalam keadaan mabuk berat. Tetapi tak masalah, uang tips yang ia dapat cukup sepadan.

"Demi tips, sampai rela istirahat di tim terakhir, ya, Ren?"

"Yoi, Bang," sahut Reno tanpa merasa malu. Toh, ia memang sedang giat-giatnya mengumpulkan uang tambahan. "Tapi, sumpah, Bang. Mister Harley berat banget," keluhnya sambil tertawa.

"Mister Harley memang nggak pernah pelit ngasih tips. Tapi gue ogah ngebawa dia lagi. Badannya berat banget, cuy!" celoteh Hardian yang tengah meminum kopinya. "Udah gitu, mana selalu parkir di VIP lagi. Bahu gue jiper, kalau mapah dia sampai sana."

"Betul!" sahut Yudi membenarkan. "Tapi, Mister Harley belum seberapa sih. Lo-lo pada bakal mampus, kalau ngangkat tamu-tamu si bos yang dari luar." Maksudnya adalah orang-orang luar negeri. "Gue sama Jeff dulu pernah hampir *keder*, ngebawa tamunya bos yang orang Mexico ke *private room*. Lagi teler. Napasnya bau banget. Udah gitu, badannya ampun deh. Tingginya aja dua meter. Gilak *mah* kalau itu."

Reno hanya menyumbang tawa mendengar cerita-cerita rekan seniornya, mengenai tamu-tamu yang pernah berkunjung ke kelab ini. Ia belakang mereka karena sibuk memilih menu apa yang akan ia konsumsi di jam istirahat. Lasagna itu memang tampak menggurikan. Namun entah kenapa, tatapan Reno justru jatuh pada daging rendang yang bersebelahan dengan roti cane dan kari ayam. Apalagi, saat melihat acar timun yang tampak segar walau hanya tersisa setengah. Sudahlah, Reno beralih mengambil nasi saja.

"Tapi, lo dapet tips gede tadi 'kan, Ren?"

"Iya dong, Bang," jawab Reno singkat. Ia sedang memenuhi piringnya dengan lauk yang menggugah selera. Kemudian, meraih satu botol air mineral dingin dan duduk di *stool*. Tidak bergabung dengan rekan-rekan seniornya yang memilih sofa *bed*. "Asistennya Mister Harley, nggak pelit, Bang."

"Ya, nggaklah. *Wong* bukan duit dia. Lagian, ya, dia tuh merasa bersyukur. Ada yang ngebopong bosnya yang gendut itu."

Sambil mengangguk-angguk, Reno mengunyah rendang yang menurutnya malam ini terasa sangat enak. Membuatnya jadi teringat pada Lana. Seminggu yang lalu, Lana bilang ingin membuat rendang daging sapi. Tetapi ternyata, harga daging sedang mahal-mahalnya saat itu. Alhasil, Lana tak jadi membelinya.

Menusuk daging tersebut dengan garpu, mendadak Reno merasa tak enak bila memakan rendang ini sendiri.

"Lo kerja ngoyo banget sih, Ren? Istri lo udah mau lahiran?"

Mengerjap sesaat, Reno jatuhkan garpunya di piring. Beralih meneguk minuman, ia menggeleng sebagai tanggapan awal. "Masih dua bulan lagi, Bang," jawabnya sambil tersenyum. Dua minggu lalu, akhirnya ia bisa membawa Lana ke dokter kandungan. Kondisi janin kembarnya baik-baik saja. Sedang sangat aktif menendang-nendang

perut Lana. "Cuma dua hari lalu, gue baru bayar kontrakan. Makanya, ngebut cari duit nih, Bang," ujarnya tanpa sungkan lagi.

Maklumlah, para rekan kerjanya di sini sudah tahu bahwa ia akan memiliki anak. Kondisi Lana yang ia bawa ke sini sebulan yang lalu, tentu saja tak bisa mereka lupa. Walau sering menerima ledekan, tetapi ternyata Reno baik-baik saja dengan semua itu. Egonya tidak lagi merasa tersinggung. Sepertinya, ia berhasil berdamai dengan keadaan.

"Btw, Ren, jadinya lo sama istri lo kemarin nikah karena kejadian duluan 'kan?"

Reno meringis mendengar pertanyaan Bang Cipto. "Biasa, Bang. Anak muda. Hormonnya pada kurang ajar," celetuknya yang membuat mereka tertawa bersama.

"Pacar lo?"

Pertanyaan Bang Yudi, membuat Reno terdiam sesaat. Sebelum kemudian menggeleng. "Temen kampus," jawabnya cengengesan.

"Oh, ONS amatir, ya?" ledek Bang Cipto lagi.

"Bisa dibilang gitu sih, Bang," Reno meringis. Sejujurnya, ia tidak nyaman dengan pembahasan ini. Namun, sebagai anak bawang, ia harus tetap menjawab pertanyaan-pertanyaan itu.

"Terus, abis lahiran gimana?"

"Gimana apanya, Bang?" Reno tidak mengerti. Pertanyaan Bang Yudi, membuat dirinya mengerutkan kening.

"Ya, lo sama istri lo nggak pacaran. Pasti kalian nikah terpaksa karena kehamilan 'kan? Nah terus, setelah istri lo lahiran, kedepannya hubungan kalian gimana? Cerai?"

*Hah?*

*Cerai?*

Serius, Reno tak pernah memikirkan kata itu.

"Kok lo nyimpulinnya ke arah cerai sih, Bang?" tanya Reno masih bingung.

"Dodol, lo, Ren," kekeh Hardian yang sudah tidur-tiduran di sofa. Padahal, waktu istirahatnya tinggal sebentar lagi. "Lo 'kan, *MBA* nih. Otomatis, nikah juga demi nutupin kehamilan. Nah, begitu istri lo nanti melahirkan, kahamilannya selesai. Dan ya, tanggung jawab lo atas kehamilannya juga selesai 'kan?"



"Hah? Kok gitu sih, Bang?" Reno masih tak mengerti. "Terus nanti anak-anak gue gimana?"

"Anak-anak?"

Reno mengangguk. "Bayi gue kembar, Bang."

"Nah, bukannya malah gampang kalau kembar gitu, ya? Jadi, lo bisa satu-satu ngerawatnya sama istri lo," sahut Bang Yudi menjelaskan. "Lo bilang, lo diusir dari rumah gara-gara ini 'kan? Siapa tahu, setelah lo sama istri lo cerai, bokap lo bisa luluh dan nerima lo lagi. Jadi, lo nggak usah susah-susah jadi *jongos* di sini. Lo bisa lanjutin kuliah. Atau ngelanjutin apa pun yang tertunda karena pernikahan lo, Ren."

*Melanjutkan kuliah?*

*Melanjutkan apa pun yang tertunda karena pernikahan ini?*

Terdengar sangat menggiurkan.

"Lo di kampus nggak punya pacar?"

Reno menggeleng atas pertanyaan Bang Yudi.

"Cewek yang lo suka juga nggak ada?"

*Cewek yang ia suka?*

Satu nama langsung berada di ujung lidah.

*Arin.*

Tetapi apa hubungannya?

"Kalau ada cewek yang lo suka. Lo bisa mulai pepet lagi, Ren."

Bisakah ia mendekati Arin lagi?

Tapi bagaimana dengan Lana?

Mengelengkan kepala, Reno menepis pemikiran bodoh itu segera. "Ya, kali, Bang. Udah lahiran langsung cerai?" kekehnya merasa tak masuk akal. "Istri gue udah menderit banget gara-gara gue. Kita berdua diusir dari rumah masing-masing. Uang kuliah juga langsung di *stop*. Nyari kontrakan ke sana-kemari. Tapi dia sabar banget. Gue ajak susah kayak gini, nggak ngeluh. Nggaklah, Bang. Nggak ada pikiran gue ke arah sana."

Karena bayangan Lana yang tengah kepayahan mengandung anak-anaknya, senantiasa terbayang dalam benaknya. Tentang banyaknya air mata perempuan itu yang tercurah. Sementara dirinya, belum benar-benar bisa memberi tawa yang lama.

"Temen-temen gue dulu, ada beberapa yang begitu. Nikah karena udah terlanjur hamil. Begitu lahiran, mereka cerai. Ya, udah, jalani hidup masing-masing. Masalah anak, nanti bisa dikompromiin. Karena temen gue bilang, rumah tangganya juga nggak harmonis. Banyak berantemnya. Jadi, ya, mereka milih pisah. Dan setelah itu, mereka justru nemu jodohnya masing-masing."

*Menemukan jodohnya masing-masing?*

"Karena nggak ada jaminan, Ren, pasangan kita yang sekarang beneran jodoh kita."

Apakah itu artinya, dirinya dan Lana belum tentu benar-benar berjodoh.

Tetapi haruskah mereka berpisah?

Astaga, Reno sudah gila bila membiarkan hasutan itu berkembang dalam pikirannya.

Tidak.

Ia tidak akan sepicik itu.

Ia tidak akan menceraikan Lana setelah perempuan itu melahirkan anak-anaknya.

Ck, kenapa sih, Reno harus mendengarkan obrolan tak berfaedah ini?

Menyesatkan saja!

\*\*\*

Tetapi setelah malam itu, entah kenapa Reno terus menerus memikirkannya.

Membuatnya menjadi gampang marah dan mulai ragu terhadap apa yang ia jalani sekarang.

Seperti siang ini, ketika ia baru saja bangun tidur dan berniat untuk makan siang. Ia mendapati Lana tengah duduk di ruang tamu dengan beberapa tumpuk kain yang ia ketahui merupakan lembar-lembar horden.

"Apa tuh, Lan?" ia tidak menghampiri perempuan itu. Berdiri di ambang pintu kamar, ia mengusap wajahnya demi menghilangkan kantuk yang mendera.

"Ren, gue beli horden," tanpa prasangka apa-apa, Lana memperlihatkan apa yang baru saja ia beli. "Bagus 'kan?"

"Buat apaan sih?" Reno akhirnya mendekat juga.

"Ya, buat dipasang di jendela dong, Ren."

Reno tak segera menjawab. Ia menatap jendela mereka yang masih membentangkan handuk sebagai penutup kala malam tiba. "Duit dari mana?" harusnya ia tidak perlu bertanya dengan nada defenisif seperti ini. "Dapet duit dari mana beli horden-horden itu segala?" tetapi entah kenapa, emosi justru memenuhi ubun-ubunnya.

Menyadari bahwa Reno tak senang dengan yang ia tunjukan, Lana kontan terdiam. Ia hapus senyum di wajah. Mendadak, ia takut kembali salah.

"Jawab, Lan? Duit dari mana bayar horden-horden itu?"

Meneguk ludah, Lana meremas kedua tangannya. Reno tampak menjulang, ketika ia hanya bisa duduk melantai seperti ini. "Gu—gue beli di Mpok Tati, Ren," Lana menyebutkan satu nama tetangganya. "I—ini, masih kredit," ia telan ludah seraya menggigit bibirnya. "Bayarnya seminggu sekali, Ren. Setiap minggunya, 50 ribu."

Menarik napas dalam-dalam, Reno mengeratkan rahang. "Lo ngutang?" tanyanya dengan nada rendah dan berbahaya. "Lo sekarang udah berani ngutang, Lan?!"

"Reno ...."

"Apa?!" suara Reno meninggi. "Lo makin seenaknya aja, ya, sekarang, Lan?" wajahnya berubah sinis. "Makin suka-suka lo aja. Lo ngutang nggak bilang. Lo beli ini itu nggak bilang. *Endingnya*, ngebayar itu semua pakai uang siapa? Uang gue 'kan? Gue cari uang mati-matian, Lan. Gue harus pulang pagi dan jadi jongos orang-orang. Eh, lo malah ngehamburkan uang buat barang yang nggak penting gini! Udah tahu biaya buat lahiran lo itu besar! Perlengkapan bayi belum kebeli! Lo malah foya-foya gini!"

*Deg.*

Jantung Lana seolah tertikam.

Mencoba mengerjap, Lana sampai tak sadar bahwa matanya telah basah. Air mata itu turun ke pipinya tanpa permisi. Kalimat panjang Reno, berhasil menikamnya bertubi-tubi.

"Ren," bibirnya melafalkan nama itu dengan bergetar. "Gu—gue beli ini buat kita, Ren. Bu—buat nutupin jendela kita."

"Alasan lo selalu begitu! Beli ini buat kita. Beli itu buat anak kita. Halah, basi!"

Tercengang di tempatnya, Lana tak mampu berkata-kata lagi.

Berusaha bangkit dengan susah payah, ia mengejar Reno yang tadi berjalan ke arah dapur. Sebelah tangannya ia gunakan tuk menopang pinggang. Berjalan pelan, Lana mengusap perutnya ketika merasakan bayi-bayinya terus bergerak-gerak.

Bayi-bayinya memang seperti itu. Setiap kali mendengar suara Reno, mereka akan bergerak aktif di kandungan. Seolah ingin mengajak Reno bermain. Dan bila subuh tiba, suara Reno akhirnya kembali mereka dengar, perut Lana yang semula tenang, akan berubah riuh. Seakan-akan, mereka menyambut ayahnya pulang.

"Ren," Lana menarik lengan Reno yang akan membuka pintu belakang. Walau hatinya cukup terluka dengan perkataan Reno tadi, namun ia mencoba mengabaikan perasaannya itu. "Ada apa sih, Ren? Kenapa dari kemarin lo marah-marah terus?"

"Gue nggak kenapa-kenapa. Masalahnya itu, ada di elo," Reno membalikkan tubuh. Ia menuding Lana dengan telunjuknya. "Lo makin seenaknya sekarang, Lan. Setiap beli sesuatu, lo nggak pernah ngomong sama gue. Padahal, lo jelas-jelas tahu, uang yang gue cari selama ini, buat biaya lahiran lo. Buat biayanya si kembar."

Air mata Lana menetes lagi. "Gue beli apa sih, Ren?" bisiknya perih. "Gue cuma beli horden buat nutupin jendela kita, Ren," tak ia hapus air matanya. "Gue nggak pernah beli apa-apa dari uang lo itu untuk gue, Ren. Lo lihat, apa pernah gue beli sesuatu untuk kepentingan gue sendiri, Ren?" Lana menggeleng perih. "Nggak ada, Ren."

Air matanya tumpah ruah.

Bahkan untuk mengganti dasternya yang sudah tipis pun, ia merasa sungkan melakukannya. Beberapa barang yang ia beli selama mereka tinggal di kontrakan ini, semua untuk kepentingan bersama. Ia menghemat susunya supaya tidak cepat habis. Ia mengonsumsi vitaminnya dua hari sekali, karena sadar diri bahwa obat tersebut mahal.

Dan sekarang, di mana letak *seenaknya* yang tadi Reno tudingkan padanya?

Apa karena ia tidak bekerja dan menghasilkan uang?

Sanubarinya berdarah, dan ia merasa benar-benar hina.

"Gue nggak bermaksud ngebebani lo, Ren. Gue minta maaf, kalau nyatanya gue cuma bisa nyusahin lo selama ini."

## **Lima Belas**

"Kadang-kadang, laki-laki itu memang kurang ajar. Mentang-mentang istrinya nggak kerja dan nggak punya penghasilan, mereka seenaknya aja ngasih uang."

Lana diam.

Tak berusaha menimpali, karena yakin betul apa yang saat ini tengah dibicarakan pasti mengenai pertengkarnya dan Reno kemarin siang.

Apa yang bisa ia harapkan tuk menutupi pertengkaran, ketika rumah-rumah saling berdempet berdekatan?

Bahkan, pertengkaran itu pun terjadi sewaktu siang. Jadi, ia tidak akan menyalahkan orang-orang yang kemudian terang-terangan berbicara mengenai dirinya. Maupun yang menyindir diam-diam.

"Bener. Gue yang paling males tuh, kalau laki gue udah ngomong. Lho, uang yang kemarin habis? Beli apa aja? *Ck*, rasanya, pengen banget gue totalin biaya makan dia selama ini. Mereka tuh nggak tahu kalau kebutuhan pokok pada naik nggak kira-kira!"

"Apalagi kalau token abis barengan sama gas. Buat yang dapet uang belanjanya harian, pasti berasa banget itu."

Saat ini, Lana tengah berkumpul bersama beberapa orang tetangganya.

Tidak bermaksud ikut rumpi, tetapi ia juga butuh bersosialisasi agar tak gila menghadapi hidupnya sendiri.

Rata-rata yang tinggal di lingkungannya ini adalah keluarga dengan permasalahan beragam. Beberapa ada yang tinggal mengontrak juga selama bertahun-tahun. Sementara sisanya mengambil kredit perumahan yang baru akan lunas belasan tahun nanti.

Pada akhirnya, Lana menyadari bahwa tiap-tiap rumah tangga memiliki permasalahannya sendiri-sendiri. Ia tidak bisa melabeli diri sebagai seorang istri yang tersiksa seorang diri. Sementara, banyak rumah tangga lain yang mengalami ujian yang juga tak mudah. Seperti Mbak Intan, perempuan itu berusia sepuluh tahun di atas Lana. Sudah menikah selama tujuh tahun, namun hingga kini tak juga diberikan momongan. Ada juga Mbak Tyas, dia merupakan istri kedua dari seorang kontraktor. Telah memiliki seorang anak, tetapi sampai sekarang anaknya itu tidak mempunyai akta kelahiran. Yang dipusingkan tentu saja karena tahun depan, anaknya mulai bersekolah.

Namun, ada juga yang membuat Lana sedikit iri. Yaitu, Teh Diana. Suaminya adalah pengemudi ojek *online*. Mereka menikah sekitar tiga bulan lalu. Hidupnya sangat sederhana. Sama seperti Lana, mereka juga mengontrak di kontrakan Bang Aga. Layaknya pasangan baru pada umumnya, mereka terlihat sangat harmonis. Suaminya begitu manis. Dan tak pernah sekali pun, Teh Diana keluar rumah tanpa senyuman. Di wajahnya terlukis kebahagiaan. Berseri-seri kala menyambut suaminya pulang. Mereka pun sering pergi untuk sekadar jalan-jalan mencari makan.

Astaga, layakkah Lana iri pada kehidupan seseorang yang ia nilai lebih bahagia dari hidupnya?

Tolong Tuhan, sadarkan Lana, bahwa kondisinya dan Teh Diana sangat berbeda.

Tetangganya itu menikah karena landasan cinta. Mereka mengarungi bahtera dengan banyak doa bahagia yang mengiringi langkah. Sementara dirinya?

Lana meneguk ludahnya sendiri, menatap perut buncitnya, ia sapukan belaian manis untuk bayi-bayinya.

"Gue dulu abis nikah juga masih kerja. Terus, udah setahun nikah, guenya nggak hamil-hamil. Mertua gue pun mulai rese. Dia bilang, gue nggak punya anak karena sibuk kerja. Eh, laki gue kemakan omongan nyokapnya. Minta gue berhenti. Ya, udah, gue turutin. Tapi, karena emang belum rezeki 'kan, sampai tujuh tahun gini, gue juga belum dapat anak," cerita Mbak Intan menggebu.

"Kalau saya *mah*, memang udah janji dulu sama suami, begitu nikah ikut sama dia. Jadi, kerjaan saya yang di Sukabumi, saya berhentiin sewaktu mau nikah," Teh Diana ikut bercerita. "A' Guntur juga mintanya saya di rumah aja. Sebelum nikah udah ngasih tahu, berapa rata-rata gajinya sehari. Kalau lagi banyak orderan, ya, alhamdulillah. Kalau lagi sepi, ya, saya juga nggak bisa marah."

"Pengantin baru memang begitu," Mbak Tyas mengomentari sambil tertawa. "Nikah masih itungan bulan. Masih manis-manis semua deh isinya."

Tetapi tidak semua orang merasakan manisnya awal-awal berumahtangga.

Lana menarik napasnya tak kentara. Ia belai perut sambil menatap awan mendung. Tak menimpali percakapan seru mengenai dunia kerja yang sama sekali tidak pernah ia alami. Ia melirik pada pintu kontrakannya yang tertutup. Reno tidak ada di rumah. Sejak mereka bertengkar kemarin, Reno terus menghindarinya.

"Ckck, dasar ibu-ibu kompleks penyebar gosip. Seru, ya, gibah siang-siang!"

Saking dalamnya dengan lamunan, Lana sampai tak menyadari bahwa sebuah sepeda motor telah berhenti di depan rumah kontrakan Teh Diana. Ngomong-ngomong, mereka tengah berkumpul di rumahnya Mbak Tyas. Rumah mereka berempat memang bersebelahan. Namun, yang mengontrak hanya dirinya dan juga Teh Diana.

"Wah, Bang Aga. Ada apa nih gerakan dateng ke sini siang-siang?" Mbak Intan menyapa ramah.

"Nih, si Diana, mau bayar kontrakan aja manja. Minta gue yang dateng segala. Gue takutnya, dia lagi ngidam. Makanya, gue samperin."

Diana hanya tertawa. "Belum atuh, A'. Doain atuh, biar cepet isi."

"Kayak Lana, ya? Isinya langsung dua," celetuk Mbak Tyas.

Lana menimpalnya dengan senyuman. Ia memang memberitahu tetangga-tetangga barunya ini, bahwa ia tengah mengandung bayi kembar. Awalnya, karena tiap bertemu di warung untuk berbelanja, banyak ibu-ibu yang bertanya apa ia akan segera melahirkan ketika melihat bentuk perutnya.

"Oh, dua isinya, Lan?"

"Iya, Bang."

"Kalau yang satunya nggak mau. Kasih ke gue aja, Lan."

Celetukan Bang Aga membuat Lana mengerutkan kening. Dengan senyum tipis di wajah, ia pun menggeleng. "Nggaklah, Bang. Mudah-mudahan, bisa ngurusin dua-duanya. Kasihan kalau dipisah-pisah," ia beri cengiran.

"Makanya, daripada lo-lo pada rumpi nggak jelas gini, cari kegiatan dong sana. Masak-masak kek. Atau buat kue, keripik-keripik juga bisa tuh. Boleh dijual di tempat gue nanti. Kan lumayan, buat tambah-tambahan."

"Abang nerima kalau ada yang nitip ke warung Abang?" tanya Lana ragu.

"Selain bom dan taik ayam, gue terima semua barang yang nitip jualin ke warung gue."

Lana terdiam sejenak.

Hingga kemudian Bang Aga menerima uang kontrakan dari Teh Diana pun, Lana masih sibuk menggodok sesuatu di kepalanya. Barulah, saat Bang Aga sudah akan beranjak dari sana, ia mengajukan satu pertanyaan lagi. "Bang?" panggilnya memberanikan diri. "Kalau nitip risol atau tahu isi sayur, Abang mau nerima?"

Dan tanpa pikir dua kali, pria itu pun menjawabnya. "Mau. Anter aja ke warung."

Sambil meremat kedua tangannya, Lana mengangguk.

Mungkin, ia bisa mencobanya.

Dan sepertinya, memang harus mencoba. Supaya ia memiliki uang sendiri. Agar Reno tidak lagi menganggapnya benalu yang menyusahkan.

\*\*\*

"Ck, lo sebagai mantan anak kos, menyalah gunakan *acces card* yang gue kasih, ya?" Sean mendapati Reno berada di ruang tamunya. "Balikin sini!"

"Pelit lo," balas Reno sekenanya saja. Tangannya sedang sibuk menggerakkan konsol *game*. Mulutnya terus berkamat-kamit ketika musuh-musuh yang harus ia hadapi tak kunjung habis. "Bangke!" serunya emosi. "Jangan berisik lo, Yan. Bisa kalah gue nanti. Ah, kampret!" belum apa-apa, ia sudah kena lagi.

Sean tertawa seraya menjatuhkan tubuh di sebelah Reno. Melirik meja ruang tamunya yang berserak dengan kaleng-kaleng minuman dan bungkus camilan, ia asumsikan Reno sudah cukup lama di sini. "Dari kapan lo di mari, Pak?"

"Dari sebelum masehi," Reno kembali membalas tak peduli. Nyawa karakter di *gamenya* tinggal satu. Ia harus menang agar tidak mati.

"Lo ke sini sendiri?" Sean melongok menatap pintu kamar yang dulu di tempati Reno. "Lana nggak lo ajak?"



"Alah! Mati 'kan, gue! Lo sih, Yan! Ngajak gue ngomong mulu!" decak Reno kesal. Ia membuang konsol *game* milik Sean ke atas meja. Menyorot temannya sinis, lalu menyambar kaleng bir yang tersisa setengah.

"Lo berantem sama Lana?" tebak Sean yang mendapatkan dengkusan kencang dari Reno. Sean tertawa sambil menaikan kedua kakinya ke atas meja. "Terus lo ke sini karena ngambek? *Ck*, bener-bener Moreno sejati," kekehnya geli.

Kali ini, Reno menghela napas panjang. Ia rebahkan punggungnya pada sandaran sofa seraya memejam. Padahal, ia pernah menasbihkan diri agar menjauh dari teman-temannya ini. Supaya mereka tidak perlu mengetahui kesusahannya. Agar mereka tak usah mengasihannya. "Gue penginnya nggak mau ketemu-ketemu kalian lagi. Karena gue pikir, gue cukup tangguh buat ngehadepin dunia gue yang baru. Tapi ternyata, gue masih sayang sama kalian. Sampe akhirnya, gue kangen najis sama kalian," celetuknya asal.

"Lo yang najis, Nyet!" maki Sean seraya menurunkan kaki. Ia juga butuh minuman segar. Makanya, ia berjalan ke dapur dan meraih sekaleng soda dari kulkas. "Kerjaan lo berat banget, ya, Ren? Lo kelihatan suntuk abis."

"Hidup gue yang berat," decak Reno yang kini sudah menatap langit-langit. "Gila, gue nggak pernah ngerasain sesensitif ini sama duit. Tapi semenjak ngontrak, gue jadi perhitungan banget sama tuh duit."

"Mungkin, karena lo udah ngerasain gimana susahnya nyari duit, Ren. Wajarlah."

"Tapi yang nggak wajar, gue selalu marahin Lana gara-gara duit," Reno mengacak-acak rambutnya. "Yang pertama, karena dia nerima duit dari bokap gue. Dan yang terakhir, kemarin. Dia beli horden buat kontrakan, tapi gue mencak-mencak kayak dia pake duit buat *nyabu*."

Sungguh, ia merasa bersalah.

Namun, ia terlampau malu untuk meminta maaf. Makanya, ia berusaha menghindari Lana sebisanya. Mereka tak bertegur sapa setelah pertengkaran itu. Biasanya, Lana yang akan mencoba mengajaknya bicara bila mereka terlibat selisih paham. Tetapi kali ini, Lana bungkam.

"Kata-kata gue nyakitin banget kemarin," Reno sadar akan kalimat kejamnya itu. "Gue pasti nyinggung dia banget. *Ck*, memang goblok."

"Ya, emang! Lo emang goblok!" Sean mengatai Reno dengan semangat. "Ya, minta maaf, Ren."

"Ck, malu gue," Reno mengaku. Tak peduli pada Sean yang kini tertawa puas karena pengakuannya. "Gue mulu yang bikin salah."

"Lo 'kan, emang tempatnya salah, Ren. Udahlah, terima nasib aja. Terus, langsung minta maaf lo sama Lana. Kasihan tuh calon ibu. Pasti kena tekanan batin mulu hidup sama lo lama-lama."

Reno tahu betul bahwa Sean hanya asal bicara padanya. Tetapi entah kenapa, hatinya justru ingin menanggapi ocehan *absurd* Sean itu dengan serius. "Yan?"

"Hm."

"Menurut lo, Lana menderita banget nggak hidup sama gue?"

"Ya, menurut lo aja deh," membawa beberapa bungkus keripik kentang di tangan, Sean kembali bergabung dengan Reno di sofa. "Heran gue, kok bisa Lana naksirnya sama lo. Mending juga sama gue. Atau ke Kenzo gitu yang jelas-jelas anak baik."

Bahu Reno melemas mendengar penuturan Sean. Tetapi temannya itu benar. Kenapa Lana harus menyukainya di saat disekelilingnya ada Kenzo yang dari ujung rambut hingga ujung kaki, merupakan cerminan anak baik sejati. "Apa itu artinya gue harus lepasin Lana, ya, Yan?"

"Hah? Lepasin gimana?"

"Entahlah. Gue juga nggak ngerti sama yang mau gue omongin," putus Reno enggan memperpanjang sesi curhatnya dengan Sean. Sebab, dia sendiri pun tidak tahu harus menjelaskan kerisauannya ini pada teman-temannya. Hingga kemudian, bel apartemen berbunyi. Ia menatap Sean dengan sebelah alis terangkat. "Siapa?"

"Kenzo kayaknya," Sean membuka ponsel dan menemukan *chat* Kenzo yang belum ia baca. "Tuh anak lagi seneng banget nongkrong di sini. Yakin gue, pasti ada salah satu penghuni apartemen ini yang lagi ditaksir doi."

"Kalau gitu, biar gue aja yang buka," Reno melompat segera. "Gue pengen ngecengin dia kalau beneran ada yang ditaksir sama tuh anak," senyumnya berubah jenaka. Ia berlari menuju pintu, lalu membukanya segera. "Woy!!" sambutannya berteriak.

Kenzo melotot kaget. Selebihnya, ia tertawa sambil menunjukkan sekotak pizza yang ia bawa. "Wah! Emang sehat kita, Ren!" seru Kenzo tampak senang. "Pas banget, gue beli yang rasanya pasti nggak bisa lo tolak!"

"Halah, lo pasti abis jajanan cewek 'kan?" tebak Reno sambil menyipitkan mata. "Gue kenal banget modus buaya busuk lo ini," cibirnya seraya melipat kedua lengannya di dada. "Ngaku lo? Anak mana?"

"Anak emak bapaknya, dong," balas Kenzo tertawa.

Kenzo masih memberi Reno cengiran, saat denting *lift* terbuka terdengar samar. Namun panggilan dari suara yang teramat Reno kenal, membuatnya kontan mencari sumber suara itu.

"Bang Kenzo! Ini pizza ...."

Di sana.

Sosok gadis yang pernah menjadi bagian dari mimpi yang ingin ia semogakan, berada di sana.

*Arin.*

## **Enam Belas**

Hujan tidak akan mengerti, betapa sedihnya menjadi payung yang menantinya di musim kemarau. Sama seperti dia yang tak akan tahu, bagaimana kamu memujanya dari jauh. Menahan rindu tanpa mengerti bahwa baginya, dirimu tidak berarti.

Sakit, tentu saja.

Namun dalam semesta, tidak semua rasa layak disandingkan bersama. Itulah mengapa tercipta patah hati di ujung hari. Yang menyebabkan rintih, tanpa seorang pun mau mengerti.

"Sejak kapan lo tinggal di sini?"

Reno berkeliling apartemen Arin yang berada dua lantai di bawah apartemen Sean. Namun, tidak seperti apartemen Sean yang memiliki dua kamar. Arin menempati apartemen tipe studio tanpa sekat. Tetapi, calon *design interior* itu, berhasil menata ruangnya dengan apik. Penempatan partisi yang tepat, membuat area dapur dan ruang tidurnya tampak memiliki sekat.

"Lo ngomong apa sama ayah lo, sampai dibolehin tinggal sendiri gini?"

Ia sampai di balkon mungil yang di tempati oleh tumbuhan-tumbuhan kaktus. Tidak seperti seluruh lantai yang menggunakan *Vinyl*, pada area balkon ini, Arin memasang

rumput sintesis agar terlihat segar. Ada meja mungil dan dua buah kursi yang terbuat dari rotan, mengisi kekosongan sudut balkon.

Sama sekali tak mengira bahwa pertemuannya dengan Arin di lorong apartemen Sean tadi, membawanya pada kenyataan baru seperti saat ini.

Ya, Arin tinggal sendiri.

"Tumben ayah lo ngizinin?" ia tahu betul bagaimana sikap ayah Arin. Pasti ada alasan kuat mengapa om Wira membolehkan Arin tinggal terpisah dari keluarga. "Ibuk nggak nangis? Mereka sering datang ke sini 'kan?" karena jarak antara apartemen ini dan rumah mereka tidak jauh. Hanya setengah jam saja. Dan dari kampus, cuma memerlukan waktu sepuluh menit. Makanya, banyak teman-teman kampusnya yang tinggal di apartemen ini. "Terus, tadi kok lo bisa bareng sama Kenzo?"

"Aku udah tinggal di sini dua minggu," Arin datang dengan dua gelas *orange juice*. "Aku nggak bilang macem-macem ke ayah. Cuma bilang, aku mau ngekos. Dan ayah butuh waktu selama sebulan sampai akhirnya ngizinin aku tinggal terpisah dari mereka," jelas Arin seraya menyerahkan minuman pada Reno. "Abang bau bir. Minum ini biar melek."

Mendengkus geli, Reno menerima minuman itu tanpa berkata apa-apa. Ia seruput sedikit isinya demi membasahi bibir. "Kenapa milih tinggal sendiri?" ia tak menatap Arin. Membuang pandangan ke depan, ia teguk kembali minumannya. "Kenapa—"

"Kenapa perlu tahu alasanku? Sementara Abang pun, nggak pernah jelasin apa-apa ke aku," balas Arin melempar pertanyaan bernada sinis. "Kenapa Abang merasa perlu tahu tentang aku lagi? Setelah berbulan-bulan Abang hilang dan nggak pernah inget aku."

"Rin?" Reno menatap Arin yang berdiri di sampingnya. Melihat bagaimana gadis itu mengeratkan rahangnya, Reno tahu Arin benar-benar marah padanya. Tatap tak ramah yang sedari tadi tersemat untuknya, membuat Reno merasa bersalah. Mencoba memaklumi emosi Arin, Reno pura-pura tersenyum. Ia ulurkan tangan dan mengacak-acak surai hitam gadis itu. "Gue tinggal beberapa bulan, ternyata lo udah gede, ya?"

Menepis tangan Reno yang ada di kepalanya, Arin menatap pria muda itu penuh perhitungan. "Abang bisa nemuin Wilona. Abang sering ketemu dia. Tapi kenapa, Abang nggak pernah temuin aku?" matanya berkaca-kaca. Ternyata benar, orang yang selama ini membuat bahagia adalah orang yang berpotensi mencipta luka paling parah. "Wilona tahu Abang kerja di mana. Temen-temen Abang juga tahu, gimana keadaan Abang selama ini. Cuma aku yang nggak tahu apa-apa soal Abang,"

cercanya menggebu. "Aku cari Abang setelah sekian lama. Aku datang ke tempat kerja Abang malam itu ..."

Tak dapat melanjutkan, Arin menggigit bibirnya yang tiba-tiba bergetar.

Demi Tuhan, ia sudah menahan semua ini sejak lama. Dan sungguh, rasanya benar-benar menyesakan dada. Ia adalah orang yang paling dekat dengan laki-laki di depannya ini. Tetapi kenapa, justru ia yang tak tahu apa pun tentang Reno?

Mendapati Arin yang penuh emosi, Reno hanya bisa menghela. Ia raih gelas di tangan gadis itu, lalu meletakkannya di meja. Mereka tak butuh minum saat ini. Mereka sedang perlu bicara. "Jadi, cewek yang nyariin gue di kelab minggu lalu itu elo?" tebak Reno membalas tatapan Arin. "Udah main-main sampai kelab, ya, sekarang? Siapa yang ngajarin?"

"Iya!" jawab Arin dengan suara yang ia paksa meninggi. "Aku main sampai kelab malam demi nyari Abang!" seru Arin berapi-api. Matanya memanas siap menerjunkan bulir kesedihan. "Aku nggak tahu ke mana lagi harus cari Abang! Abang nggak bisa dihubungi! Abang nggak ada di mana-mana!" teriak Arin kalap. "Mumpung Abang udah ada di sini. Jadi, aku bisa 'kan, ngeluarin semua yang aku rasain?!"

Sejenak, Reno terpaku.

Ternyata, banyak kehancuran yang telah ia buat tanpa ia sendiri sadari.

Lana yang pertama. Keluarganya, yang kedua. Lalu setelah itu, ia menghancurkan hidupnya sendiri. Tanpa tahu, bahwa hidup Arin pun tidak baik-baik saja tanpanya.

"Kenapa cuma aku yang nggak boleh tahu apa pun tentang Abang?" suara Arin bergetar sungguh. "Kenapa cuma aku yang nggak tahu apa-apa soal Abang?"

"Karena gue terlalu sayang sama elo, Rin," bisik Reno. "Karena gue terlalu sayang sama elo. Gue nggak pengen elo terluka. Gue bajingan, Rin. Gue laki-laki bejat, yang udah ngehancurin hidup Lana." Reno berusaha melebarkan senyum. Ia ulurkan tangannya lagi, tuk menghapus setetes air mata Arin yang jatuh. "Kalau memang lo nyariin gue, kenapa nggak nemuin gue?"

Arin tidak langsung menjawabnya. Ia khawatir bila berbicara, tangisnya akan pecah. Namun ternyata, ketegaran palsu yang ia perlihatkan, runtuh. Ia biarkan air matanya tumpah. "Karena aku nggak bisa ngelihat Abang diperlakukan begitu sama mereka," isaknya mengingat kejadian malam itu. "Aku nggak kuat ngelihat Abang mungutin pecahan gelas di bawah meja," ungkapnyanya pilu. "Orang-orang di meja itu kasar. Orang-orang itu—"

"Ssttss ...," Reno menarik lengan Arin dan memeluknya. Ia biarkan Arin menangis puas di dadanya. Sementara rahangnya mengerat kaku. Itulah yang membuatnya melarang teman-temannya berkunjung. Ia tak ingin mereka melihat bagaimana ia bekerja di sana. Tetapi rupanya, Arin sudah melihatnya. Kadang kala, perlakuan pengunjung kepada mereka yang membawakan minuman, sungguh keterlaluan. "Gue nggak apa-apa, Rin. Gue nggak apa-apa," bisiknya berusaha menenangkan.

"Tapi ada yang nyiram Abang pakai minuman. Aku nggak bisa lihat Abang begitu!" raung Arin menangis. "Abang nggak baik-baik aja," Arin terisak kembali. "Abang nggak baik-baik aja."

Memejamkan mata, Reno mengeratkan dekapannya. "Gue harus kerja, Rin. Ada tanggung jawab yang gue pikul. Dan apa yang lo lihat waktu itu adalah bagian dari tanggung jawab gue."

Menangis makin deras, Arin memukul dada Reno untuk meluapkan kesedihannya. "Abang menderita 'kan?" cicitnya nelangsa.

Apakah ia menderita?

Mungkin memang iya.

Tetapi, Lana jauh lebih menderita lagi.

Jadi, sambil menghela napas panjang, ia menepuk punggung Arin beberapa kali. "Kapan-kapan, gue kenalin sama Lana, ya, Rin? Dia orangnya baik banget. Dan dia, yang lebih menderita karena hidup sama gue."

\*\*\*

"Sorry, ya, gue nggak bilang soal Arin," Kenzo membuka obrolan ketika mereka sudah berada di *basement*. Reno bilang, motornya sedang di *service*. Dari bengkel ke apartemen Sean, Reno naik ojek. Maka dari itu, Kenzo menawarkan diri untuk mengantar Reno ke bengkel. "Sewaktu awal-awal lo nikah itu, Arin memang rajin banget datengin kita-kita buat nanyain keberadaan lo. Tapi, waktu nggak sengaja ketemu gue minggu lalu di lobi, dia sama sekali nggak ada nyinggung soal lo lagi."

Reno mengangguk paham.

Karena waktu itu, Arin pasti sudah mengetahui di mana ia bekerja. Dan seperti apa kehidupan yang ia jalani.

"Gue juga kaget, sewaktu dia bilang sekarang tinggal di sini. Secara, selama ini yang gue tahu, dia anak kesayangan bokapnya."

"Akhir-akhir ini, banyak banget hal yang nggak masuk akal terjadi, ya, Ken?" Reno memang tertawa, namun hatinya merasa miris. "Gue yang tiba-tiba nikah. Tiba-tiba harus kerja. Tiba-tiba stress sendiri. Terus, tiba-tiba dapat fakta, kalau Arin tinggal sendiri. *Ck*, gue mulai benci sama tiba-tiba nih, Ken. Lo anter deh si *tiba-tiba* ini ke emak bapaknya," celoteh Reno ngawur.

Kenzo tertawa, ia rangkul bahu Reno dan mengarahkan temannya itu ke arah mobilnya. "Tapi lo tahu, apa yang paling gue benci sejak si tiba-tiba ini datang?" Reno menggeleng. Dan Kenzo mendengkus. "Elo," jawabnya menunjuk Reno cepat. "Gue benci banget, semenjak lo mulai ngejauh dari kita-kita. Gue benci banget, sewaktu lo ngehindari kita-kita."

Reno pura-pura mencebik. Mereka tak langsung masuk ke dalam mobil. Justru, Reno melompat ke atas kap mobil Kenzo. Duduk bersila di sana. "Gue nggak mau nyusahin kalian. Gue juga ogah, dikasihani kalian," jawab Reno jujur. "Keadaan gue lagi sulit. Bahkan lebih sulit dari gue nebeng tinggal di apartemen Sean waktu itu."

"Dan lo tahu 'kan, Ren, apa gunanya temen?"

Mengeleng, Reno mengeluarkan rokok dari saku celananya. "Bukan temen namanya, kalau nyusahin terus-terusan."

"*Ck*, lo makin pesimis sekarang," Kenzo ikut duduk di atas kap mobilnya. "Gue nggak tahu seberat apa beban yang lo tanggung sekarang. Tapi Moreno yang gue kenal, nggak kayak gini," ia rampas rokok dari tangan Reno. "*Please*, berhenti ngerokok, Ren. Lo udah mau punya anak."

"Gue stress, Ken."

"Tapi jangan ngerusak badan lo sendiri, Ren. Lo punya gue, Marvel, Sean, buat diajak diskusi. Kalau lo nggak mau terima bantuan dari kita-kita. Ya, udah, ayok kita cari solusi sama-sama buat kesulitan lo."

Reno hanya menghela. Wajahnya terlihat begitu letih. "Menurut lo, sampai kapan gue bakal begini terus, Ken?"

"Begini terus yang gimana maksud lo?"

Reno pun tidak tahu. Jadi, ia menggeleng. "Mungkin, kehilangan jati diri. Mungkin juga, takut sama jalan yang udah terlanjur gue pilih. Gue mulai punya kekhawatiran tentang masa depan gue yang bener-bener suram. Tentang Lana, hidup gue, juga anak-anak gue nantinya."

"Lo mulai ragu sama diri lo sendiri, Ren?"

"Bisa jadi," gumam Reno membenarkan.

Menepuk paha Reno dengan keras, Kenzo tertawa ketika Reno memakinya. "Hidup itu emang terlalu nakutin kalau cuma dibayangin aja. Tapi begitu dijalanin, semua pasti bisa dilalui," ujar Kenzo menyeringai. "Lo sendiri yang udah ngebuktiin itu beberapa bulan yang lalu, Ren. Lo akhirnya ngaku ke keluarga lo tentang Lana. Lo tanggung jawab sama kehamilannya. Lo nikahin dia. Lo diusir dari rumah. Awalnya, lo ngebayangin semua peristiwa itu serem 'kan? Tapi, begitu lo ngejalanin sendiri, ternyata lo mampu 'kan?"

"Bener juga," Reno tertawa.

"Nah itu! Poin utamanya, jalanin aja. Jangan dipikirin lama-lama. Sama kayak ketakutan lo sekarang ini. Intinya, terus jalanin, Ren. Kalau lo capek dan nggak bisa *ngehandle* semua sendiri, *please*, bagi masalah itu sama kita-kita."

"Sumpah, Ken, gue restui lo sama Arin!"

"Apaan sih lo, Njing!"

"Jawab pertanyaan gue, sejak kapan lo deket sama Arin?"

Kenzo mengangkat bahu. Lalu kemudian menarik napas panjang. "Dia terlalu kaget ditinggal sendirian sama lo," Kenzo mendesah. "Gue nggak sengaja nemuin dia nangis di depan etalase yang ngejual kue sus. Gue tahu, itu kue kesukaan lo. Gue ikutin dia hari itu. Dan, ya, dia kelihatan rapuh."

Entah kenapa, ia bisa membayangkan kondisi Arin saat itu. "Dia sayang banget sama bokapnya. Tapi, dia juga sadar, kalau dia punya dua adik yang masih kecil-kecil. Adik-adiknya lebih butuh ayahnya daripada dia. Dan gue, selalu ada di sana sejak saat itu," kenangannya dan Arin sangat banyak. Tak mungkin dilupakan dalam sekejap.

Kemudian ponsel Reno bergetar di dalam saku.

Ia meraihnya tanpa berprasangka apa-apa.

Namun ketika ia mengangkatnya, detak jantungnya langsung melompat luruh.



"Hah? Lana kenapa?"

## Tujuh Belas

"Ken, *thanks* banget, ya?"

Kenzo mengangguk.

Ia tepuk punggung Reno dua kali seraya menyorot laki-laki itu dengan sirat prihatin. Padahal, ia sudah berjanji pada dirinya sendiri agar tidak menunjukkan ekspresi tersebut untuk Reno. Tetapi mau bagaimana lagi, kondisi saat ini tak memungkinkannya berpura-pura biasa saja. "Gue tinggal mobil gue di sini, ya?" ia berikan kunci mobilnya.

Reno menerimanya sambil meringis. "Lo, yakin?"

Mengangguk kembali, Kenzo melonggokkan kepala ke belakang. "Lan, gue balik dulu, ya?" pamitnya pada Lana yang terbaring di atas pembaringan yang menurut Kenzo teramat tidak nyaman itu. Namun, ia mencoba menahan diri untuk tak berkomentar. Menghargai Reno dan pilihan hidup yang harus dijalani oleh sang teman, Kenzo berusaha memaklumi keadaan Reno saat ini. "Besok gue ke sini lagi kok. Tenang aja, jangan kangenin gue, ya, Lan?" serunya bergurau.

Ikut menatap istrinya yang berada di kamar, Reno menghela tak kentara. Perempuan itu tampak pucat dan lemas. Tapi kata dokter di klinik tadi, dia baik-baik saja. Terpleset di dapur, untungnya Lana tidak mengalami pendarahan. Namun yang membuat Lana akhirnya dilarikan ke sebuah klinik yang masih berada di dalam kompleks perumahan ini adalah karena perutnya mendadak kram. Nyeri di bagian bawah perut yang dirasakan Lana membuat perempuan itu meminta pertolongan pada tetangga sebelah rumah mereka.

Yang membuat panik, Lana pingsan sebelum sampai di klinik. Itulah yang melatari Teh Diana menghubunginya dengan heboh. Tapi Reno tetap bersyukur, karena Teh Diana segera mengabarinya tadi.

"Lo yakin, mau naik ojek?"

"Iya," sahut Kenzo tanpa ragu. "Mana kunci motor lo?" ia menadahkan tangan. "Biar gue ambil motor lo sekalian. Besok, gue ke sini sama anak-anak. Jangan protes," ia langsung memberi peringatan pada Reno. "Dan kalau ada apa-apa, hubungi gue, ya? Mudah-mudahan, ya, Lana baik-baik aja. Tapi, kalau nanti malam atau kapanlah, lo

ngerasa perlu bawa dia ke rumah sakit, lo telpon gue aja, Ren. Lo bisa pakai mobil gue dulu. Perutnya udah segede itu, Ren. Ngeri gue ngebayangin elo ngeboncengin dia naik motor."

Ya, mau bagaimana lagi?

Hanya itu kendaraan yang ia miliki saat ini.

Walau jujur saja, ia pun sangat takut ketika membonceng Lana di jalan raya. Lana sudah kepayahan saat bergerak. Ditambah lagi dengan ukuran perutnya yang semakin besar di bulan ke tujuh ini.

"Tahan emosi lo, Ren," Kenzo meninju dada Reno sesaat setelah mereka berada di teras. "Gue tahu banget, lo mau mencak-mencak sekarang," kekehnya sambil mengeluarkan ponsel. Tadi, ia sudah memesan ojek *online*. Ingin melihat, sudah di mana posisi sang *driver* sekarang.

"Gimana gue nggak pengen meledak aja kalau kayak gini," dengkus Reno masam.

Alasan mengapa Lana sampai terpeleset di dapur adalah karena perempuan itu sedang bereksperimen membuat kulit risol yang menurut keterangan Lana sendiri, akan coba dijualnya besok. Minyak-minyak yang berceceran di lantai serta adonan tepung basah yang tumpah, tak sengaja terinjak Lana.

Lalu ya, seperti yang bisa ditebak. Lana yang kesulitan dalam bergerak tak sengaja menginjak lantai. Hasilnya, perempuan itu jatuh terduduk.

"Sumpah, ngadepin cewek satu aja gini banget, ya?" gerutu Reno dengan helaan kasar. "Nggak ngerti gue sama jalan pikirannya. Makin pusing aja nih otak."

Sebuah klakson membuat kedua pria muda itu menoleh.

"Ojek gue udah dateng. Gue balik dulu, ya?" pamit Kenzo seraya mengantongi ponselnya. "Gue mampir ke bengkel buat ambil motor lo. Kalau ada apa-apa, jangan lupa, kabarin gue."

"Oke," Reno menjawab lesu. "Lo hati-hati."

"Manis banget sih, lo sekarang?" Kenzo menoleh dagu Reno. "Rangga balik dulu, ya, Cinta? Jangan Dilan, biar rindu aja."

"Apaan sih lo, nggak jelas banget, woy?!" teriak Reno terbahak-bahak.

Tetapi, selepas kepergian Kenzo, senyum di wajah Reno pun menghilang. Ia menatap bagian dalam rumah kontrakannya dengan helaan napas panjang. Ketika

memastikan mobil Kenzo aman berada di teras, ia segera merogoh saku. Mengirimkan pesan pada Bang Yusri, kalau hari ini ia meminta izin tidak masuk bekerja.

Melangkah memasuki rumah, Reno menutup pintu. Langkahnya mengayun ke dapur. Sebelumnya, ia tidak pernah tahu cara bersih-bersih. Mengandalkan kebersihan hanya pada asisten rumah tangga ketika masih berada di rumah, Reno nyaris tidak tahu apa-apa mengenai cara mengepel. Namun semenjak tinggal di sini dan Lana tampak kepayahan, Reno mulai belajar menyapu. Beberapa kali, ia pun sempat mengepel lantai. Berlari mengangkat cucian di belakang kala tiba-tiba hujan mengguyur pun, Reno sudah pernah melakukannya.

Tetapi entah kenapa, malam ini ia merasa frustrasi melihat kekacauan yang berada di dapur. Ia tidak tahu bagaimana harus membereskan semua ini. Ceceran minyak dan tumpahan adonan, berserak di lantai. Ada dua bungkus tepung yang terbuka. Beberapa lembar kulit risol yang berhasil Lana buat, masih berada di atas tempat tirisan. Mereka tidak memiliki lemari untuk menyimpan makanan. Maka, segalanya tampak sangat mengerikan saat ini.

Reno mengusap tengukunya berulang-ulang.

Ia bisa bersikap masa bodoh dan membiarkan semua ini begitu saja. Tetapi pemahaman, bahwa Lana bisa saja kembali terpeleset saat akan ke kamar mandi nanti, membuatnya mau tak mau harus membersihkannya juga.

"Mami pasti bangga banget, ngelihat gue udah bisa bersih-bersih kayak gini," gumamnya seraya menyabet beberapa lembar tisu. "Kalau Papi ngelihat gue yang sekarang, yakin deh gue, pasti permintaan gue buat ganti mobil dikabulin," ia terus bermonolog sembari membesarkan hati. "Apalagi kalau Mbak Raisa sama Mas Miko lihat gue pegang pel gini, ck, udah yakin deh pasti nambah duit jajan gue. Bakal jadi adik kesayangan mereka sepanjang masa."

Pada akhirnya, Reno benar-benar merindukan keluarganya. Kesulitan dalam menjalani hidup, kadang-kadang membuatnya ingin menyerah saja.

"Tapi semua itu bakal terjadi kalau gue nggak bejat," lanjutnya seraya menghela napas. "Kenapa sih, gue baiknya pas udah gini? Kenapa nggak dari dulu aja? Biar disayang lama-lama di rumah."

Punggunya terasa sangat pegal ketika akhirnya ia berhasil membersihkan semuanya. Keluar dari dapur, Reno merenggangkan tubuh. Langit sudah gelap saat ia mengintip jendela. Baru teringat bahwa ia belum makan, Reno kembali ke dapur untuk melihat apakah Lana tadi sempat masak atau tidak.

Membuka *rice cooker*, Reno mendesah lega. "Nasi ada," gumamnya. "Semur ayam ada, ini tumis apa sih?" ia menggaruk telinga. "Apaan sih? Capcay, ya? Alah, terserahlah. Udahlah, makan aja."

Eh tapi, Lana juga pasti belum makan.

Meletakkan kembali piring, Reno keluar lagi dari dapur. Menuju kamar, ia memang belum berbicara apa-apa pada Lana setelah pulang dari klinik tadi. "Lan?"

"Ya?"

Reno sempat berpikir bahwa Lana tertidur. Namun, mendengar perempuan itu menjawabnya, otomatis ia pun menemui Lana di kamar. Ia berdiri di ambang pintu. Menatap Lana sebentar, lalu meneruskan kakinya ke dalam. "Mau makan apa?" ia duduk di tepi kasur mereka. "Lo bikin semur ayam. Tapi, kalau pengen makanan yang lain, bilang aja. Biar gue beliin sekarang."

Menggeleng lemah, Lana mencoba bangkit. Dengan kepayahan, ia berhasil duduk. "Makan yang ada aja," ujarnya pelan.

"Tapi udah dingin semua, Lan."

"Nggak apa-apa, Ren. Makan yang ada aja. Sayang kalau buang-buang uang."

Berusaha menghimpun sabar, Reno akhirnya menatap Lana tajam. "Maksud lo mau jualan kue itu apa sih?" ia tak mampu menunggu lagi tuk menanyakan pertanyaan yang sedari tadi sudah mengganggu pikirannya. "Gerak aja udah kesusahan. Ada aja akal-akalan mau jualan."

Lana mengusap perutnya. Berkali-kali, demi merasakan pergerakan dari bayi-bayinya. Tadi, ia sempat panik kala bayi-bayinya tak bergerak setelah ia terpeleset. Lalu, kram di bagian bawah perut membuatnya menangis. Tetapi syukurnya, kondisi bayi-bayinya baik-baik saja. Dan sekarang, mereka mulai bergerak lagi. "Gue pengen punya uang sendiri," balas Lana pelan. "Uang mahar yang gue janjikan buat bantu-bantu bayar kontrakan, gue pakai buat belanja bahan-bahan tadi. Gue nggak mau nyusahin elo terus-terusan."

*Deg.*

Reno memejamkan mata seraya menarik napas panjang.

Ternyata, pertengkaran mereka kemarin terlalu dalam menyinggung perasaan Lana.

"Berbulan-bulan ini lo udah nafkahin gue. Lo susah payah ngumpulin uang. Kerja keras dari malam sampai pagi. Sementara gue, nggak punya kontribusi apa-apa buat

nopang kehidupan kita," jelas Lana dengan nada getir. "Jadi, gue mutusin buat jualan kue. Gue mau bantu elo menuhin kebutuhan kita yang nggak murah," bibirnya bergetar sementara matanya pedih. "Maafin gue yang terus-terusan nyusahin elo, Ren."

Jantung Reno berdenyut menyakitkan.

Setiap penuturan yang Lana ucapkan, benar-benar bagai samurai yang berhasil mengiris sanubari. "Gue yang harusnya minta maaf sama lo, Lan," desah Reno seraya membuka mata. "Kemarin, gue keterlalu banget. Gue nggak bermaksud nyinggung perasaan elo. Tapi pada akhirnya, gue terus nyakitin elo, ya?"

Lana menunduk karena air mata yang tak mampu ia kendalikan. "Ternyata, nggak punya uang itu bener-bener menyedihkan ya, Ren?"

"Lo tanggung jawab gue, Lan."

Lana mengangguk. "Tapi gue juga nyusahin elo. Lo nyari uang capek-capek. Gue malah ngehamburin uang yang seharusnya bisa buat anak-anak," ia mulai terisak. "Seharusnya, gue tahu diri. Lo udah mau nikahin gue aja, harusnya gue udah bersyukur."

"Lo ngomong apa sih?"

"Gue ngomongin fakta yang selama ini nggak gue syukurin, Ren," bisik Lana merana. "Kita bukan pacar waktu itu. Pertama kali lo kenal sama gue juga di acara Dream Partner. Gue hamil. Dan bersyukurnya, lo akhirnya mau tanggung jawab. Harusnya, gue cukup dengan semua itu, ya, Ren? Eh, gue malah ngelunjak belanjain uang lo untuk hal-hal yang nggak penting."

Lana!" suara Reno meninggi hanya tuk menghentikan ocehan perempuan itu. "Kita udah sampai di titik ini dengan susah payah, Lan. Kenapa sih, lo masih bahas masalah yang lalu? Demi Tuhan, Lan, gue minta maaf. Kemarin, gue sama sekali nggak bermaksud ngomong kayak gitu ke elo. Gue cuma lagi stress, Lan. Gue bingung."

Lana enggan menanggapi. Ia terlalu sibuk menghapus air matanya. "Lo stress dan bentak-bentak gue, Ren," Lana ingin meluapkan isi hatinya juga. "Apa lo pikir, mentang-mentang gue di rumah, gue juga nggak bisa stress? Gue juga stress, Ren. Tapi gue lebih memilih diem aja. Gue milih diem dan pendem semuanya. Karena apa, Ren? Gue takut lo kepikiran. Gue takut nambahin beban buat lo."

Siapa yang tidak depresi dengan perubahan hidup yang mereka alami sekarang.

Mungkin, ini memang ganjaran dari kesalahan yang mereka perbuat sendiri. Tetapi tolonglah, mereka tetap manusia biasa. Mereka dipaksa dewasa oleh keadaan. Terbuang tanpa keluarga. Mereka hidup tanpa berpengangan pada siapa-siapa.

"Terus mau lo sekarang gimana?" Reno yang kembali didera lelah pun sudah tak memiliki tenaga tuk membujuk Lana. "Lo stress sama keadaan kita yang kayak gini 'kan? Kalau begitu, berarti sama. Gue juga capek."

Reno seharusnya diam.

Reno seharusnya membiarkan Lana menumpahkan semua sesaknya.

Tetapi pada akhirnya, Reno membiarkan rasa lelah mengambil alih kendali di kepala. Hingga kalimat yang seharusnya tak ia ucap, bergema menjadi tanya yang berpotensi membuat keduanya mematung bersama.

"Lo mau kita pisah?"

## **Delapan Belas**

Sewaktu itu, pelangi adalah idaman.

Kemunculannya selalu diharapkan setelah hujan menerjang. Buat para penduduk bumi begitu senang memandang langit dengan bias-bias kemegahan. Padahal, di antara awan-awan gelap yang berangsur memutih, ada tujuh warna yang sibuk memoles diri demi terlihat baik.

Mereka diberi waktu sebentar tuk memamerkan keelokan yang tak kekal. Memanjakan mata fana bahwa coretan yang mereka buat adalah kemewahan tujuh rupa yang 'kan hidup dalam angan. Lalu kemudian, mereka menghilang.

Meninggalkan langit yang tak pernah begitu peduli pada bagian kecil dari pertunjukkan yang tak tiap hari bisa mereka tampilkan. Sambil menanti awan menurunkan hujan, mereka akan termangu dalam kesedihan. Merindukan para pemujanya di semesta dunia. Menanti temu, memberikan sedikit perhatian tuk para warna yang bermuram durja. Walau lagi-lagi, hanya hampa yang mereka terima.

Lana tidak tahu, sudah berapa lama ia menangis.

Tetapi yang jelas, ia bisa merasakan sendiri kelopak matanya yang membengkak. Ia mengerjap perih. Isaknya, memang sudah pergi. Begitu juga dengan suaminya yang

tak ada di sini. Lagi-lagi, hanya ada dirinya dan kehampaan yang tak bertepi. Karena Moreno meninggalkannya demi meredam emosi.

Di tengah mentalnya yang terpuruk jatuh, harusnya sang suami ada di sini. Kalau bisa, sembari memeluknya. Mengelus perut buncitnya. Juga, berbicara pada anak-anaknya.

"Kalian baik-baik aja, ya?" pintanya serak. "Jangan sakit-sakit di dalam sana. Sehat terus sampai ketemu Mama."

Reno tidak pernah membahasakan dirinya sebagai papa bila sedang berbicara dengan anak-anak mereka. Selalu menganggap ia dan anak-anaknya sebaya, Lana memaklumi. Namun begitu Reno tidak ada, Lana akan memberitahu anak-anaknya bagaimana cara memanggil dirinya dan Reno ketika mereka lahir nanti.

"Kalian kenapa geraknya lemes lagi? Karena nggak denger suara papa, ya?"

Menatap perutnya, Lana masih bersandar pada dinding dingin di belakang punggung. Air matanya mengalir kala ia membelai permukaan perutnya yang hanya dilapisi selembar daster tipis. Ia berpikir, ia sudah menjadi istri yang baik karena tak terlalu banyak menuntut suaminya. Ia menerima berapa pun uang yang diberikan Reno padanya. Berusaha menabung sebisanya, membelanjakan uang tersebut sebijak yang ia mampu.

*"Lo mau kita pisah?"*

Namun ternyata, pertanyaan itulah yang justru ia terima.

Dan kini, ia harus menjawab apa?

"Mama harus jawab apa?" bisiknya nelangsa. "Kita mau ke mana?" ia tidak punya tempat tinggal. "Papa kalian udah capek ngurusin kita. Kita harusnya tahu diri 'kan?" bibirnya bergetar parah. Tak sanggup rasanya merasakan nyeri yang teramat dalam di dada. "Kita udah terlalu banyak nyusahin dia. Papa kalian, udah banyak berkorban untuk kita. Mama yang rampas masa mudanya. Dan juga masa depannya. Pantas kok, kalau Papa kalian pengen pergi dari Mama."

Tangisnya benar-benar pecah.

Tak kuat menahan sesak di dada, Lana luapkan semua dalam isak tanpa suara.

Ia peluk perutnya erat-erat, mengecupi bagian tersebut berkali-kali. Memohon agar anak-anaknya tetap baik-baik saja. Seraya menjadikan mereka penguat di saat tak seorang pun mau berada di sisinya.

"Mama harus gimana?" isaknya menekan dadanya yang menyakitkan. Kepalanya berdenyut kembali, tetapi Lana tak peduli. "Apa kita harus pergi?"

Haruskah sekarang ini?

*"Lo mau kita pisah?"*

Pertanyaan itu terus berputar di kepala. Terdengar bak lagu paling menyayat hati dibanding permintaan Reno untuk mengaborsi bayi-bayi mereka waktu itu.

"Kita harus ke mana?"

Ia tidak punya tujuan.

Ia juga tidak mempunyai uang.

Namun untuk bertahan di sini, ia takut bila makin menyusahkan.

"Ya Tuhan," ia tekan dadanya kembali. "Maafin kami, ya, Nak? Kami benar-benar, seburuk-buruknya orangtua untuk kalian. Sejak kalian hadir, cuma siksaan batin yang kami berikan."

Benarkah tak ada bahagia yang bisa mereka reguk dari pernikahan ini?

Menghapus seluruh air mata, Lana mencoba mengatur napasnya yang terasa sesak. Barulah, setelah merasa lebih tenang, ia pun menatap kamarnya. Tidak ada apa-apa di sini selain lemari yang berdiri. Bibirnya bergetar lagi, kala pandangannya jatuh ke arah jendela yang masih tak memiliki penutup yang layak.

Sambil mendesah, ia ulurkan tangan demi meraih ponselnya. Membuka kontak, ia tidak tahu pada siapa harus bercerita. Ia tidak memiliki teman. Menghubungi saudara-saudaranya, ia masih tidak punya keberanian.

Hingga kemudian, tatapannya memaku lama pada nomor kontak yang ia beri nama "Bunda" lengkap dengan *emoticon love* yang menyertai. Mendadak, ia merindukan ibunya. "Bunda," bisiknya bergetar. "Lana kangen, Bun. Lana kangen."

Sebelum kesadaran mengambil alih, ia biarkan hatinya memimpin keputusan. Bersama dengan rindu yang menggebu, ia sentuh nomor itu hingga membuat panggilan.

Tak masalah bila nanti panggilannya terabaikan.

Tidak apa-apa jika kemudian panggilan tersebut ditolak.



Yang jelas, Lana tengah menikmati detak jantungnya yang menggila bersama nada sambung yang tiba-tiba terasa mendebarkan dada.

*"Lana?"*

Deg.

Sesaat, Lana pikir ia telah mati.

*"Lana?"*

Matanya mengerjap sementara tangannya yang menggenggam ponsel terpaku kaku.

Benarkah apa yang didengarnya ini?

Ia ingin menolak percaya, namun suara ibunya yang mendayukan rintih, akhirnya membuat Lana menyadari bahwa yang saat ini terjadi bukanlah bagian dari delusi.

*"Lana? Ini kamu 'kan, Nak?"*

*"Bu—Bunda ...."*

Kemudian yang terdengar hanyalah tangis mereka yang saling menggumamkan rindu kelabu.

"Bun, Lana kangen," Lana terisak kembali. Air mata seolah tak ingin berhenti mengalir dari kelopakannya. "Bunda ...."

*"Bunda lebih kangen, Nak. Ya Allah, Yah. Lana nelson."*

Menggigit bibirnya, Lana berusaha mengurai sesak yang kembali mengepakkan wujudnya. Berulang kali, ia tepuk dadanya. Namun berulang kali pula, justru cicit pilunya yang terjun keluar tanpa diminta. "Bunda ...."

*"Kamu baik-baik aja, kan, Nak? Maafin Bunda. Maafin Bunda karena nggak ada di samping kamu."*

Lana menggeleng dengan air mata yang kian deras. "Lana sakit, Bun. Lana butuh Bunda. Lana pengen peluk Bunda," ucapnya nyaris terbata. Pasalnya, pasokan udara di paru-parunya seakan menipis akibat perihnya sesak yang menguliti sanubari. "Lana nggak baik-baik aja, Bunda. Demi Tuhan, Lana nggak baik-baik aja."

Sumpah, ia hanya ingin menangis di pelukan ibunya.

Menceritakan segala ketakutan yang menyandra jiwa.

"Lana mau pulang, Bun. Lana pengen pulang."

Tak sekadar ke rumahnya. Kalau bisa, izinkan dirinya kembali ke kehidupan lamanya. Walau tentu saja, hal itu teramat mustahil baginya.

\*\*\*

Bulan itu sekarang tak lagi rendah hati.

Muramnya langit malam, menandakan gejolak emosi yang dimakan rembulan di balik awan. Enggan membagi cahayanya pada penduduk bumi. Rembulan tetap diam, sekalipun para gemintang mencoba merayunya sekuat yang mereka bisa.

Ternyata yang terjadi di balik kelamnya malam ini adalah karena sewaktu senja tadi, matahari terlalu cepat tertelan awan hitam. Hingga kemilau megah yang terbiasa menjemput bulan tuk bertugas menjaga semesta, tak bisa datang dengan tandu kemewahannya. Sinar *oranye* yang biasa terbalut indah, berganti dengan mendung kelabu tanpa keindahan apa-apa.

Sesuram hati Reno yang berada di belakang kemudi, gelap itulah malam ini terasa tiada berarti.

Ia tidak tahu, alien apa yang menyandra isi kepalanya. Hingga dengan tega, melontarkan kalimat penuh kekejaman itu. Memangnya, apa yang akan terjadi bila mereka berpisah? Tidak mungkin ayahnya akan kembali menerimanya dengan senang hati.

Lantas, bagaimana dengan anak-anaknya?

Bagaimana dengan Lana sendiri?

Dan pertanyaan yang paling mendasar, sanggupkah Reno menjalani hari-harinya bila hal itu benar-benar terjadi?

Mereka berpisah?

Ck, apakah ia sudah lupa, sebanyak apa luka yang sudah mereka hadapi tuk bisa bersama?

"Maafin gue, Lan," desahnya berat. "Ternyata, gue tetap bajingan yang nggak tahu diri," ia memaki untuk dirinya sendiri. "Tuhan udah kasih gue istri yang nggak pernah ngeluh sama keadaan. Tapi gue masih aja nggak bersyukur. Ck, berengsek emang lo, Ren!" geramnya memukul kepala. "Setan lo, Ren!" tambahnya lagi seraya menjambak rambut.

Astaga, rasanya Reno bisa gila bila terus begini.

Ke mana ia harus meminta saran ketika tak satu pun orang dapat ia andalkan?

Teman-temannya?

Mungkin, mereka bisa memberi Reno masukan. Namun rasanya, bukan hal itu saja yang Reno butuhkan sekarang. Ia ingin diberi pemahaman, mengenai arti pernikahan yang ternyata sangat tidak mudah. Ia juga menginginkan pelajaran, tentang bagaimana melatih sabar sekaligus tegas sebagai seorang kepala keluarga.

Tetapi pada siapa?

Mendesah, Reno memejamkan mata.

"Maafin gue, Lan."

Untuk yang kesekian kali, ia harus menjadi orang yang kembali menoreh luka. Alih-alih bahagia, ternyata ia hanya mampu membuat Lana tersiksa.

Tetapi haruskah ia melepasnya?

Bayangan Lana terus bertahta di benaknya. Ia tak bisa memberi nama pada perasaan yang menyusup di palung jiwa. Namun ia tahu, perasaan itu untuk Lana.

Satu nama melintas di kepalanya. Lalu cepat-cepat ia gelengkan karena merasa hal itu gila. Tetapi lagi-lagi, ia tidak punya pilihan. Ia raih ponselnya, mencari kontak-kontak yang sudah ia blokir, dan menimbang-nimbang tuk membukanya.

Haruskah setelah itu ia menghubungi nomor tersebut?

Tentu saja.

Membuang gengsinya jauh-jauh, Reno menempelkan ponsel ke telinga setelah mendial nomor itu. Ia biarkan detak kencang merajai dada. Tak masalah bila nanti ia kembali mendengar kalimat pedas yang merendahkan. Toh, ia memang tengah berada di titik terendah saat ini.

"Ren?"

Reno menahan napas.

Ia genggam ponselnya dengan erat. Bibirnya menipis sejenak, sebelum kemudian ia membiarkan bagian tersebut terbuka demi membalas seseorang yang menjadikannya ada di dunia. "Iya, Pi. Ini Reno."

Terjadi jeda cukup lama, hingga Reno berpikir bahwa sambungannya dan sang ayah telah terputus. Sampai ia harus memeriksa layar ponselnya, dan melihat dengan mata kepala sendiri kalau panggilannya masih tersambung.

*"Kenapa? Semuanya nggak baik-baik aja?"*

Reno mengangguk tanpa sadar. Ia cengkram erat kemudi dengan sebelah tangan. "Aku justru ngacauin segalanya, Pi," bisiknya dengan rahang mengetat. "Papi bener. Aku memang anak yang nggak tahu diri. Dan sekarang, aku jadi suami yang nggak tahu diri."

Mengapa ia tidak menghubungi ibunya saja?

Kenapa justru ayahnya yang terlintas di benaknya?

Karena yang akan ia dengar bila menghubungi sang ibu adalah tangis tanpa kesudahan. Sementara saat ini, yang ia butuhkan adalah libasan kata-kata tajam dari ayahnya.

"Lana sakit, Pi. Tapi yang aku tawarin ke dia justru perpisahan."

*"Capek sama hidup yang sekarang kamu jalani?"*

Lagi-lagi, Reno mengangguk walau ia tahu betul sang ayah tak bisa melihatnya. "Capek, Pi. Aku capek bikin Lana menderita terus. Tapi sampai detik ini, yang bisa aku kasih ke dia cuma rasa sakit. Aku harus gimana, Pi? Aku mulai takut sama diri aku sendiri, Pi."

Kembali, hening menjadi teman terapik yang membuat ayah dan anak itu termangu. Berada di tempat berbeda, Reno tak lagi merasa gundah bila sambungan di antara mereka terputus tiba-tiba.

*"Pulang, Ren. Bawa istri kamu ke sini."*

"Hah?"

*"Bawa istri kamu pulang ke rumah. Dan kita semua, yang akan ngebahagiain dia."*

## Sembilan Belas

Selain berjaga kala malam membentangkan kelam, rembulan adalah penjaga rahasia terbaik yang dimiliki semesta. Walau bintang-bintang memaksanya bercerita, rembulan memilih tetap diam. Tak jarang, ia ditinggal sendirian. Tidak berteman, demi menjaga rahasia yang dipercayakan orang-orang.

Makanya, rembulan sering muram. Ia mendengar semua kisah yang penuh derita. Ia telan segalanya, sembari menatap iba penduduk semesta yang berjibaku melawan masalah yang tiada habisnya. Tak dapat mengulurkan tangan tuk membantu, bulan merasa bersalah.

Dan malam ini, bulan kembali menjadi saksi, dari prahara baru yang akan menimpa rumah tangga sepasang insang yang penuh luka. Tentang perasaan mereka yang tidak dapat diungkapkan dengan mudah. Mengenai keliru yang nantinya 'kan menjadi rindu.

Reno pulang ke rumah kontrakannya sambil menenteng kantung plastik berisi dua kotak *styrofoam*. Setelah memastikan mobil Kenzo aman, ia membuka pintu rumah dengan hati-hati. Sudah jam sembilan malam ketika Reno mengintip waktu di layar ponselnya. Maklumlah, rumah ini tidak difasilitasi oleh jam dinding. Makanya, mereka sering kelabakan saat memastikan guliran waktu.

Namun, saat pintu terbuka, ia butuh mengerjap dua kali demi memastikan bahwa yang sekarang tengah ia tatap bukanlah ilusi dari akumulasi ketakutannya karena sudah meninggalkan Lana berjam-jam lamanya. "Lan?"

"Gue mau pulang."

*Deg.*

*Deg.*

*Deg.*

Jantung Reno bertalu kencang.

Ia kembali mengerjap, seolah yang baru saja ia dengar adalah mimpi buruk mengerikan. Namun, kehadiran Lana di ruang tamu yang tengah duduk melantai dengan punggung bersandar pada dinding, kontan membuat Reno membeku. Pasalnya, koper dan ransel milik perempuan itu pun berada di sana. Bersebelahan dengan Lana yang kini tak lagi mengenakan daster. Melainkan, satu setel piyama

panjang dengan *sweater* rajut di pangkuan. "Ini apa-apaan, Lan?" tanya Reno gamang.

"Gu—gue mau pulang," jawab Lana terbata. Ia membuang pandangan ke arah lain. Tak ingin memandang Reno, ia takut menangis bila menatap laki-laki itu lama-lama. Hatinya masih tak kuat dengan keputusan berpisah yang ia ambil. Tetapi, ia sudah tidak punya pilihan. "Gue nggak mau ngebuat elo makin capek, Ren."

Reno mengumpat tanpa sadar. Ia tampar mulutnya sendiri keras-keras. Meluruh di atas lantai, ia gunakan lututnya berjalan ke arah Lana. "Gue minta maaf, Lan. Demi Tuhan, gue bener-bener minta maaf," ujarinya sungguh-sungguh. Ia menunjukkan bungkusan yang ia bawa dengan panik. "Gu—gue beli penyetan yang didekat kosan lo, Lan. Suasananya masih rame kayak biasa. Makanya, gue lama nunggu pesenan gue dibuatkan."

Mungkin, bila Reno membelikan makanan itu sebelum kalimat keramat lelaki tersebut terucap, Lana pasti akan menerimanya gembira. Memakannya dengan lahap. Lalu mengucap ribuan terima kasih atas bentuk syukurnya. "Gue mau pulang, Ren," bisiknya mendung. Ia tatap tempat makanan itu pedih. "Gue nggak mau makan."

Mengeratkan rahang, Reno menggeleng kuat. "Lo nggak boleh ke mana-mana, Lan!" seru Reno keras. "Lo harus makan. Anak-anak pasti laper. *Please*, Lan, jangan kayak gini."

"Terus gue harus gimana, Ren?" lirik Lana merana. "Gue harus gimana?" matanya memanas. Siap meluncurkan air mata kapan saja. "Lo sendiri yang minta kita buat pisah 'kan, Ren? Dan gue tahu diri, Ren. Gue cuma bisa nyusahin elo aja."

"Enggak, Lan," Reno menggeleng panik. Ia raih tangan Lana dan menggenggamnya erat. "Jangan tinggalkan gue. Gue minta maaf atas ocehan gue tadi, Lan. Mulut gue emang biadab, Lan," Reno kembali memukul mulutnya. "Demi Tuhan, maafin gue, Lan."

"Gue mau pulang," cicit Lana mencoba keras kepala. "Gue nggak mau nyusahin elo."

"Ini rumah lo, Lan. Ini rumah kita," Reno berusaha meyakinkan. "Kita sama-sama udah terusir dari rumah 'kan, Lan? Dan kita juga udah janji buat hidup di sini sama-sama. Jadi, *please*, jangan tinggalkan gue."

"Tapi gue cuma bisa nyusahin elo aja."

"Enggak, Lana. Enggak. Gue yang bego, Lan. Lo istri gue, lo tanggung jawab gue. Gue bener-bener minta maaf udah ngomong sembarangan kayak tadi," racau Reno sesak.

Demi Tuhan, ia menyesali semua kata yang terlanjur keluar dari mulut biadabnya. Andai dapat memutar waktu, tolong biarkan mereka mundur ketika senja tadi. "Kita makan dulu, ya, Lan? Anak-anak belum makan, Lan," rayunya mengiba.

"Mudah banget buat lo minta maaf setelah semuanya, ya, Ren?" tanya Lana getir. "Apa lo pikir, segalanya bisa selesai gitu aja setelah lo minta maaf? Gue punya perasaan, Ren. Dan perasaan itu hancur, tiap kali lo bentak-bentak gue," Lana luapkan ganjalan di dadanya. "Gue tahu diri kalau gue nggak kerja, Ren. Dan gue cuma bergantung hidup sama lo doang. Tapi, bukan berarti lo bisa bebas marah seenaknya. Gue tahu lo capek, Ren. Gue tahu lo yang nyari duit. Tapi, *please*, hargai gue. Gue bukan pengemis, Ren. Gue istri lo."

Reno kontan terdiam.

Ia kembali mengingat segala hal yang telah ia lakukan.

Dan lagi-lagi, ia memang seorang laki-laki yang tidak tahu diri.

"Cukup, ya, Ren? Tolong, dikit aja hargai perasaan gue."

"Maafin gue, Lan," lirik Reno menundukan kepala. "Maafin gue," ungkapnya penuh sesal.

Memalingkan wajah, Lana meremas sweater yang berada di pangkuannya. "Bunda udah di jalan mau jemput gue," ia menginformasikan dengan nada bergetar. "Gue mau pulang ke rumah Bunda. Karena di sini, gue takut makin bikin lo muak."

Jantung Reno tertikam lagi. "Lo bilang apa, Lan?"

Mengangkat wajahnya yang bersimbah air mata, Lana beringsut mundur demi memberi mereka jarak. "Sebentar lagi Bunda nyampe. Bunda jemput gue, untuk pulang ke rumah."

"Ini rumah lo, Lan! Ini rumah kita!" seru Reno berapi-api. "Lo nggak boleh ke mana-mana, Lan. Lo harus di sini sama gue. Bentar lagi, anak-anak kita lahir, Lan. Kita udah ngerencanain banyak hal buat mereka."

"Lo tahu, Ren? Gue terlalu mencintai elo sampai gue nggak tega nyusahin elo."

"Lo nggak nyusahin gue!" balas Reno nyaris berteriak. Sungguh, kini ia benar-benar merasa takut ditinggalkan. "Gue aja yang nggak tahu diri. Gue lupa bersyukur sama Tuhan, udah dikasih istri sebaik elo. Gue yang berengsek, Lan. Gue terlalu banyak ngeluh dalam hidup," racaunya panik. Matanya memerah, sementara detak jantungnya terus menderu kencang. "Maafin gue, Lan. Maafin gue," pintanya putus asa.

Biasanya, Lana akan luluh.

Biasanya, Lana akan memeluk Reno rindu.

Namun kali ini, Lana tidak lagi melakukan hal itu. Ia melepaskan tangan yang coba Reno genggam. Kepalanya menggeleng pelan. Air mata pun tumpah tak tertahan. Ponselnya yang berdering di atas koper membuat perhatian Lana teralihkan. Nama ibunya tertera di sana. "Ini Bunda," lapornya pada Reno dengan nada serak. "Bunda pasti udah dekat."

"*Please*, Lan. Jangan gini," ucap Reno mengiba. "Jangan tinggalin gue, Lan."

"Bukannya elo yang minta ini, Ren?" cicit Lana seraya mendekap ponselnya di dada. "Lo yang minta kita pisah 'kan?"

"Gue bener-bener minta maaf, Lan," Reno menyesalinya.

Lana mengangguk, namun tak mengatakan apa pun. Dengan kepayahan, ia mencoba bangkit. Tak menolak kala Reno menggapai tangannya tuk bertumpuh pada bahu laki-laki itu, sambil meringis, Lana mengangkat tubuhnya.

Jujur saja, rasanya makin sulit tuk berdiri bila ia sudah duduk di lantai. Intensitas ke toilet yang semakin sering pun, kadang kala membuat Lana lelah harus terbangun dari tidur setiap malam. Ketiadaan Reno di tiap-tiap malam, cukup membuatnya kewalahan bila ingin bangkit. Namun dengan kesadaran, Lana selalu menanamkan dalam diri, bahwa ia akan menikmati momen-momen kehamilannya ini.

Termasuk saat ini.

"Hallo, Bun?"

Rasanya, Reno ingin sekali merebut ponsel itu.

"Iya, Bun. Nggak jauh dari jalan itu."

Setelah dua jam yang lalu ia mengatakan ingin pulang sambil terguguh sendirian. Lalu, ibunya berjanji akan menjemput dirinya. Dan Lana pun percaya pada janji itu. Makanya, ia mengemasi baju-bajunya yang sekiranya bisa tergapai. Sebagian pakaian yang tidak bisa lagi ia pakai, memang hanya ia simpan di dalam koper. Makanya, ia mampu bersiap dengan cepat. Padahal, barang-barang yang terbiasa ia kenakan, hanya yang berada di ransel.

"Gue pulang, ya, Ren?"



\*\*\*

Reno tersungkur menghantam lantai.

Pipi kirinya berdenyut menyakitkan. Kepalanya terempas kuat, terasa pening dengan pandangan yang menghitam.

"Mas! *Stop*, Mas! Berhenti, Mas! Jangan pukulin Reno terus, Mas!"

Suara Lana yang panik membuat Reno berusaha bangkit. Berdiri sempoyongan, ia berpegangan pada dinding teras. Matanya mengerjap beberapa kali, awalnya memang semua tampak buyar. Tetapi lama kelamaan, semua berhasil normal. "Lan?" panggilnya pelan.

"Ren," dengan kepayahan, Lana menghampiri Reno. "Lo nggak apa-apa 'kan?" air matanya mengalir. "Bibir lo berdarah, Ren," rintihnya perih.

Namun belum sempat Reno menyentuh tangan Lana, sang istri justru ditarik menjauh darinya.

"Gue udah pernah bilang 'kan, kalau gue bakal ngehajar elo?"

Yang berdiri di hadapan Reno bukan hanya Lana seorang. Melainkan kakak laki-laki sang istri yang beberapa bulan lalu, pernah berjanji akan memukulinya sampai mati. Dan pria itu benar-benar menunaikan janjinya. Kakak Lana menghajarnya tanpa ampun.

Apa Reno membalasnya?

Tentu saja, tidak.

Ia pasrah menerima semua itu.

Hingga pekik Lana yang berulang kali terdengar menyayat di telinga, mulai menghentikan serangan-serangan yang mendarat di tubuhnya.

"Tolong, jangan bawa Lana," pinta Reno sambil menahan nyeri. "Lan, *please*, di sini aja."

"Nyatanya, lo nggak bisa bahagiain adek gue 'kan?" Iqbal menatap pemuda yang sesungguhnya merupakan iparnya. "Jadi, biar gue bawa balik adek gue."

Bila tadi Reno hanya pasrah menghadapi pukulan demi pukulan, maka kali ini ia coba melawan. Ia hunuskan tatap tak ramah dengan rahang mengerat. Abai pada rasa sakit yang mendera, ia maju dua langkah ke depan. "Setelah kalian ngusir dia. Sekarang, kalian mau bawa dia balik?" tanya Reno tak terima. "Lan," ia memanggil istrinya. "Lo nggak inget gimana dulu keluarga kita ngusir kita, Lan? Lo nggak inget, gimana teganya mereka ngebuang kita begitu aja? Tepat di hari kita nikah, Lan. Mereka biarin kita pergi, Lan."

Tentu saja Lana ingat.

Tetapi, ia tidak punya tempat lagi tuk berlabuh kali ini.

"Gue bakal tetep pulang ke rumah Bunda, Ren."

"Lana!" seru Reno merasa putus asa. "Tolong, maafin gue, Lan. *Please*, maafin gue."

Namun Lana tak memberi tanggapan apa-apa. Ia menggigit bibir demi menahan isak yang menyiksa. "Gue pulang, ya, Ren?"

Reno menggeleng keras-keras. Ia tidak mau Lana pergi darinya.

"Terima kasih, udah jagain Lana selama ini, ya, Ren?"

Menatap nanar wanita tengah baya yang tengah memeluk istrinya, netra Reno kian memanas. "Bunda, tolong jangan bawa Lana, Bun," ibunya tercekat.

Namun, Lana tetap pergi darinya.

"Lana!" Reno menggedor kaca mobil yang telah menelan istrinya. Air mata yang tadi tertahan, kini turun tanpa sadar. "Lan, bukannya akhir minggu ini, kita mau beli perlengkapan lahiran buat si kembar? Lo janji sama gue, Lan. Dan sekarang, lo mau pergi gitu aja?"

Lana terguguh pedih, sesak dadanya berkumpul lagi. Memandang perutnya, Lana terisak. Kali ini, ia mungkin yang akan mengingkari janji.

"*Maaf, ya, Nak. Mama harus pisahkan kalian dari Papa,*" bisiknya pada bayi-bayinya.

## **Dua Puluh**

Banyak orang yang didewasakan oleh keadaan. Dipaksa bangkit ketika luka berduri masih menempel di kaki. Jangan harap tuk dimengerti, karena mengharapkan bahagia sampai mati merupakan bagian dari ilusi.

Astaga, menjadi manusia itu sangat menyusahkan, ya?

Diminta tangguh, padahal tengah rapuh. Harus berjuang, di saat asa nyaris terbang. Memaksa senyum terkembang kala nestapa yang terus terbayang.

Reno tidak tahu bahwa ditinggal oleh Lana dapat membuat jiwanya sekarat. Reno sama sekali tak menyangka, bahwa hatinya dapat merana hingga tak mampu berkata-kata. Sebagai ganti dari luka yang menyayat nadi, ia biarkan air matanya bercerita. Tentang Lana yang dibawa pergi darinya. Mengenai Lana yang tak lagi ada di sisinya.

Ia ingin mengejar mobil yang membawa istrinya itu. Menghadang dengan cara tidak masuk akal pun tak masalah. Tetapi alih-alih pergi mengambil mobil Kenzo, yang justru Reno lakukan adalah berlari. Hingga kemudian mobil tersebut tak lagi mampu ia kejar, ia pun berhenti. Menyaksikan dengan pilu, bagaimana mobil tersebut menjauh.

Napasnya terengah-engah. Sementara sesak yang berkumpul telah tercemari kucuran air mata. Berdiri di jalanan komplek yang remang, Reno hanya bisa pasrah. Terserah saja bila ada orang yang menganggapnya gila. Kenyatannya, ia sudah tak mampu berpikir jernih.

Ia harus bagaimana setelah ini?

Ke mana ia harus mengadu di saat hatinya didera pilu?

Hingga sebuah suara yang teramat ia butuhkan, terdengar begitu nyata. Tepat di saat sebuah mobil hitam berhenti di depannya.

"Reno!"

"Mami," ia bergumam lirih. Melangkah lunglai ke arah pintu mobil yang terbuka. Ia sungguh-sungguh mendapati ibunya di depan mata. "Mi?"

"Astaga, Ren! Kamu kenapa?" April berlari menyongsong sang putra. Matanya meneliti ekspresi anaknya yang tak biasa. "Kenapa, Ren?" air mata di wajah Reno tentu saja menjadi fokus utama. "Kenapa ada di jalan gini? Yang mana rumah kamu, Ren?" walau pertanyaan beruntun ia layangkan. Namun tangannya dengan sigap menghapus air mata di wajah Reno. "Ada apa, Ren?"

Merengkuh ibunya, Reno memilih terisak. Sesak yang tadi hanya mampu ditahan, kini ia luapkan. Ia tak pernah merasa sesakit ini sebelumnya. Demi Tuhan, tidak ada perpisahan yang rasanya seperi ini. Beberapa bulan yang lalu, Lana hanyalah orang asing baginya. Tapi di titik ini, Lana merupakan segala hal yang menjadikan dirinya tak berdaya.

*Ia ingin Lana, Tuhan.*

*Tolong, kembalikan Lana padanya.*

"Kamu kenapa?"

Sebuah suara lain hadir, ketika Reno hanya bisa menangis dalam pelukan sang ibu. Ia tak lagi memikirkan rasa malu saat mendongak menatap sang ayah. "Pi?"

"Kamu dirampok?" tebak Januar menatap tajam wajah putranya yang kentara sekali habis dipukul. "Berantem sama siapa?" cernanya karena Reno tak menjawab. "Reno!" tegurnya tak sabar.

Setelah percakapan di telepon tadi, Januar memang meminta alamat sang putra. Dengan penuh tekad, ia bermaksud menjemput sendiri anak dan menantunya. Ia merasa tak butuh perantara lagi. Makanya, ia mengajak istrinya serta. Yang tentu saja ditanggapi girang oleh sang istri.

Namun keberadaan putranya di tengah jalan dengan wajah babak belur seperti sekarang ini, bukanlah sambutan yang ia harapkan. Apalagi dengan air mata yang mengalir deras tersebut, Januar tahu, pasti ada yang terjadi sesaat sebelum ia datang.

"Reno. Jawab, Papi—"

"Lana pergi, Pi," Reno mengadu pada akhirnya. "Lana ninggalin aku."

"Hah? Pergi gimana?"

Melepaskan pelukan dari sang ibu, Reno menghapus kasar air matanya yang tak kunjung berhenti. "Lana ninggalin aku, Mi," tambahna seraya mencoba memukul-mukul dada. Berharap sesak yang bersemayam di sana segera menyinggir darinya. "Lana milih pulang ke rumah orangtuanya, Pi. Semua gara-gara aku."

Tiba-tiba saja, ia merasa tidak bisa melepaskan Lana. Ada satu rasa yang belum ia beri nama di dada. Sebuah makna yang seharusnya bisa mengikat hubungan mereka. Dan seharusnya, Lana ada di sini bersamanya. Memilih nama yang tepat, untuk rasa yang kian bertambah pesat.

"Aku harus gimana, Pi? Aku harus gimana?"

Karena membayangkan hari-hari tanpa Lana, Reno merasa tak bisa.

Ia ingin Lana.

Demi Tuhan, benar-benar ingin Lana di hidupnya.

\*\*\*

Lana sendiri tak serta merta dapat bernapas lega begitu sampai di rumah.

Bunda memang memintanya beristirahat, tetapi yang ia lakukan justru menemui ayahnya. Di halaman belakang, dekat dengan tempat bunda menjemur pakaian, ada sebuah kolam ikan. Dahulu, mereka selalu berebut membersihkan kolam itu demi bermain air sampai puas. Tak peduli airnya kotor dan berbau amis. Menangkap ikan-ikan peliharaan ayah dan meletakkannya di dalam sebuah ember besar untuk sementara waktu.

Dan kini, ia melangkahkah kaki ke sana untuk bertemu dengan ayahnya yang masih berusaha menghindar. Nyaris tengah malam ketika ia tiba di rumah. Dan bunda bilang, ayah tidak berada di kamarnya. Jadi, Lana sangat yakin, bahwa ayahnya berada di tempat itu.

Jujur saja, hatinya masih terus bersedih dengan keputusan yang ia ambil tergesa seperti ini. Meninggalkan Reno, membuat Lana merasa bahwa separuh jiwanya menghilang entah ke mana. Namun, ia pun ingin bertemu dengan ayahnya. Rindu pada orangtua, tak bisa ia abaikan begitu saja. Setelah tadi puas menangis dalam pelukan bunda, kini Lana harus meraungkan permohonan maaf kembali pada sang ayah.

"Ayah," panggil Lana pelan. Bunda dan Mas Iqbal seolah mengerti apa yang ingin ia lakukan. Jadi, mereka sama sekali tak menghalanginya. Ketika akhirnya sosok yang Lana cari menoleh ke arahnya, Lana menggigit bibir bawah kuat-kuat. Ayahnya tahu bahwa bunda akan menjemputnya. Dan bunda bilang, ayah mengizinkan Lana pulang. "Yah? La—Lana pulang," cicitnya menahan air mata.

Mereka bukanlah sepasang ayah dan anak yang sering menghabiskan waktu bersama. Bahkan sangat jarang, sang ayah mengajak anak-anaknya mengobrol kala mereka masih bocah remaja. Ayah sangat sulit diajak bercanda. Makanya, Lana tidak dekat dengan ayahnya.

Namun hal itu, tak membuat Lana berhenti menyayangi pria setengah baya itu. Bunda pernah memberi mereka pengertian, bahwa ayahnya yang pendiam, menyimpan cinta yang luar biasa besar bagi anak-anaknya. Dan Lana pun percaya.

"Lana pulang, Yah," ulangnya lagi seraya tercekak pilu. Tergugu oleh rindu dan rasa bersalah yang masih bercokol dalam jiwa. "Maafin Lana, Yah. Tapi, Lana benar-benar kangen Ayah."

Tak mengapa bila Lana tak mendapat tanggapan.

Toh, ia sudah terbiasa.

Tetapi yang jelas, ia akan mengatakan seluruh perasaannya pada pria itu. Paling tidak, supaya ayahnya tahu, bahwa Lana menyayanginya sebesar dunia.

"Maafin Lana udah bikin Ayah malu sama kehamilan ini," ia elus perutnya yang tak mungkin lagi ia tutupi di depan ayahnya. "Tapi, mereka darah daging Lana, Yah. Lana nggak mungkin ngelenyapin mereka," isaknya tak berdaya.

Bila mengingat dosanya, Lana jelas tak lagi punya muka. Namun satu hal yang ia percaya, bahwa tiap-tiap orang punya kesempatan untuk memperbaikinya. Dan Lana, sedang berada di jalan itu.

"Ayah boleh terus marah ke Lana. Tapi Lana mohon, jangan selamanya, Yah," pintanya mengiba. Karena selamanya itu sangat lama. "Kalau Ayah belum bisa terima anak-anak Lana nanti, nggak apa-apa, Yah. Cuma Lana mohon, izinkan Lana kasih tahu mereka, bahwa Ayah adalah kakeknya."

Sesaat, hening itu melingkupi mereka dengan cara paling meresahkan. Membiarkan isak tangis Lana melagukan rintik sendu. Mengisahkan perasaan haru yang membuncahkan rindu.

Jarak yang tadi membentang lebar, mulai tergerus oleh langkah-langkah ayahnya yang mendekat. Lana bersiap diabaikan. Atau justru 'kan menerima kemarahan. Mana mungkin ia sanggup memimpikan akan mendapatkan sapuan lembut di kepala. Tetapi ternyata, itulah yang terjadi. Membuatnya kontan mengerjap berulang kali.

"A—ayah?" bisiknya tak percaya.

Dan Lukman menanggapi panggilan itu dengan menghapus air mata di wajah anaknya. "Kamu udah banyak menderita 'kan?"

Lana menggigit bibir sambil menggelengkan kepala. Sia-sia saja air mata yang menghilang di pipi. Karena kini, ia kembali menerjunkan dengan ramai. "Aku pantes ngedapetannya, Yah."

"Kamu menderita?"

Kembali menggeleng, Lana terus menatap ayahnya. "Aku bersalah, Yah."

Lukman mengangguk. "Kali ini, giliran kamu yang maafin Ayah, ya? Karena Ayah udah ngebiarin kamu menderita."

Dan pada malam larut yang lelah, ada sepotong kecewa yang tergerus tak bersisa.

Karena ternyata, cinta untuk memeluk buah hatinya, berhasil mengalahkan segalanya.

Lana pun tak menunggu waktu panjang, ketika akhirnya ia mendapatkan pelukan hangat dan kecupan lembut di keningnya. "Ayah," bisiknya berkali-kali. "Maafin Lana, Yah. Maafin Lana."

"Tentu aja. Ayah udah maafin kamu, Nak."

Seperti itulah cara kerjanya, akan ada selipan berkah di tiap-tiap kesulitan yang membentang di depan mata.

Dalam kasus Lana, mungkin ia harus berdarah-darah dalam mengambil keputusan tuk meninggalkan Reno. Tetapi sebagai gantinya, Tuhan berikan ia kehangatan dari kedua orangtuanya. Betapa mahal harga yang harus ia bayar tuk mendapatkan ini semua. Karena di sisi lain, memutuskan pergi dari hidup Reno tentu saja neraka baginya.

## **Dua Puluh Satu**

"Lo serius, nggak mau naik mobil aja?"

Reno menggeleng menjawab pertanyaan yang dilempar Kenzo. Sambil mengusap matanya yang terasa perih, imbas dari tidak tidur semalaman, ia lantas menguap. "Gue sekarang cuma punya motor, Ken. Jadi, ya, ke sana naik motor aja. Tahu dirilah. Bosen gue *tahu tempe*."

Ia sudah menangis Lana semalaman. Dan Lana tak juga kembali padanya. Jadi, daripada dirinya mati mengenaskan, lebih baik berpura-pura seperti biasa saja. Toh, ia tidak punya kewajiban untuk menjelaskan perasaannya pada orang-orang. Cukup dirinya saja yang tahu bahwa ia sekarat karena ditinggalkan.

"Tapi keadaan lo lagi kayak gini lho, Ren," timpal Marvel meringis. "Kita anter aja, ya, Ren? Nyampe rumah Lana, kagak. Malah nyampe rumah sakit yang ada."

Sekali lagi, Reno menggeleng. "Gue tidur bentar kok setelah ini. Gue sama sekali nggak ngantuk semaleman. Eh, begitu kalian datang, malah nguap mulu gue," ocehnya asal. "Nyokap gue meluk gue kenceng banget. Bedalah pokoknya sama pelukan Lana yang menghangatkan jiwa raga," usahanya agar tak terlihat menyedihkan.

Kalimat itu memang bernada geli, namun teman-teman Reno tahu betapa getirnya makna yang terkandung di sana. Namun, mereka bertiga enggan memperpanjangnya. Berpura-pura tertawa jauh lebih baik daripada menyaksikan Reno berkubang dengan kesedihan.

"Mau gue ninaboboin sekalian nggak sih, Ren?" kelakar Sean memancing tawa. "Atau mau sekalian gue timang-timang? Mumpung anak-anak lo belum lahir nih. *Special* deh buat lo hari ini. Gue timang sampe surga kalau perlu."

"Najis, Yan!" seru Reno sambil meluruskan kaki. Meraih jaket yang tadi malam ia kenakan, Reno merebahkan kepalanya setelah memastikan jaket itu cukup empuk untuk menjadi menjadi bantal. "Kalian anggap aja rumah sendiri, ya? Ngomong-ngomong, beginilah istana gue. Nyokap gue aja histeris tahu gue bisa tinggal di sini," kekehnya menutup mata.

*Well*, kedua orangtuanya sudah tidak di sini. Mereka pergi setelah Reno pura-pura masih tidur pagi tadi. Ibunya pulang demi memasak makanan untuknya. Sementara sang ayah, entahlah. Hingga detik ini, Reno tak pernah tahu isi kepala ayahnya. Pria itu memang sangat dingin. Reno juga heran, bagaimana mungkin ibunya yang berperangai *ramai*, bisa menikah dengan sang ayah yang irit bicara.

Oh, ya, malam tadi ketika Reno selesai menceritakan semua, ibunya meminta Reno untuk pulang saja. Namun Reno bersikeras agar tetap berada di sini. Ajaibnya, sang ayah tak berkomentar apa-apa. Justru yang mencengangkan, ketika kedua orangtuanya memutuskan menginap.

Reno yang enggan tidur di dalam kamar, memberikan kasur tipis itu sebagai alas tidur kedua orangtuanya. Sementara dirinya, membentangkan selimut di lantai ruang tamu. Tetapi, hingga malam pelan-pelan digeser oleh fajar, Reno tak kunjung terlelap. Kenangan-kenangannya dan Lana di rumah ini terus memerangkapnya.



Memori kala mereka bersama, makin kurang ajar mengejek jiwanya yang sekarat. Alhasil, yang dapat Reno lakukan adalah menyesali segalanya.

"Lo tahu, Ken?" ia menghentikan kepura-puraannya demi memberitahu Kenzo alasan yang membuat Lana pingsan kemarin. Karena bagaimana pun juga, Kenzo ikut dengannya hari itu. "Lana pingsan gara-gara mau bikin kue. Dan lo tahu, tuh kue-kue buat apa?" Reno memperlihatkan kemirisan di wajahnya. "Dia mau jualan, Ken. Ck, bangsat banget 'kan gue jadi laki? Istri lagi hamil besar, malah kepikiran buat jualan. Astaga, nggak mencukupi banget, ya, gue?"

"Buat apa dia mau jualan?" Kenzo mengajukan pertanyaan. "Mau bantu-bantu lo?"

Reno mengangguk.

Menunjuk jendela yang masih membentangkan handuk, ia lantas menyugar rambutnya frustrasi. "Dia mau beli horden buat nutupin jendela-jendela rumah ini," desah Reno benar-benar putus asa. "Horden-hordennya udah dateng waktu itu. Tapi gue bentak dia karena ngambur-ngamburin duit. *Endingnya*, ya, gitu. Kita berantem. Dia tersinggung sama omongan gue. Terus, gue mendadak berubah sinting. Bukannya minta maaf, eh, malah ngajak pisah. Pergi beneran dia. Baru deh gue stress sekarang. Emang bangsat tuh penyesalan. Kenapa sih, datangnya belakangan?"

Walau suaranya terdengar lancar ketika menceritakan semua itu, percayalah, hati Reno hancur. Terlalu mahir berpura-pura, Reno kerap menyiasati kepedihannya dengan berbicara sesukanya.

"Padahal, dia udah jadi sebaik-baiknya istri buat gue. Kenapa sih, gue malah jadi seberengsek-berengseknya suami buat dia?" perih itu masih betah mengiris sanubari. Reno nyaris meringis, tiap kali merasakan pedih menikamnya berkali-kali. "Gue takut, dia nggak mau balik ke sini. Gue takut, Lana bener-bener nggak mau lagi hidup sama gue."

"Tenang aja, Lana pasti balik kok," Marvel melebarkan senyum dengan kedua alis yang sengaja ia naik turunkan. "Dia nggak bakal sanggup, ngehadepin anak-anak lo yang banyak tingkah kayak bokapnya. Jadi, Lana perlu pulang ke sini. Supaya lo, ngerasain repotnya ngurusin bocah-bocah itu."

Reno mengangguk pesimis. "Nyokap gue juga bilang gitu," gumamnya muram. "Kalau gue doain anak-anak gue bikin ulah, kira-kira dosa nggak sih?"

"Sejak kapan lo ngitungin dosa?" Kenzo menimpali. Ia terkekeh pelan, seraya menumpangkan kakinya di atas perut Reno yang langsung saja mendapat makian dari temannya itu. "Sakit, Nyet!" makinya tertawa.

"Lo makin nggak ngotak, ya, Ken?"

Kenzo hanya mengangkat bahu. Ia yang duduk di samping Sean, lantas menepuk paha temannya itu. "Lo diem mulu sih, Yan, dari tadi?"

Sambil menghela, Sean ikut merebahkan tubuhnya di lantai keramik ruang tamu Reno. "Gue bener-bener ngerasa bersalah buat lo sama Lana, Ren," ujarinya tiba-tiba. "Andai hari itu, nyokap sama bokap gue nggak datang ke *apart*, pasti lo nggak akan hidup kayak gini. Dan Lana, nggak perlu mikirin horden-horden segala."

"Kalau nggak gitu, gue sama Lana nggak akan tahu rasanya berjuang di kontrakan, Yan," sahut Reno menerawang. "Kalau tetap tinggal di tempat lo, gue nggak akan ngerti gimana bermaknanya sebuah rumah. Gue nggak akan tahu, gimana susahnyanya nyari tempat tinggal. Justru, kejadian hari itu, ngebuat gue sama Lana dewasa."

"Tapi sekarang, kalian pisah 'kan?"

Tak menyetujui perkataan Sean, Reno pun menggeleng. "Gue bakal bawa Lana pulang, Yan. Gue bakal bawa Lana kembali ke sisi gue."

Tak masalah bila harus mengiba.

Tidak apa-apa jika jalannya tak mudah.

Yang jelas, dirinya sudah merindukan Lana.

*Lana ....*

Demi Tuhan, ia menginginkan istrinya.

\*\*\*

Reno benar-benar datang dengan mengendarai sepeda motornya.

Membawa susu serta vitamin yang biasa Lana konsumsi, ia menghentikan motornya di luar pagar. Sambil melepas helm, ia ucapkan salam kuat-kuat. Berharap Lana yang keluar. Tetapi, ia langsung menelan ludah saat yang menghampirinya justru sang ibu mertua.

"Lho, Reno?"

Sambil meringis, Reno menunduk sopan. "Maaf, udah teriak-teriak, ya, Bun?"

Ketika Reno melakukan sungkem saat pernikahannya waktu itu, ibu kandung Lana ini yang memintanya untuk memanggil perempuan tersebut dengan panggilan yang sama dengan Lana.

Reno tahu, bahwa keluarga Lana masih tak menerimanya sebagai menantu. Bila Reno yang dulu dihadapkan pada situasi macam ini, jelas sekali ia akan tak peduli. Bersikap bodoh amat dan makin tak terkendali.

Sayang sekali, Reno yang sekarang sudah mengerti bagaimana harus bersikap selayaknya pemuda yang dipaksa oleh keadaan tuk segera menjadi dewasa. Jadi, ia mulai paham bagaimana bertingkah sopan dan mengalah.

"Ehm, Lana ada, Bun?" ringisnya kikuk setelah menyalami wanita setengah baya itu.

Reno tak langsung mendapatkan jawaban. Sebagai gantinya, ia justru dinilai dari atas ke bawah. Tangannya yang menenteng plastik berisi susu Lana, ia sembunyikan ke belakang punggung. Benar-benar merasa sungkan, ia akan lari andai bisa.

"Masuk, Ren. Bawa sekalian motornya ke dalam. Biar Bunda bukain pagarnya."

Reno tidak menolak. Tetapi, ia juga punya otak. Jadi, alih-alih menaiki motornya kembali, ia justru berlari membantu ibu mertuanya menggeser pagar. "Biar Reno aja, Bun."

"Oke. Setelah itu, langsung masuk aja, ya? Pagarnya di tutup lagi, Ren."

"Siap, Bun."

Ia memang harus bersiap mulai sekarang.

Entah itu siap membawa Lana kembali. Atau justru siap menelan kekecewaan kali ini. Apa pun itu, Reno mencoba tak peduli. Ia akan mensyukuri apa saja yang dapat ia miliki hari ini. Termasuk, bertemu dengan Lana.

"Kamu udah makan?"

"Udah, Bun."

Terhitung ketiga kali, ia menginjakkan kaki ke dalam rumah Lana. Sepi menyergapnya saat itu masuk. Ia sudah berpikir, akan disambut oleh ayah mertuanya, atau bahkan kakak ipar laki-lakinya. Namun, tak seorang pun ada saat ini. Membuat Reno makin mati gaya dan tak tahu harus bagaimana.

"A—ayah ke mana, Bun?" ia coba bertanya dengan berani.

"Jam segini masih kerja, Ren. Kamu bener-bener udah makan?"

Reno mengangguk mantap. "Mami datang ke kontrakan bawa makan siang tadi, Bun," jawabnya jujur.

"Ya, udah, Lana di kamarnya itu."

Mengikuti arah telunjuk sang mertua, Reno kembali didera kegugupan. "Reno boleh masuk, Bun?"

"Boleh. Buka aja pintunya. Bunda udah bilang kalau kamu datang."

"Bunda ngizinin?" tanyanya memastikan. "Bunda nggak marah?"

"Kalian udah cukup menderita. Dan Bunda nggak mau nambah penderitaan kalian lagi dengan ngehalangin kamu ketemu sama Lana. Apa pun masalahnya, obrolin baik-baik."

Merasa terharu atas pengertian itu, Reno pun mengangguk. Dengan degup menggila di dada, ia berjalan menuju kamar Lana. Menarik napas dalam-dalam sebelum kemudian mengetuk pintunya. "Lan?" panggilnya pelan. "Gue dateng," cicitnya mengelus tengkuk dengan gugup. "Gue boleh masuk, Lan?"

Tidak ada tanggapan ketika Reno menunggu satu menit di depan pintu. Maka dari itu, ia memberanikan diri tuk membukanya saja. Terserahlah, bila Lana akan melemparnya dengan barang-barang. Yang jelas, ia butuh masuk ke sana.

"Lan?" begitu pintu ia buka, ia segera mendapati sosok tersebut tengah duduk bersandar di kepala ranjang. Mengenakan daster yang tak pernah Reno lihat sebelumnya, kaki Lana berselonjor. Membuat bentuk perutnya yang bundar semakin tercetak jelas. "Gue boleh masuk?" Lana menjawabnya dengan anggukkan. Kemudian, Reno memperlihatkan barang yang ia bawa pada perempuan itu. "Gue beli susu sama vitamin," ia berjalan menghampiri Lana. "Udah makan?"

Lana yang semula bersandar, akhirnya menegakkan punggung. Ia menerima susu yang dibawa oleh Reno. Meletakkannya di sisi tempat tidur yang lain, sebelum kemudian ia menggeser kaki, mempersilakan suaminya itu duduk di sana. "Gue udah makan," jawabnya pelan.

Reno hanya mengangguk. Ia duduk seraya mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru kamar Lana. Tidak ada banyak barang di kamar ini, membuat kamar Lana tampak lega dan tidak sempit. Kemudian, pandangan Reno kembali jatuh pada sosok

Lana. Ingin sekali menyentuh perut itu, tetapi Reno mencoba menahan diri. "Gue nggak pernah lihat lo pakai daster ini," ia menyentuh ujung daster Lana sedikit.

"Bunda yang beli," Lana menginformasikan. "Bunda simpen ini buat gue. Dan tadi pagi, Bunda kasih daster-daster yang Bunda simpen selama ini."

Kembali mengangguk, Reno yang semula hanya duduk di tepi dengan kaki menjulur ke bawah, akhirnya membawa kedua kakinya tuh bersila di atas ranjang. "Anak-anak gimana kabarnya? Udah gerak-gerak heboh lagi 'kan, mereka?" karena sewaktu di klinik kemarin, Lana sempat berkata bahwa bayi-bayi mereka tidak bergerak.

Mengelus perut, Lana menatap bagian tersebut lama. "Mereka udah gerak lagi kok," ucapnya enggan menatap Reno.

"Gue boleh ngobrol sama mereka?"

Pertanyaan Reno itu otomatis membuat Lana mengangkat kepalanya. Memandang suaminya dengan perasaan yang tak mampu ia jelaskan, kemudian yang bisa ia lakukan adalah mendesah panjang. "Gue nggak minta dijemput, Ren."

Reno mengeraskan rahangnya. "Jadi, lo nggak mau pulang?"

"Ini rumah gue. Dan gue udah pulang."

"Lo tahu betul maksud gue 'kan, Lan?"

Lana tahu, jadi ia membuang pandangannya ke arah lain. "Gue nggak mau nyusahin elo lagi."

"Dan apa lo pikir dengan kembali ke rumah ini, bikin lo nggak nyusahin orangtua? Anak kita dua, Lan. Gue bener-bener minta maaf udah ngomong kurang ajar sama elo. Demi Tuhan, gue nyesel, Lan."

Mata Lana sudah berkaca-kaca lagi. Sekuat tenaga, ia coba mempertahankan ketegarannya. "Gue tetap mau di sini, Ren."

Reno menggeleng. "*Please*, pulang sama gue, Lan," pintanya mengiba. "Pulang ke rumah kontrakan kita," tuturnya seraya menggapai sebelah tangan Lana. Menggenggam tangan itu dengan erat. "Kita sambut anak-anak kita sama-sama. Besarin berdua. Gue janji, bakal lebih rajin kerja. Gue akan cari tips buat tambahan biaya hidup kita. *Please*, pulang sama gue, ya, Lan?"

"Kenapa kita nggak bener-bener pisah aja, Ren? Supaya lo nggak perlu capek-capek kerja. Lo bisa balik ke rumah lo. Ngelanjutin kuliah lo yang tertunda. Anggap aja, gue

dan anak-anak nggak pernah ada di hidup elo. Seperti kata gue dulu, Ren. Lo nggak perlu ngerombak apa pun untuk masa depan lo."

## Dua Puluh Dua

"Tapi gue udah terlanjur ngerombak semua yang akan jadi masa depan gue, Lan," balas Reno segera. "Udah gue rombak segalanya, demi lo dan anak-anak kita. Apa lo nggak bisa ngelihat semua itu?" Reno berbalik melempar pertanyaan. "Apa semua usaha gue nggak ada artinya buat lo?"

Telah ia melepaskan genggaman tangannya dari Lana. Berdiri dengan gusar, ia eratkan rahangnya marah. Dadanya bergemuruh kencang, sementara buku-buku jemarinya mengepal kuat. Menahan tikaman yang menyakitkan, Reno menelan ludah penuh kegetiran. Demi Tuhan, ia menyayangi Lana.

Tetapi, kenapa begitu sulit baginya tuk mengutarakan semua itu?

Ia lebih senang mengungkapkannya dengan perbuatan. Namun rupanya, Lana tidak paham bahwa segala yang ia lakukan untuk perempuan itu adalah bentuk kasih sayangnya.

"Apa lo nggak ngelihat semua itu, Lan?" *Kasih sayang gue*, ucapnya dalam hati. "Apa gue masih terlihat seberengsek itu di mata lo?" *Karena di mata gue, lo terlihat seberharga itu*. Dan lagi-lagi, Reno hanya berani mengatakannya dalam hati. Seraya menyugar rambut, ia benar-benar sangat putus asa. "Pulang sama gue, ya, Lan?" intonasi suaranya berubah rendah. Matanya sayu menunjukkan permohonan yang sungguh-sungguh. "Minggu depan, kita mau beli baju-baju buat si kembar 'kan? *Please*, balik sama gue, ya, Lan?"

Lana menggigit bibir. Air mata yang tadi mati-matian ia tahan telah mengalir. Menatap Reno dengan ekspresi penuh kesedihan, Lana mencoba menarik napasnya yang sesak. "Kita pisah aja, ya, Ren?"

"Enggak!" seru Reno tegas. "Gue nggak mau pisah sama lo."

"Tapi, kemarin lo sendir—"

"Gue minta maaf, Lan. Demi Tuhan, gue minta maaf."

Kembali meraih tangan Lana, Reno duduk tepat di hadapan sang istri. Ia genggam tangan itu erat. Kepalanya menggenggeleng seolah tak ingin melepaskan Lana. Sudah ia katakan sejak awal, ia akan menghiba sampai Lana bersedia kembali bersamanya.

"Gue bukan suami yang sempurna buat lo, Lan. Gue akui, kadang-kadang gue lelah ngejalani hidup yang ternyata nggak mudah ini. Ada rasa iri lihat temen-temen kita yang lain masih kuliah dan nongkrong sana-sini. Sementara kita, harus terjebak garis takdir yang luar biasa nggak terduga begini. Tapi, gue mulai pangkas semua ego gue, Lan. Gue selalu inget elo dan mereka," ia ulurkan satu tangannya demi mengelus perut buncit Lana. "Gue takut nggak bisa mencukupi kebutuhan elo dan mereka. Gue khawatir, gaji gue nggak cukup untuk kita semua. Sialannya, gue nggak punya keahlian apa-apa, Lan. Dan berengseknya, gue malah ngeluapin beban pikiran itu ke elo. Gue nyakitin elo dengan kata-kata gue yang biadab. Gue bener-bener minta maaf, Lan."

Tak kuat melihat kesungguhan yang lemparkan Reno lewat tatapan mereka yang terhubung, Lana memutuskan menunduk. Memilih memandang jemari Reno yang menyebar di atas perutnya, Lana bisa merasakan gejolak kesenangan dari anak-anaknya di dalam sana. Dan hal itu tentu saja membuat air matanya mengalir deras.

"Mereka juga pengen pulang, Lan," ujar Reno sambil tersenyum memandang perut Lana yang bergoyang akibat aktivitas si kembar. "Mereka 'kan, cinta mati sama gue, Lan. Lo tega apa, misahin nih bayi-bayi dari bapaknya?"

Tentu saja tidak tega.

"Hei, kalian berdua lagi apa?" suara Reno yang kembali mendominasi kamar Lana. "Nyokap kalian ngambek nih. Padahal, kalian juga kangen sama gue 'kan? Pengin gue elus-elus kalo pagi kayak biasanya 'kan? Bilang sama nyokap kalian, supaya ikut pulang. Gue juga kangen banget ngetawain kalian."

Reno adalah pihak yang paling geli bila perut Lana mulai menonjol tak terkendali akibat si kembar yang bergerak-gerak heboh. Apalagi ketika ia baru selesai mandi selepas pulang dari bekerja. Ia akan meminta Lana tetap tidur di sebelahnya, sementara dirinya mulai menceritakan keluh kesahnya pada si kembar tentang tamu-tamu menyebalkan yang ditemuinya di kelab. Lalu Reno akan mengantuk, dan meninggalkan si kembar yang mengamuk dalam perut ibunya.

"Pulang, ya, Lan?" Reno memohon kembali. "Bukan sekadar buat gue. Tapi buat anak-anak kita."

Sambil menggigit bibirnya, Lana mencoba menghapus air mata. Ia bergantian memandang wajah Reno sementara dirinya sangat menikmati belaian jari laki-laki itu

di atas perutnya. "Apa arti gue buat elo, Ren?" ia beranikan diri tuk bertanya. "Selain sebagai kesialan yang nggak sengaja menjadi takdir lo. Apa arti gue buat elo?"

Karena bagi Lana, Reno merupakan segala hal yang ingin ia semogakan. Tetapi ia masih tidak tahu, apa arti dirinya bagi seorang Moreno.

"Apa gue masih takdir sialan buat elo, Ren?" bisiknya menguatkan hati. Dengan penuh tekad, ia menatap Reno. "Gue butuh kejujuran lo, Ren. Jadi tolong, jujur. Nggak masalah kalau itu menyakitkan. Gue akan terima. Supaya gue nggak lagi kebingungan dalam melangkah. Agar gue nggak ngerasa tersesat sama khayal gue sendiri. *Please*, jawab gue jujur, Ren. Apa arti gue buat elo?"

Sejenak, Reno tertegun.

Bahkan, ia sampai mengerjap demi mencerna tiap tanya yang Lana layangkan untuknya.

Apa tadi katanya?

Lana menanyakan arti dari keberadaan perempuan itu di hidupnya?

Menegapkan punggung, Reno tak lagi menyentuh perut Lana. Pun, ia lepas genggamannya dengan tangan perempuan itu. "Lo mau kejujuran?" gumamnya memandang Lana lurus-lurus. Netra perempuan tersebut tampak berkaca-kaca. Tak lagi ada air mata yang berderai dari kelopakannya. Namun entah kenapa, Lana justru tampak jauh lebih sedih dari sebelumnya. "Gue nggak boleh bohong 'kan?" ia perlu memastikan.

"Ya, lo nggak boleh bohong, Ren," balas Lana.

Menarik napas dalam-dalam, Reno kembali diserang perasaan yang tak keruan. Jantungnya bertalu kencang. Namun yang anehnya, riak dalam darah menyemangatnya membuat pengakuan.

Ini gila.

Reno mengakuinya.

Segala hal yang berkaitan dengan Lana, sejak awal selalu membuatnya gila.

Dari pertemuan mereka dalam acara Dream Partner. Pengakuan Lana mengenai kehamilannya. Waktu-waktu tak masuk akal bersama. Hingga kemudian, mereka menikah. Hidup menumpang, hingga akhirnya bisa menyewa sebuah rumah.



Perjalanan hidup Reno sungguh luar biasa di usia yang masih sangat muda ini. Dan dirinya, tak menjalaninya seorang diri. Lana ada bersamanya. Tanpa mengeluh, perempuan itu begitu tabah dalam ketidakpastian nasib yang menggiring mereka.

"Bagi gue, lo adalah perasaan tanpa nama yang berhasil menyusup di jiwa," mula Reno dengan ekspresi salah tingkah. "Gue pengen ngelenyapin perasaan itu. Tapi makin lama, justru gue yang ngasih jalan buat perasaan itu menuhin jiwa gue. Dan rupanya, perasaan itu nggak puas. Dia juga berhasil ngerajai kepala gue. Tiba-tiba aja, gue selalu mikirin elo," Reno meringis tipis. "Mendadak, lo ada di mana-mana."

Lana ingin kejujuran, makanya ia coba mengutarakan isi hatinya dengan jujur pada perempuan itu. Dengan susunan bahasa yang acak-acakan, Reno berharap, Lana dapat mengerti maksud hatinya.

"Gue nggak tahu perasaan apa itu, Lan. Tapi, sewaktu lo pergi dari gue, perasaan itu yang paling hancur. Makanya, gue butuh elo untuk pulang sama gue, Lan. Ngebantu gue, buat ngasih nama yang pas untuk perasaan itu," ia raih kembali kedua tangan Lana. Memerangkapnya dalam genggaman hangat. Kemudian mengecupnya untuk pertama kali di sepanjang kehidupan. "Gue nggak mau kehilangan elo, Lan," tatapannya teduh penuh kejujuran. "Ngebayangi kita berpisah dan balik ke hidup kita yang dulu, gue tahu betul, gue nggak akan bisa."

Membawa sebelah tangan Lana ke dadanya, Reno tak memutuskan tatapan mereka.

"Bantu gue buat kasih nama perasaan ini, Lan. Perasaan asing yang anehnya mulai gue gemari tiap kali ngelihat lo senyum malu-malu ke gue. Dan lo bukan takdir berengsek itu, Lan. Justru, lo adalah sebenar-benarnya takdir untuk mendewasakan gue."

"Dan apa artinya gue berarti buat lo?"

Reno mengangguk. "Hape lo mana?"

Kening Lana berkerut. "Buat apa?"

"Buat muter lagunya Audy yang judulnya Arti Hadirmu. Biar lo makin paham, arti lo yang sesungguhnya buat gue."

"Apaan sih, Ren!" Lana menarik kedua tangannya dari genggaman Reno. Tanpa sadar, ia memukul laki-laki itu dengan gemas. Ekspresi siap mati yang tadi ia perlihatkan, mendadak berubah manyun. Astaga, hanya Reno yang dapat membuatnya seperti ini.

"Hahaha, manyun 'kan, Lo?" Reno tertawa. "Duh, Lan. Gue nggak jago bikin kalimat romantis. Takutnya, elo malah mual," kekehnya yang mengamit tangan Lana lagi.

"Intinya, gue sayang elo, Lan," katanya tanpa menghilangkan senyum di wajah. "Bukan sebagai ibunya si kembar. Tapi, juga sebagai pasangan gue. Istri gue. Temen hidup gue. Terus, apa lagi, ya?" Reno kembali membuat lelucon.

"Ren!" dan Lana pun tak segan-segan menghadiahi Reno dengan cubitan.

"Jadi, kita baikan 'kan?" Reno menarik Lana tuk jatuh ke pelukannya. Tentu saja, awalnya perempuan itu menolak. "Kata Marvel, kalau lagi hamil nggak boleh sering-sering ngambek."

"Kenapa?"

"Nggak bagus buat pernapasan nanti pas lahiran."

"Nggak nyambung!"

"Ya, emang. Marvel selalu nggak nyambung," Reno menertawakan temannya itu dengan puas. Sebelum kemudian, ia kembali memusatkan perhatian pada Lana yang tak lagi menunjukkan perlawanan apa-apa dalam rengkuhannya. Membuat dirinya pelan-pelan bernapas lega. Mengusap-usap pinggang perempuan itu, lalu beralih mengelus perut Lana. "Pulang, ya, Lan?" bisiknya merayu. "Anak-anak butuh kita berdua."

Lana memejamkan matanya.

Demi Tuhan, ia merindukan laki-laki ini.

Makanya, ia coba mengendus aroma Reno yang biasanya selalu bisa menenangkan gundah di dada. Membelai dada sang suami, Lana pun mengalungkan sebelah tangannya di leher Reno. Sebelum kemudian ia mendongak. Dan mereka kembali bersitatap.

"Pulang, ya?" pinta Reno lembut.

"Gue takut bakal terus ngebebani elo, Ren," bisik Lana sarat akan kekhawatiran.

"Bahkan setelah mereka lahir, kebutuhan hidup kita pasti bertambah. Dan elo, harus kerja keras lagi buat nyukupin semua."

"Nggak masalah. Mumpung gue masih muda. Tenaga juga banyak. Gue yakin, kita bisa ngelaluin kehidupan yang sulit ini, Lan. Gue bakal kerja keras, Lan."

"Lo bakal capek, Ren."

"Sebenarnya, ngunyah juga capek lo, Lan. Tapi, semua orang tetap lakuin itu 'kan? Biar apa? Biar kenyang. Sama kayak gue, kerja emang capek. Cuma, cara buat jadi kaya emang harus kerja. Makanya, nggak masalah. Semua orang juga kerja, Lan."

Lana tak lagi bisa menyanggah. Hingga yang bisa ia lakukan adalah terdiam sambil terus memandang Reno.

"Jadi gimana? Kita pulang berempat 'kan?" tanya Reno dengan senyum tipis andalannya kala masih menjadi mahasiswa keren mentereng. "Nggak usah mikirin mau jualan yang aneh-aneh. Perut lo, udah segendang gini," ia memutari perut Lana dengan kelima jemarinya. Kemudian tertawa kencang, ketika Lana membalas kata-katanya lewat cubitan di pinggang. "Kalau udah gini, artinya jadi pulang 'kan?"

Tentu saja.

## **Dua Puluh Tiga**

Lana benar-benar pulang ke rumah kontrakannya hari itu.

Namun, ia tidak menaiki sepeda motor dengan Reno. Perutnya yang sudah sangat besar, membuat ibunya tak memperbolehkan dirinya berboncengan naik motor. Akhirnya, Lana pun diantar setelah Reno bertemu dengan ayahnya tuk meminta izin membawa Lana kembali ke kontrakan. Beserta kedua orangtua serta kakak-kakaknya, Lana pun diantar hingga ke tempat tinggalnya dengan Reno.

Lana tahu, keluarganya begitu iba melihat keadaannya kala itu. Tetapi yang membuat Lana terharu luar biasa adalah jendela-jendela yang semula hanya berhias handuk, telah berganti dengan horden cantik. Ruang tamu yang sewaktu ia tinggalkan hanya berupa lantai kusam, sudah dibalut dengan karpet lembut dan dua bantal besar. Tak ketinggalan, televisi layar datar yang berdiri kokoh pada sebuah rak kayu yang berpelitur cokelat mengkilap.

Hari itu, ibu mertuanya yang mendadani rumah kontrakan mereka. Tak tega melihat kehidupan mereka yang masih jauh dari kata layak, sang mertua bahkan membelikan ranjang baru untuk mengganti kasur tipis di kamar mereka.

"Papi tadi udah ngisiin token kalian sejuta. Nanti, nyucinya pakai mesin cuci, ya? Jangan ngecek sendiri. Kandungan kamu udah sebesar ini. Mami tahu banget rasanya, buat bangkit aja susah 'kan?"

*Well*, iya. Ia pun mendapatkan hadiah mesin cuci.

Dan setelah semua kebaikan itu mereka terima dari para orangtua, hidup tak lantas membuat bahagia bertahan kekal. Kerikil-kerikil yang mencipta kesedihan, selalu ada di tiap-tiap lini kehidupan. Dan kini, ketentraman yang seminggu penuh mereka alami harus ternoda.

Reno pulang dengan pelipis robek akibat pecahan botol yang ia dapatkan dari pelanggan mabuk. Tak hanya itu saja, punggung Reno juga terkena lemparan gelas kala mencoba menenangkan si pelanggan sebelum pihak keamanan kelab datang.

"Berobat aja, ya, Ren?" bujuk Lana untuk ketiga kalinya. "Lukanya perlu dijahit, Ren," luka di pelipis itu terlihat terbuka. Walau darahnya sudah tak lagi menetes, namun seragam kerja Reno menjadi saksi sebanyak apa darah tersebut merembes sebelum Reno pulang ke rumah. "Kita ke kliniknya Bu Wita aja, ya, Ren. Biar lukanya dibersihkan."

"Sakit, Lan."

"Iya, gue tahu. Makanya, kita obtain dulu. Nanti malah makin sakit, Ren. Bisa infeksi," Lana meremas tangannya gelisah. "Lo udah demam, Ren. Lo juga butuh obat pereda nyeri."

"Kepala gue nyut-nyutan banget, Lan. Duh, terasa masih perih."

Reno sudah merebahkan tubuhnya di ranjang sedari tadi, tapi kantuk tak kunjung datang. Pulang ke rumah pun ia harus berhenti berkali-kali, karena merasa tak nyaman menggunakan helm. Rasanya, luka itu semakin perih saja.

"Gue coba beliin obat pereda nyeri, ya, Ren?" tawar Lana yang tak tega melihat keadaan Reno. "Sama beli obat demam."

"Nanti ajalah, Lan. Gue mau tidur dulu. Siapa tahu nanti sakitnya ilang."

Hampir menangis, Lana memilih keluar dari kamar. Tak lupa, ia bawa ponselnya segera. Sudah jam setengah delapan pagi. Lana berharap, teman-teman Reno ada yang mengangkat panggilannya. Ia perlu bantuan mereka untuk membawa Reno ke klinik. Karena ia pun, tidak bisa membersihkan luka di pelipis Reno.

Pertama-tama, ia coba menghubungi Kenzo. Namun panggilannya tidak terangkat. Dan ketika beralih ke nomor Marvel, ia mendesah lega saat laki-laki itu menjawab panggilannya. Jadi, Lana pun menceritakan kondisi Reno. Dan Marvel menyanggupi untuk datang sebentar lagi. Sambil menunggu Marvel, Lana memesan nasi uduk di warung pemilik kontrakan ini. Sebab ia yakin, Marvel juga belum sarapan.

"Lan?"

Suara Reno yang merintih, membuat Lana cepat-cepat menuju kembali ke dalam kamar. Dengan sebelah tangan menopang pinggang dan yang satunya lagi menyentuh perut, Lana mendekati ranjang. "Kenapa, Ren?"

"Selimutin gue, Lan. Astaga, kok gue tiba-tiba menggigil, ya, Lan?"

\*\*\*

"Lan! laki lo cemen banget astaga," gerutu Marvel yang baru saja kembali dari klinik bersama Reno yang berjalan di belakangnya. Mana sudi ia membopong-bopong Reno segala. "Masa lukanya mau dijahit dia nggak mau, Lan. Terus, waktu lukanya dibersihkan, jerit-jerit kayak bencong di pinggir jalan."

"Sakit bego!" Reno menoyor Marvel dari belakang. Menyerahkan bungkus obat kepada Lana, sebelum mereka semua masuk ke dalam. "Bidannya kagak penuh kelembutan. Masa pas masang perban, luka gue diteken," omel Reno yang kini merasakan kelopak mata sebelah kirinya sedikit sulit dibuka akibat plester dari perban yang membentang di pelipis kiri. "Dia tuh nggak ngerasain apa, kalau pasiennya kesakitan?"

"Halah, sakit dikit, ya, tahan dong," Marvel masih saja kesal dengan Reno yang malah mengumpat terus sepanjang lukanya dibersihkan tadi. "Lo ngehamilin cewek berani. Masa, sama jarum aja takut."

"Itu beda kasus, Nyet!"

Demi Tuhan, Reno ingin sekali menendang temannya ini.

Sudahlah ocehannya *unfaedah* semua. Tapi berisiknya tidak kira-kira.

"Oh, iya, beda, ya? Kalau kasus lo sebelumnya, lo yang punya jarum. Nah, untuk kasus yang ini, mereka yang punya jarum, ya, Ren?"

"Apaan sih lo, Babi!" maki Reno yang malah membuat Marvel terpingkal-pingkal. "Minggat lo sono! Bacot amat tuh bibir!"

"Oh, tidak bisa. Lana tadi ngechat gue suruh sarapan di sini aja. Jadi, mana jatah sarapan gue, Lan?"

"Bentar, gue ambil di dapur, Vel," Lana menyimpan bungkus obat Reno di atas rak televisi. Ia melangkah perlahan menuju dapur. Pasalnya, saat ini anak-anaknya

sedang heboh bergerak. Sedari tadi, Lana sudah meringis merasakan tendangan serta sikutan mereka di dalam perut. Saking penasarannya dengan aktivitas si kembar di dalam perut, sewaktu Reno pergi tadi, Lana malah menyingkap dasternya tuk melihat bentuk perunya yang mencuat tak tentu arah akibat ulah si kembar.

"Lan, sini gue bantuin," Marvel muncul dengan cengiran lebar. "Gue emang tamu. Tapi masih ngotak juga kok, kalau tuan rumah, jalan aja udah susah," celetuknya tertawa. "Apa kabar anak-anaknya Reno? Ngeribetin 'kan, mereka? Mudah-mudahan nggak kayak bapaknya, ya, Lan?"

"Terus mau kayak siapa?!" teriak Reno dari ruang tamu. "Kayak elo? Ck, kita nggak ada pertalian sperma, ya, Vel!"

"Bangke!" maki Marvel terbahak-bahak. "Ini 'kan, sarapannya, Lan?" ia menunjuk tiga buah *Styrofoam*. "Udah, lo sana duduk lagi di depan. Biar gue yang sekalian bawa minum buat kita."

"Sorry, ya, Vel."

"Sans, Lan. Udah sono, jinakin tuh laki lo. Suka banget ngamuk sekarang. Makin mirip banteng."

"Gue denger, ya, Vel?!" sahut Reno lagi.

"Gue emang sengaja, geblek!"

Lana hanya bisa menggelengkan kepalanya saja. Merasa percuma bila meleraikan mereka. Jadi, ia biarkan saja.

Mengikuti perkataan Marvel, ia kembali ke ruang tengah dan Reno sudah merebahkan tubuhnya di atas karpet. Namun, begitu melihatnya datang, laki-laki itu kembali bangkit untuk menolongnya duduk perlahan-lahan.

"Lo belum sarapan juga?"

Lana menggeleng.

Dan Reno meresponnya dengan decak kuat. "Ngapain nungguin gue sih? Udah hampir setengah sepuluh, Lan. Nih anak dua, pasti ngambek," ia jatuhkan sebelah telapak tangannya di atas perut Lana. "Hey, kalian belum dikasih makan, ya, sama Lana? Ck, iya, Lana emang suka keras kepala orangnya. Kalian mau protes? Ya, udah silakan. Sikut-sikut terus aja perut Lana. Nggak apa-apa, nanti gue yang tanggung jawab."

"Reno!" memukul laki-laki itu, Lana menekuk wajahnya. "Kalau ngomong kok sembarangan aja."

"Yaa, maaf. Kan gue lagi ngobrol sama anak-anak gue."

Merotasikan bola mata, Lana malas berdebat. Keberadaan Marvel di sini, tentu saja membuatnya segan.

"Gue menemukan kejanggalan dari cara kalian berkomunikasi," komentar Marvel begitu keluar dari dapur. "Kalian serius, masih terus manggil *lo-gue* gitu?"

"Ya, seriuslah," jawab Reno tak peduli.

"Nggak pengen ganti panggilan? Kalian ini suami istri, lho. Panggil *ayang*, kek," usulnya sambil membuka sarapan. "Biar bisa kayak orang-orang. Nggak bisa makan, karena nggak disuruh, Ayang. Nggak mau mandi, karena nggak dimandiin, Ayang."

"Najis!" seru Reno bergidik.

"Coba dong, Ren. Sesekali, lo panggil Lana, Ayang, gitu. Mau gue contohin?" Marvel sedang berada dalam mode *full charging* saat ini. Makanya, ia begitu bersemangat sekali. "Ayang Lana, suapin dong ...."

"Bangke! Mau muntah gue!" Reno tergelak sendiri mendengar ucapan Marvel. "Ngomong-ngomong, abis ini, lo minggat, ya, Vel? Gue mau istirahat."

"Oh, tidak bisa," Marvel mengunyah sarapan yang kesiangan ini dengan lahap. "Karena sebentar lagi, anak-anak pada ke sini juga."

Reno melotot. "Lo ngehubungin mereka?" Marvel mengangguk tanpa beban. Hal yang membuat Reno ingin sekali mengguyur kepala temannya itu dengan nasi uduk. "Kalian apa nggak ada kuliah sih jam segini?"

"Ada kok."

"Ya, terus, ngapain pada ke sini?"

"Kan, kita-kita pada izin, Ren."

"Izin ngapain?"

"Izin menjenguk teman kita yang sakit."

"Monyet emang kalian, ya?!"

Reno dan Marvel terus bertengkar dengan heboh. Namun tiap kali mereka mengeluarkan makian, maka satu pihak lain akan tertawa terbahak-bahak. Hingga sebuah salam dari luar membuat ocehan kedua sahabat itu terhenti. Tak terdengar suara mobil di depan, jadi bisa dipastikan orang tersebut bukan teman-temannya yang lain.

"Hey, Lana, Reno!"

"Kak Jasmine?"

Ternyata tamu mereka adalah Jasmine.

Tetapi wanita itu tak sendiri, seorang pria yang tak pernah Lana lihat, berdiri di sampingnya. Lana tidak kenal, namun ternyata Reno mengenalinya.

"Bang Raja?" Reno segera berdiri menyambut tamunya. Bila hanya Jasmine seorang diri yang datang, ia tak akan mau serepot-repot ini. Namun, pria di sebelah Jasmine merupakan adik dari bosnya di *ninetyfour*. Dan pertama kali menginjakkan kaki sebagai pekerja di sana, Wilona membawanya pada sosok itu terlebih dahulu.

"Masuk, Bang. Maaf, ya, keadaan rumah gue gini, Bang."

"Santai, Ren. Gimana kondisi lo?" pria itu menatap perban di pelipis Reno. "Berapa jahitan tuh luka jadinya?"

Sambil meringis, Reno mempersilakan tamunya duduk. "Nggak dijahit, Bang."

"Lho, kenapa? Bukannya si Yudi bilang lukanya dalem, ya?"

"Takut sama jarum dia, Bang," sahut Marvel menggantikan Reno. "Ngomong-ngomong, gue Marvel, Bang. Pernah ke kafe lo juga beberapa kali. Gue suka konsep retro di kafe lo, Bang."

"Wah, temen Wilona juga ya, pasti?"

Reno mengangguk. "Kita satu kampus, Bang. Cuma beda tingkatan sama dia. Beda jurusan juga sih," ringisnya menjelaskan.

"Kok bisa kenal? Lo pacarnya, ya?" tunjuknya ke Marvel.

Marvel hanya cengengesan. "Kalau dia mau sama gue, ya, gue oke aja sih, Bang," celetuknya tertawa.

"Ya, terus gimana kok lo bisa terkoneksi sama dia? Sampai dia mau-maunya lagi, ngepromoin Reno ke mas gue. Makanya, gue curiga. Awalnya aja, gue pikir kalau Reno pacaran sama dia. Eh, ternyata Reno udah punya istri."



"Iya, ini istri gue, Bang."

Lana mengangguk, seraya menampilkan senyum sopan. "Sampai lupa nawarin. Mau minum apa, ya, Bang?"

"Nggak usah repot-repot, Lan," Jasmine mencegah Lana yang sudah ingin bangkit. "Kita nggak lama kok. Kita mau ke sekolahnya Angga abis ini. Bikin ulah aja tuh bocah di sekolah." Angga yang dimaksud adalah adik kandung Jasmine.

"Iya, gue ke sini mau ngasih ini aja buat lo, Ren," sebuah amplop berukuran cukup tebal, keluar dari saku celana Raja. Ia mengangsurkan itu kepada Reno. "Dari Bara. Buat biaya pengobatan. Kalau nanti perlu di operasi, ya, mudah-mudahan jangan sampailah. Lo bilang aja, Ren. Atau sampai harus dirawat ke rumah sakit, pokoknya semua biaya pengobatan lo bakal ditanggung sama *ninetyfour*."

Reno meringis sesaat, lalu ia tatap Lana meminta pendapat.

Sama sekali tak mengira akan mendapatkan biaya pengobatan di saat statusnya hanya sebagai karyawan baru di kelab elit itu.

"Beneran buat gue, Bang?" tanyanya ragu.

"Iyalah, masa buat temen lo," balas Raja berkelakar. "Tenang aja, semua karyawan di *ninetyfour* itu dihargai banget kerja kerasnya. Dan kasus pemukulan lo ini, udah ditangani langsung kok sama mas gue. Dia yang minta gue ke sini buat kasih ini. Sementara dia, ngurus proses hukum untuk Feri Gunawan, yang udah bikin ulah. Lo bakal dapat keadilan kok."

Reno tak bisa berkata-kata.

Hingga deru beberapa mobil dari luar terdengar nyata. Bersahutan dengan suara cempreng Arin yang terdengar mendominasi.

"Abang?!" seru gadis tersebut terengah. Tampak sekali ia berlari setelah turun dari mobil. "Abang kenapa? Astaga, pelipisnya kenapa, Bang?" ia tampak *shock* saat sudah berada di ambang pintu.

"Arin?"

Bukan Reno.

Panggilan itu berasal dari tamunya.

"Eh?" Arin mengerjap tidak yakin. Keningnya berkerut demi mengingat-ingat si pemanggil namanya. "Bang Raja?"

Jagad raya itu memang luas. Hanya saja, takdir selalu punya cara istimewa tuk mempertemukan banyak manusia.

## **Dua Puluh Empat**

Beberapa orang memilih pergi, bukan karena mereka benci. Melainkan sudah lelah hati, akibat tidak dihargai. Rasa letih karena telah terabaikan sekian lama menjadi pemicu utama dari banyaknya kecewa yang kemudian merasuk dalam jiwa. Intinya, mereka bukan berubah. Mereka hanya sedang terluka.

Banyak yang tak percaya bahwa mencintai diri sendiri itu luar biasa buat bahagia. Mereka justru lebih percaya pada manusia yang ramai mengobral janji sehidup semati. Padahal, janji itu dibuat tuk diingkari. Supaya kita menangis perih tanpa henti. Agar kita merana dalam kubangan pedih yang tak bertepi.

Lucu, ya? Ketika bicara cinta, mengapa hati dan logika tak pernah sama?

"Lho kenal sama Bang Raja, Rin?" Reno berdiri di sisi Arin. Tak lagi peduli pada pertanyaan mengapa Arin bisa ada di sini. Toh, sudah jelas bahwa salah seorang dari temannya yang membawa gadis itu. Kini, yang lebih menarik perhatiannya adalah fakta bahwa Arin mengenal Bang Raja. "Kenal di mana?" ketika Arin tak kunjung menjawab, satu benang merah muncul di kepala Reno tiba-tiba. "Oh, kenal dari Wilona, ya?"

Padahal, Arin datang ke sini karena panik mendengar kabar dari Kenzo bahwa Reno mengalami cedera. Tetapi ternyata, ia dikejutkan oleh keberadaan seseorang yang dulunya teramat berjasa di hidupnya. Yang membuat kisah pilu saat hanya ada dirinya dan sang ibu, menjadi lebih berwarna.

Dan sosok itu kini berada di depannya setelah menghilang sekian tahun dari hidup mereka. Tampak berbeda dengan perawakannya yang jauh lebih dewasa. Namun entah kenapa, Arin bisa mengenalinya.

"Arin? Malah bengong nih anak."

Menoleh pada Moreno yang masih membuatnya merasakan khawatir. Arin meringis melihat perban yang melintang di sekitar pelipis hingga keningnya. "Abang kenapa?"

"Ck, jawab dulu pertanyaan gue, elah? Kok lo kenal sama Bang Raja."

"Oh, itu toh," Arin kembali menatap pria di depannya itu dengan kening berkerut. "Jadi, ini beneran Bang Raja?" tanyanya polos.

"Masih bocah aja, lo, ya, Rin?" komentar Raja sambil tertawa. "Udah sana pake seragam SD lo aja," imbuhnya sambil menjitak kening Arin. "Iya! Ini gue Bang Raja!"

"lihh, ternyata ini beneran Bang Raja!" seru Arin menjadi heboh. "Abang ke mana aja sih? Eh, tahun lalu, Abang nemuin Ibuk di rumah 'kan? Kok nggak sekalian nemuin Arin sih?"

"Maleslah. Lo berisik soalnya."

"liisshhh!" Arin mencibir. Lalu kembali menoleh pada Moreno yang masih betah menatapnya dengan kening berkerut. "Abang inget nggak sih, yang aku ceritain dulu aku punya calon ayah tiri?"

"Hah?"

Ketika Reno mencoba mengingat-ingat, Raja justru langsung tertawa.

"Bang Reno lemot, ih! Ini tuh Bang Raja, lho, Bang. Anak SMA yang naksir Ibuk," Arin berusaha mengingatkan Reno pada cerita-ceritanya. "Yang kasih Arin komik Doraemon itu lho, Bang."

"Mana ada gue ngasih elo!" semprot Raja tiba-tiba. "Bukannya elo ya, yang minjem nggak di balik-balikin?"

"Eh, apa iya, ya?"

"Iya!" Raja kembali ngotot. "Lo balik ke Sukoharjo sama Mbak Ami nggak pake pamit sama gue. Eh, pulang-pulang, elo gelondotan sama bapak lo."

Arin menepuk keningnya sambil tertawa. "Iya, bener!" serunya geli. "Bang Reno, udah inget belum sih? Ini Bang Raja yang dulu suka ngasih Arin duit."

"Oh, Bang Raja-Bang Raja yang kata bokap lo musuh bebuyutannya 'kan?" Reno ingat sekarang. "Bocah *prik* kalau kata anak jaman sekarang," Reno pun terpingkal-pingkal. Lalu kemudian terdiam kontan, ketika mengingat bahwa pria di depannya itu merupakan adik dari bosnya. "Eh maaf, Bang. Maaf. Gue nggak sengaja sumpah," ia langsung meringis.

"Hahaha, santai, Ren," pandangan Raja lagi-lagi jatuh pada Arin. "Udah gede lo sekarang, ya, Rin? Udah nggak pernah telat upacara 'kan?"

"lissh, Arin udah kuliah, Abang," balas Arin sok sinis.

"Hah, serius? Duh, bocah SD gue, udah jadi anak kuliah aja," Raja kembali tertawa. "Ibuk lo apa kabar? Masih cantik nggak? Ah, tapi tenang aja, gue udah *move on* kok,"

aku Raja dengan sombong. Lalu, ia beralih ke wanita yang berada di sampingnya. "Kalau aku dulu nikah muda, si Arin ini udah jadi anak tiriku," katanya pada Jasmine. "Dulu, aku naksir ibunya. Nggak bisa belajar kalau belum ketemu ibunya di kantin."

"Masa sih?" komentar Jasmine geli.

"Iya. Bokapnya dia tuh arsiteknya papa di kantor. Eh, sekarang aja, udah nikung. Terus diriin firma sendiri. Ck, emang minta dilaknat tuh orang. Udah ngerebut calon bini aku. Nggak lama, dia juga ngerebut klien-kliennya papa."

"Enggak gitu, ya, Bang Raja," protes Arin.

"Becanda gue, Rin. Elah, masih ngambek aja lo kayak bocah," kekeh Raja. "Oke deh, Ren, kalau gitu gue sama Jasmine balik duluan, ya? Kelihatannya, udah banyak aja nih yang mau jenguk lo."

"Iya, Bang. Sekali lagi, makasih, ya, Bang?"

"Sip. Kabarin gue kalau ada apa-apa. Oh, iya, lo dapet izin sakit tiga hari aja, ya, Ren? Jangan sampe seminggu deh."

"Oke, Bang. Sekali lagi, makasih Bang."

"Rin, gue balik dulu, ya? Salam sama nyokap lo. Bilang, *tupperware* yang tahun lalu, buat wadah opor dari nyokap gue, masih ada sama nyokap lo 'kan? Bokap lo suruh kirim aja ke alamat kantor bokap gue, ya?"

"lihh, Bang Raja ngeselin, ya? Udah bertahun-tahun nggak ketemu, makin ngeselin aja!"

Dan, ya, seperti itulah semesta yang gemar membuat takdir terduga.

\*\*\*

Entah kenapa, Reno seperti memiliki dua istri yang akhirnya saling bertemu.

Suasana yang tadi masih ramai saat Bang Raja berada di tengah-tengah mereka, berubah senyap. Padahal, teman-temannya sudah berusaha berbuat kehebohan. Namun tetap saja, seperti ada yang keliru, hingga akhirnya mereka pun memilih bungkam.

Baiklah, sebagai kontraktor yang memenangkan dua tender di waktu bersamaan, sudah seharusnya Reno melepaskan yang satu karena keteteran.

Jadi, sambil menarik napas dalam-dalam, ia pun melirik sebentar pada kedua perempuan yang merupakan mahasiswi di kampus yang sama dengannya. Tetapi bedanya, yang satu masih melanjutkan perjuangan menuju cita-cita. Sementara yang satu lagi, sedang berjuang menunaikan kewajiban yang diemban oleh semesta untuknya.

*Ck, bahasa Reno, uhuy sekali, ya?*

Pokoknya begitulah.

"Lan?" Reno memanggil istrinya. Setelah mendapatkan atensi penuh dari perempuan itu, ia pun memberi sedikit cengiran. "Ini Arin," ia menunjuk Arin dengan dagu. Bila banyak artis yang berseteru membuat netizen heboh karena melihat mereka satu *frame*. Maka, kondisi Reno saat ini pun sama. Bedanya, mereka berada di atas satu karpet yang sama. Duduk bersila dengan seringai-seringai geli teman-temannya. "Lo tahu Arin 'kan? Nah, ini dia adek gue ketemu gede."

Kalau bisa menebalkan kata "adik" dalam suaranya, Reno pasti akan melakukan hal itu.

Bukan apa-apa, ia dan Lana pernah terlibat cek-cok karena kesalahpahaman tersebut.

Ah, kesalahpahaman apa?

Toh, memang benar bahwa dulu, hati Reno masih melabuhkan nama Arin ke angkasa.

Lalu, bagaimana sekarang?

*Hm, hanya Reno sendiri dan juga Tuhan yang tahu.*

"Rin, lo belum pernah ketemu istri gue 'kan?" kini giliran Reno yang menatap Arin. Ia coba berwajah santai. Namun teman-teman biadabnya malah terpingkal gara-gara ia menekankan kata istri" di depan mereka. Tapi, ya, terserahlah. Para bujangan itu, mana mengerti bagaimana rumitnya berumahtangga. Salah paham sedikit saja, pasti langsung bertengkar. "Nah, ini yang namanya Lana, Rin," ia tepuk-tepuk lengan Lana dengan gaya asyik. "Kalian belum pernah kenalan 'kan? Kenalan dong. Salaman gitu. Anggap aja simulasi, jadi nggak kagok nanti pasti lebaran kita salam-salaman," cobanya berkelakar.

Sementara teman-temannya tertawa heboh, Reno hanya bisa menipiskan bibir menatap mereka. Minta dihajar rupanya, ya? Sabar, nanti ada giliran Reno untuk menyumpal mulut-mulut iseng teman-temannya dengan sandal jepit.

Kembali berperan menjadi si aktif karena kedua perempuan itu justru hanya melempar senyum sungkan satu sama lain, Reno mencari akal untuk mencairkan ketegangan. "Nah, Lan, Arin ini rumahnya pas banget di depan rumah gue. Eh, rumah bokap maksudnya," ia meralat cepat. Sebab sekarang, inilah rumahnya. "Arin juga manggil nyokap bokap di rumah tuh, mami papi, ya, Rin? Soalnya, Arin pernah hampir diadopsi mami. Makanya, mami sayang banget sama dia."

Informasi terakhir yang diucapkan Reno, berhasil membuat Lana kontan menoleh pada suaminya itu. "Lo serius?" sebab, ia tidak yakin.

"Seriuslah. Ya 'kan, Rin?" kekehnya yang kemudian mengulurkan tangan untuk mengacak-acak rambut Arin. "Gue sama mami, bawa Arin dari Sukoharjo ke rumah. Mami sayang banget sama Arin. Mungkin, mami nganggap Arin sebagai kembaran gue yang meninggal. Padahal, jelas banget dong, gue sama Arin bedanya setahun," Reno mengisahkan cerita itu. "Eh, terus ada kesalahpahaman, ya, Rin? Nyokapnya Arin yang dari Sukoharjo nyamperin rumah kita. Ya, udah, gitu deh. Arin dibawa balik lagi sama nyokapnya. Eh, kayak sinetron dong, belasan tahun kemudian, Arin justru pindah ke depan rumah gue."

*Well*, kalau dipikir-pikir, hidup mereka memang sudah sangat dramatis sekali.

"Gue nggak tahu kalau kejadiannya kayak begitu," tutur Lana merasa tak enak.

"Santai. Makanya, gue sama Arin tuh, udah kayak abang adik beneran."

*Uhuk-uhuk!*

*Hatchii!!!*

*Hooaammmm!!!"*

Dasar teman-teman kampret! Maki Reno sambil melotot tajam pada teman-temannya.

Sambil tertawa, Marvel menganggukan kepala sok berwibawa. "Iya, Lan. Lo tahu iklannya susu beruang? Nah, bagi Reno, Arin harus dijaga kemurniannya."

"Bang Marvel apaan sih?" protes Arin yang akhirnya bersuara.

"Lho, 'kan, memang iya, Rin? Bahkan dulu, perkara nganter jemput lo aja harus Reno langsung. Mana percaya dia sama kita-kita," Marvel mengompori dengan semangat.

"Bangke! Mana mungkin Arin gue serahin sama turunan kecoak kayak kalian," desis Reno melotot. "Udahlah, Lan. Jangan dengerin Marvel. Semua yang keluar dari mulutnya tuh, sampah!"

"Iya, deh, yang temennya sampah," sahut Marvel nyeleneh.

Mengabaikan Marvel, Reno kembali membagi perhatian pada dua perempuan yang masih sama-sama terlihat canggung itu. *Well*, Lana yang tidak memiliki teman, bertemu dengan Arin yang hanya memiliki beberapa teman. *Ck*, cocok sekali *circle* pertemuan dua perempuan ini, ya?

Jadi baiklah, Reno akan mengoceh lagi.

"Rin, gue nggak halu 'kan, waktu pamit mau nikah? Lihat dong, gue nikah beneran," Reno terkekeh.

Arin menarik napas dalam-dalam.

Bila tadi ia sangat mengkhawatirkan Reno, maka kali ini ia justru mengkhawatirkan hatinya sendiri. Namun ia akhirnya mengerti, bahwa sebaik-baiknya hubungan adalah terikatnya tali persaudaraan di antara mereka. Jadi, ia akan senang hati kembali menjadi adik perempuan dari seorang Moreno Saga Al-Fariq.

Tak lagi sungkan mengulurkan tangannya tuk saling berjabat. Senyum Arin terbit dengan tulus. "Halo Mbak Lana, salam kenal, ya? Aku Arin. Aku anak pertamanya ayah sama bundaku. Tapi, aku anak terakhirnya papi sama maminya, Bang Reno. Artinya, aku adik iparnya Mbak Lana, ya?"

Reno mengangguk dengan senyum yang juga sampai ke mata.

Arin tak akan pernah menjadi masa depannya. Karena keluarga, merupakan sebaik-baiknya pendamping di setiap masa. Dan Arin adalah bagian dari hal itu.

## Dua Puluh Lima

"Ren?"

"Hm."

"Gue kok kepikiran, ya, sama omongan Marvel?"

"Omongannya yang mana? Marvel 'kan, banyak omong."

Lana tersenyum geli. Mereka tengah berada di ranjang. Dengan Lana yang duduk bersandar setelah menumpuk bantal hingga tinggi di belakang punggungnya. Sementara Reno, merebahkan tubuh di sisi Lana. Sebelah tangan laki-laki itu terulur mengelus perutnya. Seolah ingin membuai bayi-bayinya agar terlelap. Merayu dua bayi itu untuk berhenti bermain dan segera beristirahat.

*Well*, cara ini biasanya berhasil. Kedua bayinya terlihat sangat senang sekali pada apa pun yang dilakukan Reno bila sedang ada dekat dengan mereka. Seakan mengetahui keberadaan ayahnya, bayi-bayi mereka selalu tenang jika mendapat perlakuan manis dari ayahnya. Dan bila Reno sedang mengajak mereka bicara pun, mereka merespon dari dalam. Entah itu sikutan yang terasa, atau bahkan tendangan yang sering kali membuat Lana meringis. Bagaimana tidak, ada dua bayi di rahimnya. Keduanya sangat heboh kalau sudah bergerak bersama.

"Mereka anteng banget, ya, kalau dielus-elus gini, Lan?"

Lana mengangguk setuju. "Lo 'kan, jarang ada di rumah malam-malam. Makanya, anak-anak lo manis gini kelakuannya. Takut banget sih kayaknya mereka ini, kalau nggak bakal lo elus-elus lagi. Makanya, baik budi banget 'kan?"

Netra Reno yang setengah memejam, kini telah terbuka seutuhnya. Memandang perut Lana yang terlihat begitu menjulang di saat posisinya tengah tidur-tiduran seperti ini. Sama sekali tak menyangka, dirinya adalah pemilik dari bayi-bayi yang berada di dalam perut besar itu. "Nanti kalau mereka udah lahir, kita gimana, ya, Lan?"

"Gimana apanya?" kening Lana terlipat curiga. "Mau minta pisah lagi?"

"Ck, nyindir aja lo terus," gerutu Reno sebal. "Maksud gue tuh, gimana caranya ngurus mereka. Kalau malam gini, gue kerja. Lo bisa nggak ditinggal ngurus mereka berdua sendiri?"

Lana tidak tahu.

Jadi, ia hanya bisa merespon dengan helaan panjang. Tak mengerti harus berkata apa-apa, ia diam saja seraya memilin rambut hitam Reno yang berada di antara ruas-ruas jemarinya. "Kita bahas nanti aja, ya? Gue juga ngeri mikirin ditinggal sendiri sama lo," ringis Lana. "Masih ada 60 hari lagi, Ren. Coba bawa santai aja, deh."



"Iya," Reno menyetujui juga. "Terus, tadi lo inget omongan Marvel yang mana sih?"

Menatap langit-langit kamar, Lana kini paham bahwa hidup ini memang tak melulu mengenai cinta. Siapa saja bisa hidup bersama, asal bertekad kuat.

Dan kondisi mereka adalah contoh nyatanya. Lana memang mencintai Reno sepenuh jiwa. Ia juga percaya, bahwa Reno menyayanginya. Tak akan bisa menembus titik ini bila mereka tak memiliki perasaan istimewa di masing-masing dada. Namun, Lana tak ingin lagi merongrong Reno tuk menyatakan perasaannya. Ia memilih membiarkan laki-laki itu sendiri yang memberi nama pada rasa yang dimilikinya.

"Lan? Elah, malah bengong, lu, ye?"

Respon pertama Lana adalah tertawa. Sebelum kemudian, ia ungkapkan kata yang tadi ingin ia ucap. "Kalau nanti mereka lahir, apa panggilan kita buat satu sama lain tetap kayak gini?"

"Maksudnya?"

"Lo-gue," Lana terlihat salah tingkah. "Nggak takut, sewaktu nanti anak-anak udah mulai pinter ngomong, mereka justru niru semua yang mereka dengar dari kita? Ya, termasuk panggilan itu."

Butuh waktu beberapa saat bagi Reno untuk mencerna. Maklumlah, semenjak tidak kuliah, Reno jarang menggunakan otaknya. "Tunggu. Maksud lo, panggilan kita saat ini?" Lana melempar senyum tipis. Dan Reno memilih bangkit dari posisi rebahnya. Ia duduk bersila seraya menatap Lana lurus-lurus. Sudut bibirnya juga memperlihatkan seringai geli yang sama persis dengan yang ditampilkan oleh netranya. "Lo mau bikin panggilan sayang?"

"Lo apaan sih!" Lana memukul dada Reno. "Udahlah, nggak usah dibahas. Duh, gue nggak waras kayaknya tiba-tiba aja kepikiran omongannya Marvel," gerutunya seraya mengipasi wajah menggunakan ayunan telapak tangan. "Udah, ah, sana-sana. Gue mau pipis."

"Halah, malu 'kan, lo? Ck, kayak anak perawan aja," kekeh Reno makin semangat menggoda. "Tapi nggak apa-apa sih. Lo mau gue panggil apa?"

Dengan wajah memerah, Lana mencoba menghindari tatapan Reno. Mendadak, ia justru salah tingkah. Pandangan Reno yang lembut membuat dadanya kembali disambangi oleh detak meresahkan. Tetapi anehnya, Lana selalu menyukai detak ini.

"Lan?"

Teguran Reno membuat Lana kembali memandang wajah laki-laki itu. Menggigit bibirnya, Lana berusaha menutupi gugupnya. "Bukan panggilan sayang, Ren. Maksudnya, mungkin yang lebih sopan aja dari lo-gue. Misalnya, kayak kita mulai ngebiasain diri pakai sebutan aku-kamu. Kedengerannya jauh lebih sopan 'kan? Kemarin, bunda juga pernah negur kalau sebaiknya panggilan kita itu diubah."

Mengangguk paham, Reno tak lagi menyeringai. "Iya sih, mami kemarin juga bilang gitu. Terus gimana?"

"Hm, ya, terserah elo, Ren," karena Lana akan malu bila diminta duluan.

"Oke, dimulai dari aku-kamu aja kali, ya? Tapi, ya, nggak perlu langsung. Pelan-pelan aja, kalau inget."

Tertawa, Lana menyetujuinya.

Akan sangat geli, bila ia mengikuti saran bunda untuk memanggil Reno dengan sebutan "Mas".

"Eh, Lan, lo nggak mau main tiktok?"

"Buat apa?"

"Itu lho, kan ada tuh *sound* yang anak kelahiran tahun 2000an pada udah gendong anak," kekehnya senang sekali. "Gue yakin deh, *sound* itu diciptakan buat manas-manasin anak tahun 90an yang belum gendong anak," guraunya makin melantur saja.

"Nggak jelas lo," Lana menggelengkan kepala. "Ngomong-ngomong, Ren, lo beneran nggak mau ngabarin mami sama papi kalau lo luka begini?"

Reno menggeleng.

Jujur saja, ia sangat berterima kasih dengan semua yang sudah diberikan orangtuanya untuk mengisi perabot-perabot yang tak mereka miliki. Juga, ia pun bersyukur dengan limpahan kebutuhan pokok yang disumbangkan oleh orangtua Lana untuk mereka. Selebihnya, ia tidak ingin menyusahkan lagi.

"Kita udah sepakat 'kan, nggak mau bikin mereka khawatir lagi," Reno mengingatkan Lana tentang obrolan yang pernah mereka lakukan berdua. "Yang penting sekarang, mereka udah tahu di mana kita tinggal. Mereka bisa datang ke sini kapan aja."

"Lo ngejatah mami datang ke sini dua minggu sekali, Ren," giliran Lana yang mengingatkan.

"Ya, emang. Kalau nggak gitu, mami bakal datang ke sini tiga kali sehari setiap hari. *Ck*, percaya sama gue, abis itu mami pasti ogah-ogahan nemenin papi ke *resort-resortnya* yang di luar kota. Alasannya mau nunggu cucu-cucunya lahir. Ya kali, buat apa dia nungguin dari jauh-jauh hari? Nanti juga bakal tahu dari dokter tanggal perkiraan lahir," Reno mengomel panjang.

"Kan maksud mami baik, Ren."

"Ya, maksud mami tuh emang baik. Terus, siapa coba yang nemenin papi? Lo nggak tahu 'kan, kalau tamu-tamu di *resort* papi tuh, banyak juga seleb jadi-jadian yang baru meletek. Mereka butuh *sugar daddy*, biar tampilan *feedsnya* estetik," cerocos Reno bak orangtua yang sudah sangat berpengalaman. "Intinya gitulah, Lan. Mami pasti manja kalau dibiarin ke sini tiap hari."

Lana akan mencoba memahami perkataan Reno, walau tak satu pun dari kalimat panjang itu yang masuk akal menurutnya. Tetapi, karena Reno terlihat berada dalam mode serius, Lana diam saja. Ia memilih topik lain sebagai bahan untuk berdiskusi. "Kenapa lo nolak tawaran papi yang ngajak kita buat tinggal bareng mereka?" Lana masih penasaran dengan alasan Reno yang sebenarnya. "Gue bisa ngerti kalau lo nolak tawarannya ayah untuk dimasukin sebagai tenaga honorer nyambi lo nerusin kuliah. Tapi, buat tawarannya papi, gue sama sekali nggak ada gambaran kenapa lo nolak itu, Ren? Apa karena lo masih marah sama beliau?"

Mengubah posisi duduknya, Reno menyandarkan punggungnya ke *headboard* ranjang. Kakinya terjulur sementara matanya memejam. Luka di pelipisnya terkadang masih suka berdenyut. Membuat ia menjadi lebih senang memejamkan mata saja. "Justru, malam sewaktu bunda ngejemput lo, gue udah nyetujuin permintaan papi buat balik lagi ke rumah sama elo. Makanya, papi sendiri yang ngejemput malam itu."

"Terus, kenapa sekarang nggak jadi? Beneran masih marah?"

"Waktu itu, gue memang marah banget ke papi. Bahkan, gue benci sama dia. Tapi belakangan, gue mulai ngerti kenapa papi ngelakuin hal itu."

"Kenapa?"

"Karena, kalau dari awal nikah kita tinggal di sana, yang ada gue bakal bunuh-bunuhan sama papi," Reno menyeringai tipis. "Tiap papasan sama papi, gue pasti emosi. Gue juga nggak akan mau kerja, karena otomatis biaya hidup kita ditanggung papi. Mami juga tetap manjain gue. Walau papi bilang nggak ada uang saku buat gue, tapi mami pasti nyempetin ngasih gue diem-diem. *Endingnya*, bukan gue yang bertanggung jawab atas elo, Lan. Tapi nyokap bokap gue."

Ibunya akan selalu seperti itu.

Sebab, di masa lalu pun, Reno pernah berkali-kali dipotong uang saku. Bahkan, ia pernah tidak mendapatkan uang jajan selama seminggu saat pertama kali ketahuan merokok di akhir masa putih biru.

Papi memang tegas. Tapi mami, tak akan sudi melihat anak-anaknya menderita. Pantang dirayu sedikit aja, mami pasti luluh. Pola asuh yang salah. Karena kedua orangtuanya tidak sejalan dalam menerapkan pendisiplinan.

"Lagian, kita udah pernah ngerasain gimana beratnya diusir mendadak, Lan. Jadi, dirangkul lagi sama mereka dengan kondisi yang sama mendadaknya, rasanya pasti aneh. Ya kali, tahu bulat digoreng dadakan," celetuknya sambil tertawa. Ia mengerutkan hidung kala merasakan cubitan Lana di pinggang. "Kita baru aja nyoba nikmati keadaan kita yang sekarang ini. Gue lagi hepi-hepinya lihat lo ikut ngegibah sama tetangga. Lagi seneng banget gue ngomelin anak tetangga yang main lari-larian depan rumah. *Well*, gue ngerasa saat ini kita berada di lingkungan yang tepat."

Lana juga berpikir demikian.

Mereka hidup sederhana, bahkan pernah merasakan pahitnya jeratan ekonomi. Tak punya apa-apa ketika awal mengontrak dulu, hingga harus mengonsumsi mie instan sebagai pengganti perut. Menjadi bahan gunjingan warga kala berbelanja ke warung. Tetapi di tempat ini, Lana baru merasakan bagaimana memiliki beberapa teman.

Ya, siapa lagi kalau bukan para tetangganya itu.

Hubungan antar tetangga, memang tak selamanya baik. Namun entah mengapa, di sini Lana bisa menjadi dirinya sendiri. Tanpa perlu menyembunyikan kehamilannya. Ia juga tak harus menjelaskan mengenai bagaimana pernikahannya dan Reno terjadi. Tatap penghakiman memang tetap saja ia terima. Tetapi selebihnya, ia betah tinggal di sini.

"Gue juga nggak mau pindah," Lana berucap tegas. "Maksud gue, nggak sekarang. Mungkin nanti, ya, Ren. Di saat kita berdua udah bener-bener nguatin pijakkan. Tapi untuk sekarang-sekarang ini, gue masih betah di sini."

Kehidupan di kampus begitu menyeramkan ketika ia harus mati-matian menyembunyikan kehamilannya. Ia didera stress hingga tekanan yang rasanya benar-benar menyiksa.

"Di sini, gue bisa pakai daster tanpa harus repot-repot nyembunyiin keberadaan si kembar di perut gue," Lana mengelus perutnya. "Tetangga-tetangga kita di sini, pasti

bisa nebak kalau kita nikah karena gue terlanjur hamil. Mereka pasti ngegunjing kita, Ren. Tapi gue rasa, gunjingan orang lain, nggak seperti neraka, dibanding kita digunjing atau bahkan dihakimin sama keluarga juga tetangga-tetangga yang udah kita kenal dekat."

Rasanya, sudah sangat tepat saat mereka memutuskan hidup menjauh dari kedua belah keluarga. Mengontrak rumah tanpa ikut dengan siapa-siapa, benar-benar bermakna. Walau untuk membayar semua kelegaan itu, Lana harus membuat Reno bekerja letih tiap hari.

"Lo bener, Ren. Tempat kita memang di sini."

"Kontrakan Bang Aga 'kan?" ketika Lana menjawabnya dengan kepala mengangguk. Senyum Reno tersugar tulus. Ia raih sebelah tangan Lana tuk digenggam erat.

"Sesekali, kita boleh kok nginep di rumah mami atau bunda. Tapi buat tinggal di sana bareng salah satu dari mereka, nggak dulu, ya?" sekali lagi Lana mengangguk. Dan hal itu membuat Reno senang. "Sakit-sakit dulu sama gue, ya, Lan? Mudah-mudahan, nggak akan lama, ya? Supaya gue punya banyak waktu buat ngebahagiain lo," ungkapnya sungguh-sungguh.

Cobalah memahami tiap gurat semesta di atas hidup yang kita jalani. Tak mudah, itu pasti. Namun, belajarlah tuk menerima keadaan yang ada di depan mata. Tanpa harus membenci, apa yang menjadi penyebabnya.

## **Dua Puluh Enam**

Mereka, mungkin sudah saling memaafkan. Melepas kerinduan lewat peluk juga ucapan. Tetapi, ibarat kertas kusut yang coba diluruskan, bekas remasan tersebut pasti masih terlihat. Hal itu sama seperti perumpamaan, tak ada yang dapat mencabut pecahan kaca yang tertancap di kulit tanpa meninggalkan luka. Walau sudah kering dan tak lagi berdarah, namun bekasnya terpatri di sana.

Kadang kala, bekas luka pun patut diapresiasi. Hadirnya merupakan pengingat, bahwa masa lalu itu nyata dan tak dapat dilupa. Jangan lupakan masa lalu. Cukup tepikan saja, supaya tak menghalangi masa depan yang sedang berusaha berjalan di depan.

"Kamu punya uang berapa buat biaya operasinya nanti? Sisanya, Papi yang tambahkan," ucap Januar tanpa menatap putranya. "Papi bukan mau bantu kamu. Papi

cuma nggak pengen, kelahiran anak-anak kamu terhambat sama biaya," elaknya mengakui rasa khawatir pada keadaan putranya yang saat ini tengah terluka. "Keluar aja dari tempat kerjamu itu. Cari kerja yang lain."

"Nggaklah. Bosnya baik kok," bantah Reno segera.

"Bosnya baik. Tapi pelanggannya buruk," cerca Januar yang kini telah menatap putranya lurus-lurus. "Alkohol itu menghilangkan akal sehat, Reno. Orang-orang mabuk, bisa berbuat seenaknya."

"Ck, udahlah, Papi tenang aja. Kalau nggak kerja di sana, aku mau kerja di mana? Hotelnya Papi atau ngurus *resort*? Aku makin nggak ngerti, Pi. Kerja tuh yang penting dinikmati, 'kan? Nah, kebetulan banget, tempat kerjaku itu bikin nyaman, Pi. Bosnya juga memanusiakan manusia. Walau cuma kacung anter-anter pesanan, bosnya tetap ngehargai tiap karyawannya. Kemarin aja, aku dapet tiga juta buat biaya berobat doang. Padahal, kemarin aku cuma abis 150 ribu. Udah sekalian obat sama bersihin luka. Untung gede aku, Pi," cerocos Reno dengan bangga.

"Untung gede apanya sih, Ren?" kini giliran mami yang angkat suara. Inginnya sih, memukul punggung sang anak. Namun tak jadi, karena katanya punggung Reno pun terluka. "Badan kamu memar-memar. Pelipis kamu sampai robek gitu. Kok, ya, masih aja kamu bilang untung," omelnya dengan gemas. "Mami pengen banget jewer kuping kamu, ih. Ngomong kok sembarangan aja kamu nih!"

Reno hanya cengengesan. Lalu, bergantian menatap mertuanya yang juga tengah berada di sini.

*Well*, entah angin ribut mana yang mengabarkan bahwa Reno sedang sakit, tiba-tiba saja, Reno mendapatkan kunjungan tidak terduga dari kedua orangtuanya juga kedua orangtua Lana.

"Tapi, Ayah setuju untuk membantu biaya Lana melahirkan," ucap Lukman yang sedari tadi diam. "Uang kamu ada berapa, Ren? Ayah juga bakal bantu membayar biaya operasinya."

Sambil menggaruk kepala, Reno hanya mampu menghela. Inginnya sih, berkata dengan lantang;

*Hello, ke mana aja kalian kemarin? Oh iya, masih ngambek, ya? Dih, kok terus sekarang malah keroyokan mau bayar biaya lahiran Lana?*

Tetapi, demi kenyamanan bersama, Reno menelan bulat-bulat cercaannya itu. "Nggak perlu, Yah, Pi," ia coba mengatakan hal tersebut sesopan mungkin. "Kita

berdua, udah punya biaya kok buat lahiran nanti," ia menyengir tipis. "Kalau kurang, baru deh nanti kita minta."

Ia sudah menawarkan jam tangannya itu pada teman-teman di tempat kerjanya. Dan mereka bilang, lebih baik tawarkan saja langsung pada bosnya. Ceritakan saja kalau ia memang butuh uang untuk biaya bersalin istrinya. Teman-temannya bilang, bosnya orang baik. Ia pasti dibantu.

"Lana dulu masuk tanggungan kesehatan Ayah di kantor. Tapi, karena dia sudah menikah, otomatis tanggungan tersebut pun dinonaktifkan."

Reno mengangguk mengerti. Kemarin, saat datang ke klinik yang berada di kompleks perumahan ini untuk mengganti perban, mereka ke sana sekalian untuk memeriksakan kandungan Lana. Bidan tersebut sempat menanyakan tentang asuransi kesehatan atau BPJS yang mereka miliki. Karena katanya, lebih baik untuk melakukan prosedur operasi *Caesar* saat melahirkan si kembar nanti.

Kemudian, Lana pun menjelaskan bahwa sebelumnya ia memiliki tanggungan kesehatan dari pemerintah karena ayahnya adalah seorang ASN. Namun, asuransi kesehatan tersebut pasti sudah nonaktif setelah Lana menikah. Karena sang ayah memang tidak menutupi-nutupi kabar pernikahannya dari teman-teman instansinya.

Lalu dokter mengatakan sebaiknya ia mengurus BPJS mandiri aja. Tetapi yang menyulitkan mereka, tentu saja karena prosedurnya pasti tidak sederhana.

"Kalian juga belum punya kartu keluarga 'kan, Ren?"

"Ya, gimana mau punya kartu keluarga sendiri. Kan Papi kemarin masih ngambek," celetuknya tanpa berpikir. "Duh, emang yang enak tuh anaknya Bambang Pamungkas, ya? Tanpa diminta, langsung dikeluarkan dari KK bapaknya. Jadi, nggak perlu repot-repot memisahkan diri," ocehnya melantur.

Tak tahan mendengar ocehan-ocehan nyeleneh anaknya, April akhirnya menyor kepala Reno. "Duh, ini mulut kamu minta Mami iket pake karet, ya, Ren? Asal ngejeplak aja kalau ngomong," gemasnya sambil mencubit paha Reno. Tak peduli bahwa sang anak sudah meminta ampun. "Jalan tengahnya gini aja, ya, Ren. Kamu sama Lana ngurus kartu keluarga dulu. Buat asuransi kesehatan Lana, nanti kita pikirin lagi gimana bagusya. Yang penting, Papi, Mami, sama orangtuanya Lana, mau nanggung biaya lahiran."

"Mi ..."

"Kamu jangan protes. Ini semua buat kebaikan anak-anak kamu sama Lana. Mami pernah mengandung bayi kembar, Reno. Mami tahu betul, kalau bayi-bayi kalian ini

nanti butuh perawatan ekstra. Mumpung kakek sama nenek mereka pada mampu, kamu harusnya manfaatin itu, Ren," tambah Mami sambil tertawa.

"Halah, dulu-dulu aja diusir," gerutu Reno yang langsung mendapat pelototan tajam dari ayahnya. "Lho, aku bener 'kan, Pi?"

Menjatuhkan pukulan ke punggung anaknya karena refleks, April langsung histeris begitu Reno meringis. "Aduh, maafin Mami, Ren. Kamu sih, bandel banget! Omongannya nggak pernah disaring! Kena pukul 'kan?"

Tapi, Reno juga benar 'kan?

Dulu saja mereka dibuang tanpa sekalipun diminta pulang.

Padahal kondisi saat itu, mereka berdua bagai berada di tepi jurang.

Dan para orangtua, seakan buang badan.

Astaga, bolehkah sekarang Reno gentian mendendam?

\*\*\*

Lana tidak pernah menerima tamu bila Reno sudah berangkat bekerja.

Alasan terbesarnya, tentu saja karena ia takut.

Jika Reno sudah berangkat kerja, ia akan mengunci pintu rumah. Mematikan lampu tengah, kemudian mengurung diri di kamar sampai pagi datang. Ia hanya akan keluar dari kamar bila kebutuhan buang air kecil memanggilnya. Namun masalahnya, frekuensi buang air kecilnya sangat-sangat meresahkan belakangan.

Dan malam ini, bertepatan dengan keinginan Lana tuk menghabiskan malam dengan menonton acara televisi, deruan mobil serta ketukan di pintu membuatnya kontan gelagapan. Ia hanya seorang diri saat ini. Tak memiliki pengalaman dalam hal bela diri. Lana nyaris menegang kala ketukan tersebut kembali berulang.

Tetapi, suara yang menyerukan namanya, membuat Lana mencoba mengenali. "Kenzo?" gumamnya merasa yakin. Jadi, ia matikan televisi. Mencoba bangkit dengan kepayahan. "Bentar!" serunya agar ketukan itu terhenti. Ia khawatir tetangga sebelah akan terganggu.

Tak segera membuka pintu, Lana mengintip sedikit dari tirai jendela yang ia singkap. Dan ternyata benar, ada Kenzo yang berdiri di depan rumahnya.



"Hai, Lan," begitu pintu rumah terbuka, Kenzo langsung menyapa tuan rumah.

"Kenzo?"

Laki-laki itu memberi cengiran. "Kata Reno, lo lagi ngidam penyetan di dekat kosan lo yang lama, ya? Berarti, deketan sama kampus kita, dong."

Lana mengangguk. Namun kemudian menegang sesaat setelah menyadari bahwa Kenzo tak datang sendirian. "A—Arin?" masih merasa kikuk bila bertemu Arin, Lana kontan meringis.

"Oh, iya, gue sama Arin," Kenzo menggeser tubuhnya ke samping. "Rin, sini! Ngapain sih ngumpet di belakang gitu?"

Arin memberikan senyum tipis yang kaku. Mengenakan kaus putih yang ia tutup dengan cardigan berwarna biru, Arin menguncir rambutnya tinggi. "Hallo, Mbak Lana," sapanya ramah. Senyumnya yang tadi canggung, kini tampak tulus. "Kita ketemu lagi, ya?" ini bukan sekadar basa-basi. "Bang Kenzo yang ajak aku ke sini."

Lana yang tidak tahu harus melakukan apa, hanya bisa mengangguk. "Masuk dulu, Ken, Rin. Tapi, Reno udah pergi."

"Gue tahu. Tadi Reno nelpon gue. Dia bilang, mendadak lo pengen makan penyetan 'kan? Dia takut, lo ngidamnya nggak keturunan kalau nungguin dia libur. Jadi, dia minta tolong gue buat jadi bapak peri lo yang berguna," gurau Kenzo lucu. "Anak-anak yang lain juga udah otw ke sana kok, Lan."

*Well*, tadi sebelum Reno berangkat, Lana memang mengatakan keinginannya untuk menyantap penyetan di dekat kosannya yang lama. Namun, ia tidak meminta hal tersebut dilakukan sekarang juga. Ia sadar, Reno tengah diburu waktu untuk bekerja. Ia bisa saja memesan makanan tersebut via aplikasi *online*, tetapi entahlah, Lana justru mempersulit hidupnya dengan berkeinginan memakan makanan itu langsung di tendanya.

"Gue bawa Arin, supaya elo ada temennya. Gue takut, elonya gumoh kalau makan cuma ditemenin gue sama anak-anak yang lain," jelas Kenzo bersemangat.

"Gue nggak tahu harus apa, Ken," Lana merasa tak bisa berkata-kata saking anehnya dengan situasi ini. "Jujur, tadi gue emang pengen banget makan penyetan. Tapi, gue nggak tahu kalau *ending*nya harus nyusahin kalian gini."

"Nyusahin apa sih, Lan? Kita-kita seneng kok. Udah, buruan lo ganti baju sana. Keburu malem, Lan. Reno bilang, anak-anak kalian paling rewel kalau kena angin malam," tambahnya sambil terkekeh geli.

"Gue nggak yakin, Ken," ringis Lana lagi.

"Yakin sama Tuhan, Lan. Bukan sama penyetan," ledek Kenzo sambil melirik Arin yang tak juga berkata-kata. Tetapi, ia sangat maklum. Situasi ini, pasti sangat canggung buat mereka berdua. "Yok, Lan. Sebelum malam banget. Kasihan, Arin juga belum makan nih."

"Ih, kok aku sih, Bang?" Arin memukul punggung Kenzo gemas.

Sesaat, Lana kembali terpaku pada sosok Arin yang berada di depan matanya. Sama seperti sebelum-sebelumnya, Arin tampil tanpa celah walau hanya mengenakan *outfit* sederhana. Bertubuh langsing, sementara dirinya—*Ah*, Lana harus menghentikan pikiran *negativenya* sesegera mungkin.

Lana akhirnya pun mengalah. Ia ikut bersama Kenzo setelah mengganti daster dengan piyama longgar pemberian ibunya. Tak lupa, ia menutup bagian atas tubuh menggunakan jaket milik Reno. Yang tentu saja tak bisa ia kancingkan di bagian perut.

Berada dalam mobil yang sama dengan Arin, mereka diliputi kecanggungan yang begitu terasa. Lana ingin duduk di belakang, namun Arin justru mempersilakannya untuk duduk di depan bersama Kenzo.

"Mbak Lana duduk di depan aja. Biar aku yang di belakang."

"Eh, nggak usah, Rin."

"Enggak apa-apa, Mbak. Kan Mbak Lana temennya Bang Kenzo. Jadi, bisa ngobrol-ngobrol sambil jalan," Arin menampilkan senyum tulus. "Aku udah kehabisan bahan obrolan sama Bang Kenzo. Kalau aku yang duduk di depan, kami bakal diem-dieman."

"Bener, Lan. Jarang-jarang 'kan, kita ngobrol tanpa digangguin Reno."

Akhirnya, Lana pun pasrah.

Ia duduk di depan sementara Arin berada di belakang.

Namun diam-diam, ia kini mengerti mengapa Arin begitu istimewa di mata Reno. *Well*, ini bukan sekadar sarkas atau rasa cemburunya. Benar-benar penilaiannya tersendiri setelah bertatap muka langsung dengan Arin sebanyak dua kali.

Arin memiliki senyum tulus yang teduh. Sirat di matanya tampak indah, begitu gadis tersebut melengkungkan bibirnya. Tak sekadar cantik, Arin begitu menarik dengan wajah polos tanpa polesan apa pun.

Tak ingin merusak pengorbanan Kenzo yang rela jauh-jauh menjemputnya, Lana pun berusaha keras mengusir semua aura yang tak mengenakan itu. Menarik napas dua kali, ia berhasil meredam penyakit hati yang berniat menggeliat di permukaan.

"Gimana sama kampus, Ken?" tanyanya berbasa-basi.

"Ya, gitu-gitu aja, Lan," Kenzo menjawab santai. "Kalau ada kelas pagi, harus kejar-kejaran sama ngantuk. Giliran kelas sore, dosen nerangin malah ngerasa didongengin. *Endingnya*, ya, tidur," ungkapnya dengan nada geli. "Lo sendiri gimana rasanya mau punya anak, Lan?"

"Rasanya takut, Ken," Lana mengatakan yang sesungguhnya. "Takut banget, kalau nggak bisa ngerawat mereka dengan baik."

"Kalian pasti ngerawat mereka dengan baik, Lan."

"Mudah-mudahan, ya, Ken."

"Pasti dong," Kenzo benar-benar meyakinkan. "Terus, rencana setelah si kembar lahir gimana? Lo nggak mau lanjut kuliah?"

"Terus, yang jaga mereka siapa, Ken?" Lana sudah pernah memikirkan hal itu beberapa kali. Karena bagaimana pun juga, ia masih ingin menjadi seorang sarjana. "Mereka ada dua, Ken. Siapa coba yang suka rela dititipin?" ia coba hibur diri sendiri dengan mengumbar tawa palsu.

"Lo masih mau jadi guru, Lan?"

Sejujurnya, masih.

"Entahlah, Ken. Gue juga nggak tahu," gumamnya seraya memilih memandangi pemandangan lewat jendela mobil. Hingga tak menyangka, bahwa saat ini, mereka tengah melewati jalanan kampus yang biasa Lana lalui.

Menyadari arah tatapan Lana, Reno pun melambatkan laju mobilnya. "Pengin mampir ke kampus, Lan?"

Menoleh, Lana menatap Kenzo lama. Sebelum kemudian ia menggeleng. "Nggak usah, Ken. Gue takut terjebak nostalgia dan akhirnya malah bikin gue pengen balik ke masa-masa sebelum hadirnya mereka," tatapannya jatuh pada perutnya.

Mungkin, ia memang merindukan masa lalunya. Namun, bila hal itu artinya ia harus mengingkari keberadaan anak-anaknya, Lana tidak ingin kembali ke sana.

"Banyak orang yang nanti bakal nganggap mereka kesalahan, Ken. Tapi gue harap, elo nggak termasuk orang-orang itu, ya, Ken?"

Kenzo tergelak sesaat. "Tentu aja. Justru, gue akan menjadi bagian dari segelintir orang yang nantinya bakal nganggap mereka sebagai anak gue sendiri, Lan," jawabnya sungguh-sungguh. Lalu, ia pun menoleh ke belakang, menatap Arin dengan senyum yang masih terpasang di wajahnya. "Ya 'kan, Rin?"

Arin mendengar semua obrolan itu, tetapi ia memilih menjadi pendengar. Dan ketika gilirannya tiba untuk memberi pendapat, tanpa ragu, ia pun mengangguk menyetujui. "Tentu aja, Bang," suaranya yang lembut mengalun. "Semoga persalinannya nanti lancar, ya, Mbak? Dan terima kasih banyak, Mbak. Karena udah tetap memilih berada di samping Bang Reno."

Arin bukanlah saingan yang harus Lana waspadai.

Arin juga bukan lawan yang wajib Lana curigai.

Lebih dari apa pun juga, Arin adalah bagian dari hidup suaminya. Sosok yang menemani laki-laki itu, jauh sebelum Reno mengenalnya. Dan sekali lagi, Arin merupakan seorang adik yang begitu menyayangi kakak laki-lakinya. Jadi, Lana tak akan pernah lagi mengisi hatinya dengan rasa cemburu pada sosok itu.

"Makasih juga, ya, Rin. Untuk doa tulus, yang jarang banget, anak-anak dapatkan," Lana benar-benar terharu dibuatnya.

## **Dua Puluh Tujuh**

"Eh, itu Lana 'kan?"

"Lana yang mana?"

"Itu lho, anak FKIP yang katanya keluar dari kampus karena ketahuan hamil di luar nikah."

*Deg.*

Lana kontan menegang.

Mereka membicarakannya, bukan?

Lana mencoba menarik napas, namun entah bagaimana ia justru merasa tercekak.

"Oh, yang katanya alim itu 'kan?"

"Iya-iya. Penampilannya sok tertutup. Eh, ternyata buat nutupin bobroknya. *Ck*, cita-cita aja jadi guru. Guru apa coba yang hamil duluan?"

"Guru pelopor *MBA*, dong."

Lana menunduk seraya mengatur napasnya. Entah kenapa, perasaan sesak terlalu sering muncul dan menyiksa batinnya. Membuat Lana ingin menangis akibat irisan perih yang begitu menyiksa sanubari.

"Kok bareng anak-anak Eko sih?"

"Anak-anak Eko?"

"Iya, tuh lihat. Ada Kenzo, Sean sama Marvel."

"Apa jangan-jangan, salah satu dari mereka, ya, yang nanam saham?"

Lalu cekikikan menyebalkan mulai memenuhi warung tenda yang semula sepi.

Lana hanya bisa meremas kedua tangannya di bawah meja. Bebek goreng yang tadi begitu nikmat saat ia cicipi, kini bak duri yang tertelan di tenggorokan. Seharusnya, ia ingat bahwa warung tenda ini merupakan favorite anak-anak kos yang tinggal di sekitar tempat ini. Dan sudah pasti, rata-rata merupakan teman-teman satu kampus mereka.

"Gila, perutnya gede banget."

"Banyak kali, yang nanem," celetukan jahat tersebut masih terdengar nyaring.

Lana sudah merasakan air matanya bercucuran. Ia dekap perutnya dengan sebelah tangan. Apa yang bisa ia harapkan dari keadaan ini selain gunjingan?

Hingga gebrakan meja yang kuat, membuat tawa di balik punggung Lana mereda kontan.

"BANGSAT!!" Marvel memaki berang. Ia gebrak meja tanpa peduli pada apa pun juga. Tubuhnya segera berbalik ke belakang. Menatap tajam lima orang cewek penggosip yang minta ditikam. "Mulut lo-lo pada minta gue penyet, ya?!" serunya berkacak pinggang. "Lo semua pikir, mentang-mentang lo semua cewek, gue nggak berani ngegampar?! Lo salah, Njing! Sini lo semua! Gue robek-robek mulut lo!"

"Wah! Kok lo yang nyolot?!" sahut seorang perempuan berambut pendek.

"Emangnya kita nyeritain elo?! Kok lo yang panas, sih?!"

"Jangan-jangan, elo bapaknya, ya, Vel?" ledek seorang wanita berkuncir satu. "Udah lo nikahin belum, Vel? Iya sih, kumpul kebo enak," cerocosnya lancar. "Dan lahirlah anak haram."

"Biadab mulut lo!" giliran Sean yang terbakar emosi. "Lo mau nyebar fitnah?"

"Ya, ketimbang lu pada nyebar benih," si rambut pendek tak ada takut-takutnya sama sekali.

"Anjing!" Kenzo yang biasanya paling santai di antara yang lain, justru menjadi orang pertama yang menghampiri meja cewek-cewek itu. Dengan tangan mengepal dan rahang mengeras, ia jatuhkan pukulan keras pada meja berbahan kayu tersebut. Amarah membuat rasa sakit tak lagi terasa. "Iblis pun nggak sebiadab mulut kalian," geramnya dengan nada rendah yang berbahaya. "Gue paling anti mukul perempuan. Tapi rasanya, kalau perempuannya semodel kalian, gue nggak akan pikir dua kali buat mukulin kalian di sini," tatap tajam Kenzo tersemat bak pedang yang siap melukai.

"Ken, *please*, udah," Lana tak mau teman-teman Reno mendapat masalah karena membelanya.

"Udah apanya sih, Lan?" Marvel melompat dari kursinya dan mengikuti Kenzo. "Lo tenang aja, Lan. Sebelum mereka sujud di depan lo. Kita nggak bakal ngelepasin mereka."

"Gue nggak butuh itu, Vel," Lana menggigit bibir menahan sesak di dada. "Apa masalah selesai setelah mereka sujud di gue? Tentu aja, nggak, Vel. Yang ada, mereka bakal terus berkoar-koar. Udah, Vel, Ken. Gue nggak apa-apa. Kita nggak bisa nutup mulut semua orang pake ancaman. Terserah mereka mau berpikiran apa tentang gue. Tapi yang jelas, gue nggak seperti yang mereka tuduhkan."

Sepanjang kehidupan, kita akan bertemu dengan orang-orang yang menggugah tiada henti. Mereka yang tertawa kala kita didera derita. Lalu tak suka, saat akhirnya giliran bahagia kita tiba. Biarkan saja, Tuhan adalah pemilik scenario terbaik di alam semesta. Percayakan segalanya. Dan yakin, waktumu untuk bersuka cita, pasti tiba.

\*\*\*

"Lo nggak apa-apa?"

Lana tersenyum kala mendapati Reno sudah berada di rumah. Memiliki kunci cadangan, kadang-kadang Reno memang membuka pintu sendiri saat Lana tak terbangun ketika laki-laki itu pulang. "Udah dari tadi pulangnye?" karena Reno yang duduk di tepi ranjang tampak segar sehabis mandi.

"Pertanyaan gue belum lo jawab," Reno membantu Lana untuk duduk. Ia juga menyusunkan bantal di belakang punggung perempuan itu, supaya Lana dapat mengistirahatkan punggung dengan nyaman. "Anak-anak mana mereka?"

Lana yakin, teman-teman Reno sudah memberitahukan peristiwa tersebut padanya. Terbukti dengan betapa menggebu-gebutnya Reno saat ini. "Gue nggak apa-apa. Udahlah, nggak usah dibahas."

"Kok nggak usah dibahas sih?"

"Ya, terus? Lo mau ngajak mereka berantem juga?"

"Ck, ya, nggak gitu, Lan. Biar mereka tahu dulu, kalau gue itu suami elo. Enaknya aja bilang lo kumpul kebo sama Marvel. Awas aja deh itu yang bilangin anak gue anak haram. Astaga, yang nggak ngedenger langsung aja, gue udah emosi gini, Lan," Reno menyugar rambutnya yang masih setengah basah. "Kemarin, makan penyetan di tempat biasa 'kan? Pasti anak-anak kampus yang ngekos di sana. Gue sama yang lain mau ke sana siang nanti."

"Udahlah, Ren. Nggak usah," Lana menyentuh lengan laki-laki itu. Rasa dingin di kulit Reno, membuat Lana menyukainya. "Kita kan udah punya rencana hari ini, Ren. Kita bakal beli perlengkapan si kembar."

"Ya, tapi—"

"Ren," Lana memotong ucapan Reno dengan sengaja. "Buat apa sih datang-datangi mereka segala? Walau didatangi, gosip tentang gue udah terlanjur nyebar. Nggak masalah, Ren. Bagi gue, cukup kita yang tahu, kalau anak-anak ini adalah anak kita," ia letakkan telapak tangan Reno di atas perutnya. "Dan lo udah nikahin gue. Kita udah terikat tali pernikahan. Terserah mereka mau ngegosipin yang nggak-nggak."

Yang penting, kita berdua lagi deg-degan mau nyambut kelahiran anak-anak sebentar lagi."

Reno berdecak kuat. Ia embuskan napas panjang berkali-kali. "Demi Tuhan, gue pengen banget nyekik mereka," geramnya sambil memejamkan mata. "Astaga, dada gue bergemuruh nggak terima, Lan."

"Gue tahu, Ren. Karena gue pun ngerasain hal itu."

"Makanya, izinin gue buat obrak-obrak kosan tuh cewek, Lan. Gue pengen gambar mereka sampai mampus."

Melihat kemarahan Reno yang menggebu, Lana hanya bisa menghela. "Terus setelah itu, orangtua mereka bakal ngelaporin lo ke polisi, Ren."

"Gue nggak peduli!" seru Reno tegas.

"Tapi gue peduli, Ren!" balas Lana tak kalah gentar. "Anak-anak butuh elo, Ren. Dan sekarang, prioritas kita adalah mereka. Jadi, *please*, redam amarah lo, Ren. Tolong banget, Ren. Gue sama anak-anak nggak pengen sesuatu yang buruk terjadi sama elo. Kita udah janji buat ngebesarin mereka sama-sama 'kan?"

Reno pasti sudah gila, ketika ia langsung luluh tanpa perlawanan sama sekali.

Ck, lemah!

Iya, Reno memang lemah!

## **Dua Puluh Delapan**

"Yakin, belinya di sini?"

Panas terik di tengah pasar, bukanlah paduan yang ciamik.

Namun, di sinilah Reno dan juga Lana berada.

"Nggak mau beli di mal aja?" Ketika Lana menggeleng, Reno hanya bisa menarik napas panjang. "Pasarnya rame, Lan."

"Ya, kalau sepi berarti pasarnya udah tutup."



"Apaan sih, lo?" Reno pura-pura mendengkus. Ia bantu Lana turun dari motor dengan hati-hati. "Perut lo makin mancung aja, ya, Lan?" kekehnya sambil mengelus perut Lana sekilas. "Lo yakin, bisa jalan sempit-sempitan gitu?"

"Kan ada elo yang megangin gue."

"Duh, modus lo alus, ya?" canda Reno menggandeng tangan Lana erat. "Jangan jauh-jauh dari gue. Nanti, anak-anak lo kangen."

Pura-pura mencebik, Namun Lana memang tak melepaskan genggamannya dari Reno. Ia melangkah dengan lambat. Percayalah, berjalan saat bayi-bayinya pun sibuk bergerak di dalam perut, rasanya luar biasa membingungkan.

Ada tetangga di blok sebelah yang baru saja melahirkan. Namanya, Mbak Dita. Lana selalu bertegur sapa dengan wanita itu bila sedang belanja. Beberapa kali saat berjalan-jalan pagi di sekitar blok rumahnya, Lana juga bertemu Mbak Dita yang melakukan hal serupa. Dan dari Mbak Dita inilah, Lana tahu pasar ini.

Mbak Dita juga sudah menuliskan nama toko-toko apa saja yang menjual perlengkapan bayi lengkap. Dari mulai popok-popok, hingga kasur bayi.

"Terus nanti kita ngebawa barang-barangnya pakai apa, Lan?" Reno tiba-tiba teringat bagaimana akan pulang jika belanjaan mereka terlalu banyak. "Kita mau beli apa aja sih?"

"Semuanya, Ren. Kan, kita belum ada beli apa-apa buat mereka," tunjuk Lana ke arah perutnya. "Janji belanja pakaian bayi juga molor gara-gara insiden itu," maksud Lana tentu saja peristiwa robeknya kulit pelipis Reno. "Kalau susah bawanya, kita nanti bisa kok minta tokonya ngirimin belanjaan ke rumah. Paling nanti, pegawainya yang datang buat antar. Kata Mbak Dita, kasih uang rokok aja tanda terima kasihnya."

"Ya, udahlah, gue ngikut aja sama lo."

Reno sudah sembuh. Tidak lagi menggunakan perban di pelipis. Hanya saja, bekas luka itu tampak memanjang dengan sangat jelas. Membuat Reno harus mengenakan topi, demi menghindari orang-orang yang menatapnya ingin tahu.

"Gue juga udah punya catatan kok, apa-apa aja yang mau dibeli," Lana menepuk *sling bag* yang tersampir di bahu. "Lo beneran udah ambil uang tunai 'kan?"

"Udahlah! Gue udah siap lo rampok."

Lana tertawa. "Anak-anak lo kali yang ngrampok. Kan, mereka yang mau pakai barang-barangnya nanti."

Menanggapinya dengan gumaman, Reno mulai memperhatikan langkah mereka saat keduanya sudah memasuki pasar. "Eh, ini pasar pakai blok-blok juga, ya, ternyata?" komentar Reno setelah melihat denah dari pasar yang terpasang tepat di depan pintu masuk. "Perlengkapan bayi blok yang mana?" tanyanya seraya mengamati.

"Blok F, Ren. Di lantai dua," jawab Lana bersemangat.

"Ya, udah, ayok!" ia gandeng lagi perempuan itu. Menaiki tangga dengan hati-hati. "Kalau capek bilang," ringisnya yang merasa sangat ngeri harus menuntun Lana menaiki tangga ini. "Duh, Lan, gue takut tuh anak-anak brojol di sini. Perut lo udah kelihatan kapan aja siap meletus."

"Lo pikir perut gue balon," tawa Lana mengudara. "Salah siapa coba, nitipin anak langsung dua?" sindirnya telak.

"Ck, itu namanya hebat," celetuk Reno jemawa. "Sekali *tembak*, cuz, dua yang kena," bisiknya pada Lana.

"liih, apaan sih lo, Ren?" Lana bersemu malu.

"Lha, kan, bener?"

"Bodoh amat, ah. Males gue ngomong sama lo," Lana memanyunkan bibirnya.

Merasa tak peduli, Reno justru merangkul pinggang Lana. "Biar lo nggak kabur," katanya pelan.

Reno hanya tidak tahu saja, bahwa sampai kapan pun, Lana tak akan pernah kabur darinya. Laki-laki tersebut, pasti tak juga menyadari, jika perlakuan sederhana seperti ini, berhasil membuat jantung Lana berdegub kencang.

"Ren?"

"Hm?"

"Lo bakal sayang 'kan, sama anak-anak kita?"

Dengan kening berkerut, Reno menoleh pada sang istri. "Kalau nggak sayang, artinya boleh gue jual 'kan?"

"Reno!"

"Hahaha, canda, Lan. Canda. Sensi amat sih lo," Reno tertawa keras. "Tenang, Lan. Nyokapnya aja gue sayang, kok. Apalagi anak-anaknya coba," kekehnya dengan sirat jenaka yang tampak di netra.

"Oh, jadi, lo sayang gue?" biasanya Lana tak seperti ini. Namun entah kenapa, ia ingin sekali membalas godaan dari Reno itu.

"Sayang, dong. Buktinya nih, gue peluk nyokapnya biar nggak kabur," balas Reno semakin ngawur.

Dan sialannya, justru hal tersebut buat pipi Lana kontan memerah. Taluan di dadanya pun makin terengah. Buat Lana gelisah, karena ternyata perasaannya jauh lebih besar dari pada yang ia kira. "Gue nggak akan pernah kabur, Ren. Gue mau ngebesarin anak-anak sama lo."

Sesaat, Reno menghentikan langkah. Senyumnya yang terpatir tengil, langsung meredup begitu melihat sirat mata Lana yang penuh keindahan. Reno tidak tahu apa ini, namun yang jelas, ada yang bergemuruh hebat di dalam jiwanya. Bukan amarah, melainkan sebuah perasaan yang belum juga bisa ia beri nama. "Lan," bibirnya melafalkan nama itu seraya berbisik. "Kira-kira, kalau gue cium lo di sini, lo bakal nolak nggak sih?"

Karena tiba-tiba saja, Lana terlihat cantik luar biasa.

Dan Reno ingin memilikinya.

Iya.

Memiliki Lana.

\*\*\*

Reno sama sekali tak memiliki pengalaman khusus terhadap penyambutan-penyambutan bayi. Karena di keluarganya, justru ia yang pertama kali menikah. Ia juga yang akan pertama kali menghadirkan bayi-bayi di tengah keluarganya. Maka dari itu, persiapan kelahiran benar-benar asing untuknya.

Namun, ketika adik terakhir Arin lahir, ia sudah berusia 16 tahun kala itu. Dan yang ia saksikan, betapa repotnya om Wira dan tante Amiya mendadani kamar bayi. Memasang *wallpaper* dinding dengan bahan yang aman bagi bayi. Memenuhi kamar bernuansa biru tersebut dengan *box* bayi berbentuk mobil-mobilan yang sudah jauh-jauh hari di pesan. Menggantung banyak mainan, tak ketinggalan sofa menyusui juga tersedia di sana. Reno tak dapat mengingat apa saja yang ada di kamar Aarav—adik Arin. Tetapi yang jelas, tentu saja meriah dan mencerminkan betapa luar biasanya penyambutan itu.

Hal yang sangat bertolak dengan apa yang berada di hadapannya pada saat ini.

Tidak ada *box* bayi yang dapat membuatnya menggantungkan mainan yang bisa berputar. Tidak ada juga lemari pakaian bermotif binatang atau bunga untuk menyimpan semua baju-baju yang lucu-lucu. Tidak ada sofa menyusui, bahkan ia juga tak memiliki kamar yang dipersiapkan saat menyambut kelahiran bayi-bayinya.

Semuanya serba ..., entahlah.

Reno tak mampu menjabarkannya.

Diam-diam, ia justru menangis dalam hati ketika Lana tampak bahagia begitu barang-barang yang mereka beli untuk si kembar tiba.

"Lo bahagia, Lan?" tanya Reno tiba-tiba.

Lana segera menoleh pada suaminya. Tanpa ragu, ia mengangguk. Bersila di atas karpet di ruang tamu, ia membentangkan semua baju dan perlengkapan menyambut si kembar di sana. "Bahagia dong," jawabnya ceria. "Memangnya lo nggak?"

Reno tidak tahu.

Entah kenapa, hatinya justru merasakan kemirisan.

"Lucu banget, ya, Ren, bajunya?"

Reno tak dapat menyembunyikan hatinya yang risau lagi. "Gue nggak pernah lihat bayi di tutup pakai ini, Lan," ia menyentuh kelambu lipat berwarna biru dan merah muda. Meraih dua gulungan *underpad*, Reno juga menyentuh beberapa celana yang nanti akan dikenakan si kembar. Dan lagi-lagi, ia merasakan hatinya perih. "Bahannya tipis, Lan."

Lana tahu.

Semua barang-barang yang dibelinya hari ini, sangat jauh seperti yang dimiliki keponakannya sewaktu lahir dulu. "Dana kita nggak cukup buat beli *box* bayi, Ren," ia menurunkan satu set pakaian berwarna biru. Menaruhnya di atas pangkuan seraya melipat kembali. "Bahan berkualitas kayak yang ada di *baby shop*, nggak cukup buat beli banyak untuk si kembar."

Reno mengangguk muram. Ia meraih ember yang nanti akan digunakan Lana tuk memandikan anak-anak mereka. Dan kembali, hati Reno terserang nyeri. "Maafin gue, ya, Lan," ia tekuk wajahnya mendung. "Gue nggak bisa kasih dana yang layak untuk nyambut anak-anak kita."

Lana terdiam.

Pada dasarnya, mereka berdua terlahir dari keluarga yang berkecukupan. Walau hanya anak seorang ASN, tetapi di mata-mata teman-teman sekolahnya dulu, Lana sangat beruntung. Begitu juga dengan Reno. Laki-laki tersebut merupakan anak bungsu dari seorang pengusaha. Hidupnya tak sekadar berkecukupan saja, namun juga berlebih.

Mereka dibesarkan sebagai anak yang tak perlu memikirkan uang untuk melanjutkan pendidikan. Apalagi untuk sekadar makan, orangtua mereka menyanggupi segala yang mereka butuhkan.

Tetapi, tibanya mereka menjadi orangtua. Segalanya tampak tak baik-baik saja. Jangankan untuk pendidikan, membayangkan bila kelak si kembar mengonsumsi susu formula, mereka takut tak mampu memenuhi kebutuhan itu.

"Mereka nggak apa-apa, Ren, walau tidur nggak di dalam *box* bayi," Lana coba menenangkan. "Mereka juga bakal baik-baik aja kok, meski nggak pakai pakaian mahal," senyumnya terbit tulus. "Jadi, jangan ngerasa kecil hati, ya, Ren? Justru, yang paling bikin si kembar bahagia adalah kehadiran elo di sisi mereka."

"Mungkin, gini rasanya jadi orangtua yang nggak bisa ngeberi anaknya yang terbaik," gumam Reno berusaha mengabaikan sesak yang tak mau pergi. "Bukan mereka yang nggak mau ngasih semua itu. Tapi keadaan, yang bikin para orangtua itu nggak mampu ngasih yang terbaik buat anak-anaknya."

Kini Reno paham tentang orangtua yang bahkan rela mencuri sekotak susu untuk anaknya. Atau bahkan mencuri ponsel, supaya anaknya dapat sekolah. Semua itu bukan karena mereka orang jahat. Melainkan, uang yang tak bisa mereka dapat tuk memenuhi kebutuhan para buah hatinya. Demi memberikan hal terbaik yang bisa mereka berikan.

"Hidup ini beneran keras, ya, Lan?"

Lana mengangguk dengan mata yang berkaca-kaca. "Suatu saat nanti, mereka akan paham keadaan kita, Ren," bisik Lana menyakinkan.

Meraih tubuh Lana ke pelukan. Reno menarik napasnya dalam-dalam. Pada akhirnya, Reno tak hanya menyengsarakan Lana dalam pusaran kehidupan. Namun juga, anak-anaknya. "Doain gue tetap sehat, ya, Lan? Supaya gue punya kesempatan buat nebus penderitaan yang elo dan anak-anak alami."

"Amin. Sehat terus, ya, Ren. Bentar lagi, lo ketambahan dua perut yang wajib dikasih makan," celetuknya dengan nada riang.

Reno tertawa senang. Tangannya terulur, menyentuh perut Lana. "Lo udah punya nama buat mereka?" ia bisa merasakan Lana mengangguk dalam dekapnya. "Siapa?"

Kabar baiknya, mereka akan memiliki dua bayi dengan jenis kelamin yang berbeda. Sebenarnya, kabar ini sudah disampaikan dokter saat pemeriksaan kandungan bulan lalu. Hanya mereka berdua yang mengetahuinya. Sebab, kala itu, orangtua mereka masih teramat jauh tuk kembali merengkuh.

Astaga, bila mengingat bagaimana mereka harus berjuang berdua setelah diminta pergi tanpa doa, rasanya sungguh-sungguh menyiksa.

Beruntung ada Sean yang menampung keduanya. Reno belum bekerja kala itu. Lana jatuh pingsan dan mengalami pendarahan tak lama berselang.

"Sekala Bumi Btara," Lana menggumamkan nama itu seraya menyugar senyum. "Selaras Embun Btari," lanjutnya yang kali ini memilih memejamkan mata dan menikmati momen ini bersama Reno.

"Mas Kala sama Mbak Laras?"

Tertawa, Lana pun membuka mata. "Iya. Soalnya, Mas Reno sama Mbak Lana nggak cocok dipanggil semanis itu," kekehnya senang.

Mereka tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Mereka juga tak paham harus bagaimana merencanakan hidup di masa kini. Yang jelas, bagi mereka, masa lalu merupakan jembatan untuk menyambungkan dua masa. Tak akan mereka sesali semuanya, sebab mereka percaya pada takdir yang direncanakan semesta.

\*\*\*

***Untuk yang merasa cukup sampai di sini. Kalian boleh menganggapnya selesai, ya.***

***Tapi, buat yang masih mau ketemu sama mereka dan si kembar nanti. Tunggu aku di season 3 yaaa ...***

***Jadi, emang begitu konsepnya sih.***

- ***Hamil***
- ***Nikah***
- ***Lahiran***

***Tapi, yang ngerasa cukup, juga udah oke kok. Yang jelas, kalian udah tahu kan, kalau anaknya Reno nanti kembar cewek cowok. Dan nama mereka juga udah aku spill di atas.***

***Dan buat yang nunggu Season 3, sabaarr yaaa ... aku pasti bikin kok. Tapi, nyantai kali ini. Aku mau nyambi sama bikin dongeng yang lainnya lagi. Makasih ya semua buat yang udah ngikutin kisah ini dari wattpad sampai ke sini.***

***Bayangkan aja, di Wattpad bakal tamat di part 42. Dan di sini ada 28 part. Total yang aku bagikan ke kalian jadi 70 part. Hahaha ... apa nggak kedeer akuuu tuhh.***

***Oke deh gitu aja, ya?***

***Ketemu lagi di season 3 ...***

***salam sayang dari Bapaknya Mas Kala dan Mbak Laras.***